

# DIGNITY

"KETIKA TERLALU GENGSI MENTATAKAN RASA"

Dibaca lebih dari  
4.9 juta kali  
di Wattpad

HANA MARGARETHA

# DIGNITATE

"KETIKA TERLALU GENGSI MENYATAKAN RASA."

**Hana Margaretha**



# UCAPAN TERIMA KASIH

Tuhan Yesus yang selalu menyertaiku, setiap aku sedang berimajinasi sambil mengetik cerita, dan selalu kasih sesuatu yang nggak pernah aku duga. Contohnya, lahirnya Dignitate dan juga bayi aku yang sebelumnya, Shaidan.


Buat keluarga aku; Mama, Papa, Cici, Koko yang selalu dukung aku terus. Buat sepupu, Tante, Om, Opung, dan semuanya. Terima kasih, karena kalian satu alasan yang membuat aku semangat mengetik cerita ini.

Buat teman-teman aku yang nggak bisa disebutkan satu per satu karena banyak sekali, yang pastinya aku bersyukur punya kalian semua dalam hidupku. *\*ciaaa\**

- Buat Kak Anindya Frista yang selalu ada, setiap aku minta tolong tentang alur, bahasa, dan lainnya. Bahkan selalu menjadi pendengar curhatan aku di PC.
- Buat anak-anak grup Backfire, Dignitate, dan grup-grup lain.
- Buat sahabat-sahabat pada zaman SD, SMP, dan SMA.
- Yang terakhir, buat tim Loveable; Kak Kafi, Kak Andri, Kak Larasati. Kalian luar biasa.

BERTEMU DENGANMU  
ADALAH SEBUAH ANUGERAH.





# BAB 1

Padatny a jalan raya membuat Alfi harus terjebak macet di antara banyaknya kendaraan. Sudah tiga kali ia melirik jam hitam yang melingkar di pergelangan tangan kiri. Ia semakin geregetan dan tak sabaran. Berkali-kali Alfi memainkan gas motornya hingga menimbulkan suara menderu-deru mengisi sumpeknya jalan raya. Lebih parahny a lagi, posisinya saat ini dengan jarak ke sekolah lumayan jauh. Alfi sudah mulai keringetan, rasanya ingin mengeluarkan emosinya yang mengendap di pikirannya.

Tiba-tiba, dari belak ang terdapat sebuah motor yang menabrak ringan ban belak ang motor Alfi. Ia lantas menoleh ke belak ang dan membuka kaca helmnya.

"Punya mata nggak lo?!" omel Alfi pada pria yang diperkirakan berusia dua puluh tahun yang lebih tua dibanding Alfi.

Pria itu menyatukan kedua telapak tangannya sambil menunduk sedikit, tanda ia meminta maaf. Ia mendengus keras karena menjadi bahan tontonan orang-orang di sekelilingnya, pandangan Alfi kembali ke depan.

Ia bisa-bisa tidak mengikuti upacara bila berlama-lama terjebak macet seperti ini. Akhirnya, lampu rambu itu berubah menjadi hijau. Alfi bergegas melajukan motornya dengan kecepatan tinggi mengalahkan motor-motor lain yang berada di sekitarnya. Bisa dibilang motor besar Alfi yang berwarna putih itu, berhasil menjadi sorotan bagi banyak orang. Terlihat sedikit norak, sih, tetapi begitulah kenyataannya.

Sepuluh menit kemudian, Alfi baru tiba di pintu gerbang sekolah. Pintu gerbang sudah tertutup, itu artinya kegiatan di

sekolah sudah berlangsung. Alfi mengintip dari sela-sela gerbang, melihat seluruh murid sedang melaksanakan upacara bendera.

"Ck, gue telat satu jam!" Alfi mendumel sendiri ketika melihat jam di tangannya sudah menunjukkan pukul delapan.

Tidak lama kemudian, gerbang dibukakan oleh satpam lalu memperbolehkan Alfi masuk. Deruman motor besar yang ia kendarai itu memecahkan keheningan di halaman sekolah. Seluruh siswa yang sedang berbaris di lapangan itu lantas menoleh ke arah Alfi dengan tatapan yang berbeda-beda.

Beberapa siswi yang melihat Alfi langsung heboh sendiri. Rasa bosan mereka akibat upacara kini tersingkirkan hanya dengan melihat wajah Alfi, si *Casanova* SMA Sanjaya. Bukannya mendengarkan Kepala Sekolah ceramah, mereka malah asyik memandang Alfi sambil membicarakannya.

"Astaga... astaga, Alfi!!!"

"Gilal Ganteng banget, padahal dia masih pake helm!"

"Sumpah, *cool* banget gayanya. Demen ih gue!"

"Berasa anak Presiden kali, ya, dateng jam segini ke sekolah."

"Ganteng banget, ya Allah...."

"Bahagia banget gue di sekolah ini, ada cowok seganteng Alfi. *Alhamdulillah....*"

Banyak sekali celotehan yang terarah untuk Alfi. Ya, Alfi memang memiliki banyak penggemar di SMA Sanjaya karena memiliki senyum yang manis, ditambah wajahnya yang tampan, gayanya yang kece badai, sifat cueknya membuat gemas, dan yang menambah kesan sempurna di mata cewek ialah kemampuan otaknya yang membuat dia sering—bahkan selalu mendapat juara di kelas. Kekurangannya Alfi hanyalah terlalu sering emosian bahkan terkadang berbicara menggunakan kata-kata sarkastik. Alfi juga sekarang sedang mengalami patah hati yang berkepanjangan hingga membuat hari-harinya menjadi kelam, wajahnya juga berubah menjadi murung, setelah kehilangan seseorang yang begitu berarti di hidupnya.

Alfi menghela napas menyadari dirinya menjadi sorotan banyak orang lagi—tadi di jalanan, kini di sekolah. Alfi merasa agak risih dengan tatapan itu, tetapi ia berusaha untuk tidak peduli.

Guru piket memanggil, menyuruh Alfi untuk berbaris di barisan khusus siswa-siswi yang bermasalah, seperti terlambat, tidak memakai atribut lengkap, dan sebagainya.

hal ini hanya akan membuatnya mendapati poin minus akibat telat ke sekolah. Padahal, Alfi termasuk siswa yang rajin dan disiplin, tetapi ini pertama kalinya, nama Alfi harus dikotori oleh hukuman akibat datang terlambat.

"Enak banget, ya, dateng jam segini ke sekolah. Emangnya ini sekolah punya nenek moyang kamu?!" celoteh Bu Ira, si guru piket. "Sebentar lagi upacara selesai. Apa kamu sengaja dateng terlambat biar bisa *skip* upacara?" lanjut Bu Ira, kini sambil berkacak pinggang.

"Jadi guru itu harus tahu segalanya yang ada di dunia, Bu. Masa iya, Ibu tinggal di Jakarta tapi nggak tahu keadaan Jakarta pagi ini macet banget, bahkan sampe sumpek liatnya," celetuk Alfi, ketus. "Kalau Ibu nggak tahu, silahkan *update* berita terus. Jangan cuma ngandelin ceramah yang ujung-ujungnya nuduh."

Mata Bu Ira membulat sempurna mendengar penuturan Alfi yang terdengar kurang ajar baginya. Lantas, ia menjewer telinga kiri Alfi hingga cowok itu merintih kesakitan. "Kurang ajar ya, kalau ngomong! Nggak sopan!"

"Omongan saya bener, kali!" Alfi melepaskan jeweran Bu Ira dari telinganya. "Udah nggak zaman guru main tangan sama muridnya. Guru nggak boleh merasa dirinya paling benar di sekolah. Kalau nyatanya muridnya itu bener, masa iya harus disalahkan? Kapan Indonesia mau maju kalau begitu terus caranya? Murid selalu salah dan guru selalu bener. Iya, tahu, murid ke sekolah buat diajar sama guru. Tapi, bukan berarti guru itu di Dewa, kan!"

"Kok kamu jadi ceramahin saya?!" Bu Ira melotot lagi.

Jauh di sana, teman-teman kelas Alfi yang berbaris di barisan XII IPS 1 tertawa melihat Alfi yang sedang dimarahi guru piket. Ini baru pertama kalinya seorang Alfi telat datang ke sekolah. Karena biasanya ia datang pukul 06.30, di saat kelas keadaannya belum ramai. Makanya, mereka sempat heran melihat Alfi yang datang pada pukul 08.00.

"Abis upacara selesai dan semua murid masuk ke kelas mereka,

kamu berisihin toilet di lantai dua sampe benar-benar bersih dan wangi. Jangan sampe bau-bau pesing itu masih tercium di hidung saya. Paham!"

"Ya," sahut Alfi.

Bu Ira menghela napas berat setelah menghadapi murid macam Alfi yang diceramahi pasti akan menyahut dengan membawa rentetan kalimat yang jarang diungkapkan oleh kebanyakan murid. Alfi itu termasuk murid yang berani mengekspresikan kebenaran pada guru tanpa takut nilainya akan dikurangi, karena telah bertindak tidak sopan terhadap guru. Nyatanya, Alfi merasa dirinya benar. Sebagai seorang murid, ia juga butuh keadilan. Contohnya, bila murid terlambat datang ke kelas, pasti guru akan memarahi dan menghukumnya, padahal murid itu sudah menjelaskan kronologisnya mengapa bisa telat. Tetapi, guru tidak mau percaya dengan alasannya itu. Giliran guru terlambat masuk ke kelas, apakah ada murid yang menghukumnya? Seharusnya semua orang mementingkan keadilan, bukan status dan jabatan.

Sepuluh menit telah berlalu.

8

Upacara bendera telah selesai dan kini semua murid berpencar menuju ke kelas masing-masing. Alfi masih berdiam diri di tempatnya, menunggu mereka semua masuk ke gedung sekolah. Setelah semua murid menghilang dari pandangan Alfi, kini dirinya berjalan memasuki lobi dan menaiki anak tangga ke lantai dua. Ternyata masih banyak orang yang berlalu-lalang di toilet. Alfi menuju ke sana, kemudian berdiri di depan pintu toilet dan menunggu semua orang keluar dari toilet.

"Buruan keluar!"

"Loh, Alfi kok ke sini? Ini kan toilet cewek!" seru Natasha, salah satu dari banyaknya siswi yang berada di dalam toilet.

"Alfi kan, lagi dihukum gara-gara telat dateng. Iya, kan?" sahut Rana. "Tumben banget lo telat, Al. Kejebak macet?"

"Iya," sahut Alfi, terdengar malas.

"Ih, masa di toilet cewek, sih?" sambung Sarah, "Dosa tahu, Al!"

"Bawel banget. Tinggal keluar aja, apa susahnyanya?" celetuk Alfi, ketus seperti biasa.

"Ish, galak banget sih," gumam Natasha.



"Alfi mah GGS, Ganteng-Ganteng Serem," canda Henna disusul tawa hingga diikuti oleh teman-temannya yang lain.

"Nggak usah ketawa. Cepet keluar!" cetus Alfi.

"Eh, lipstick gue mana ya?" Vira terlihat sibuk mencari sesuatu di saku roknya.

sambil menepuk-nepuk permukaan wajahnya dengan spons bedak. "Natasha, sisirnya gantian dong!" pinta Sarah.

"Segala dandan. Kalau muka udah gitu, ya begitu aja," seloroh Alfi.

"Alfi nih, kalau ngomong suka nggak disaring dulu," protes Clara.

"Lah, emang bener," sahut Alfi. "Muka udah minus segala ditambahin dempul tebal. Makin minus, lah!"

"Untung gue dari lahir udah cantik." Natasha, si cewek keturunan Belanda itu terlihat begitu percaya diri.

"Judulnya doang keturunan Belanda, tapi muka pas-pasan."

"Alfi!" tegur Rana.

"Apaan, sih!" Natasha kesal, seketika *mood*-nya jadi rusak.

"Mulutnya Alfi bener-bener harus di filter, biar ngomongnya nggak sembarangan terus," kata Clara.

Alfi melipat kedua tangannya di depan dada. "Gue ngomong sesuai fakta kali. Biar nyadar!"

Menit-menit telah berlalu. Sudah hampir lima menit Alfi menunggu cewek itu pergi dari toilet, sepertinya mereka betah berlama-lama di sana. Berkali-kali Alfi bolak-balik di depan pintu toilet berharap cewek-cewek tadi minggat. Tetapi, sampai sekarang pasukan cewek itu belum keluar juga hingga ia bosan.

*Gara-gara Bu Ira*, batin Alfi. Kalau saja Alfi disuruh untuk membersihkan toilet cowok, pasti sekarang hukumannya sudah selesai.

*Lagian ada-ada aja. Cowok disuruh bersihin toilet cewek*, rutuk Alfi lagi.

Menyadari cewek itu masih sibuk dengan aktivitas mereka, akhirnya Alfi beranjak dari tempatnya dengan dongkol. Pikirnya, cewek itu makhluk paling ribet yang telah diciptakan oleh Tuhan. Disuruh minggat dari toilet aja lamanya minta ampun. Harus rapiin rambut dahulu, ngaca, pakai lipstick, bedak, parfum, dan segala

macam. Benar-benar menghabiskan waktu. Alfi menjauhkan dirinya dari toilet, berjumpa dengan sahabatnya—Keenan. Diam-diam Alfi menghela napas saat ia menemui temannya.

"Keenan," panggil Alfi.

Seseorang yang merasa dipanggil menoleh. "Eh, ngapain lo di situ? Oh iya, lagi dihukum ya, disuruh bersihin toilet? Ha... ha... ha... ha...."

"Nggak usah ketawa. Sini!" Alfi menyuruh Keenan mendekat, lalu cowok itu langsung menurut.

"Apa?"

"Lo berdiri di depan toilet cewek. Larang siapa pun yang mau masuk!"

"Heh?" Keenan mengernyit bingung, "buat apa?"

"Gue mau bersihin toilet, lo jagain di luar biar nggak ada yang masuk," jelas Alfi.

"Oh, oke!" Keenan mengacungkan jempolnya, "ayo deh, lumayan biar gue bisa *skip* pelajaran sejarah."

"Lo pikir gue bersihin toilet berjam-jam?" cetus Alfi, lagi-lagi ketus.

"Yaa lo lama-lamain aja bersihin toiletnya," balas Keenan disusul cekikikkan, lalu ia menepuk dada Alfi dengan punggung tangannya. "Ayok!"

Setelahnya, dua cowok itu mendekati toilet cewek yang ternyata mereka masih betah mengeram di sana. Alfi yang sudah sangat kesal dengan cewek-cewek itu, hingga akhirnya meluapkan emosinya dengan cara menggebrak pintu ke tembok. Semuanya lagi-lagi tersentak kaget akibat kehadiran Alfi.

"Ini masih pada nggak mau keluar?" Alfi masih menahan emosi.

"Sebentar lagi Alfii...." Clara masih sibuk mempercantik diri.

"Lo semua mau sekolah, apa mau *dubbing* sih?" Alfi geram.

"Ini namanya kekinian, plis deh." Sarah menyahut.

"Kekinian gigi lo, kampungan iya!" okeh Alfi, "Udah, buruan keluar. Apa perlu gue siram pake air sabun?!"

"Iya, iya!" cewek-cewek itu akhirnya mengalah dan bergegas keluar dari toilet. Mereka seperti tergesa-gesa agar cepat keluar dari sana dan menghindari amukan Alfi yang ganasnya melebihi

ibu indekos yang menagih uang bulanan.

"Alfi, kurang-kurangnya kek galaknya!" protes Rana.

"Dia mah, dari masih jadi zigot emang gitu, Ran." Keenan tertawa. Ia memang sudah kenal Alfi sejak lama, makanya ia sudah terbiasa dengan sifat Alfi, dari hal sepele sampai ke hal penting. "Tahan dulu emosinya, mending lo kerjain dulu deh nih hukuman," tambah Keenan.

Akhirnya momen yang ditunggu-tunggu itu pun datang. Cewek-cewek rempong itu sudah menghilang dari toilet. Kini saatnya Alfi melaksanakan hukuman yang diberikan Bu Ira untuknya. Alfi berharap ia dapat menyelesaikannya dengan cepat, agar dirinya bisa masuk tepat waktu ke dalam kelas dan tidak tertinggal pelajaran. Tidak seperti Keenan yang justru kebalikannya, berharap Alfi untuk tidak terburu-buru supaya dirinya bisa berlama-lama di luar kelas. Bagi Keenan pelajaran sejarah itu sangatlah membosankan.

"Semangat, Bosku!" seru Keenan dari luar toilet.

Alfi mengambil air dengan gayung dari salah satu bilik toilet, lalu menyiram lantai toilet dengan air lantas menuangkan beberapa tetes sabun di lantai. Lalu menyikat lantai dengan sikat bergagang sampai lantainya berbusa. Kemudian, Alfi masuk ke bilik pertama dan memberi pewangi di lantainya tanpa menyikat. Alfi melakukan hal yang sama untuk empat bilik.

"Jangan masuk, toiletnya lagi dibersihkan!"

"Tapi, ini udah di ambang kematian!"

"Jangan. Tunggu dulu, semenit aja!"

"Nggak bisa!!"

*BRUK!*

"Astaga, pantat gue!" Keenan meringis ketika cewek itu mendorong tubuhnya ke pintu toilet hingga bokong Keenan menabrak kepala paku yang menumbul di badan pintu. Cowok itu lantas mengusap bokong malangnya tersebut. "Sakit banget, demi apa pun!"

"Aduh, maaf!" Dia menatap Keenan dengan penuh rasa bersalah, "lagian kamu nggak mau minggir sih...."

Alfi yang masih sibuk sama pekerjaannya diam-diam mendengar

percakapan dua orang di depan toilet. Karena penasaran, Alfi mendekati mereka dan kemunculan Alfi membuat cewek itu terkejut.

"Kok cowok masuk toilet cewek!?"

"Kan udah gue bilang, di dalem ada cowok yang lagi bersihin toilet. Lo-nya ngeyel pengen masuk," celetuk Keenan.

"Ta-tapi kan—"

"Lo siapa, sih?" ceplos Alfi, "Nggak denger tadi, Keenan ngomong apa? Toiletnya lagi dibersihin. Kalau mau pake toilet, entar aja."

"Tapi, ini udah kebelet banget!"

"Toilet cowok aja sonol!" usir Alfi.

"Nggak mau!"

12 "Ya udah, kalau gitu tunggu gue selesai. Lima menitan." Alfi berucap dengan santai namun terdengar sadis di telinga karena cewek itu tak kuat menahan lagi. Bisa-bisa dia pipis di celana sekarang juga. Alhasil, ia nekat berlari ke salah satu bilik toilet dengan tak hati-hati yang membuatnya hampir terpeleset di lantai. Berhasil melewati lantai berbusa, cewek itu pun masuk ke dalam bilik.

"Ini cewek batu banget, ya." Alfi menahan sabar melihat kelakuan cewek yang baru kali ini ia lihat wajahnya di sekolah ini.

"Anak baru bukan?" Alfi bertanya pada Keenan.

"Nggak tahu, adek kelas kali. Mukanya masih bocah banget soalnya," sahut Keenan acuh tak acuh, "tapi, mukanya asing gitu, ya?"

"Maksud lo, mukanya kayak makhluk asing?" celetuk Alfi, "... Alien dong?"

"Goblok! Maksud gue, mukanya dia baru kali ini gue liat, mukanya kayak asing." Keenan menabok kepala Alfi sambil tertawa keras. "Orang pintar aja, masih ada bego-begonya ya. Gimana orang bego, ya?"

"Ngaca aja," kata Alfi.

"Anjir," umpat Keenan.

Detik demi detik berlalu. Sudah lewat dari dua menit dan cewek tadi belum kunjung keluar dari dalam bilik toilet. Keenan

sempat berpikir, cewek itu sedang *poop*. Tetapi, Alfi berpikir bila cewek itu *poop*, masa dari tadi ia tak mencium bau khas hasil pelepasan di dalam tubuh manusia? Atau jangan-jangan, ada sesuatu yang terjadi padanya?

"Lama banget," decak Alfi.

Sambil menunggu anak itu keluar dari toilet, Alfi melanjutkan kegiatannya membersihkan toilet. Ia sudah memastikan toilet kini bersih dan wangi, tentunya hasil kerja dia sendiri. Bila guru piketnya bukan Bu Ira, sudah dipastikan Alfi akan lari dari tanggung jawabnya sebagai siswa terlambat. Kalau Alfi tak menyelesaikan tugas dari Bu Ira, guru itu akan menambahkan tugasnya sebanyak sepuluh kali lipat. Daripada gempor dan membuang-buang waktu, mending turutin saja apa kata Bu Ira.

Dua menit kemudian.

Pintu bilik pertama terbuka, muncul lah sosok cewek dengan rambut panjang yang mencapai pinggang, cewek yang sempat debat dengan dua cowok itu.

Ia bergumam kecil sambil memegang perutnya, "Aduh, nyeri banget...."

"Akhirnya dia keluar," ucap Keenan lega, "abis ngapain aja, Neng? Lama amat."

"Abis bereksperimen di dalam. Aku duluan, ya. Makasih!" ia berseru sebelum pergi meninggalkan toilet.



Seorang guru berusia sekitar tiga puluh tahun berjalan bersama seorang siswi menuju kelas IPS. Guru itu mengajak siswinya berbincang ringan, berusaha menetralsir agar dia tidak terlihat gugup, karena kelihatan jelas cewek itu sedang gugup, apalagi ia sudah berkali-kali menggigit bibir bawahnya dan mengusap tangannya yang terasa dingin karena gugup.

*Kelas baru, temen baru...*, ia berucap dalam hati.

"Tenang, anak-anaknya baik kok." Bu Berta berucap ramah.

Yang diajak bicara hanya mengangguk samar sambil tersenyum kaku. Ia benar-benar gugup. Ia merasa dirinya seperti seekor kucing yang sebentar lagi akan masuk ke kandang singa. Takut. Gemetar. Panik. Semua ini membuat perutnya terasa semakin mulas.



"Nah, ini kelasnya," ucap Bu Berta ketika mereka berhenti di depan pintu kelas yang mana ada tulisan 'XII IPS 1' di atas pintunya.

Wah, IPS 1, dia membatin lagi.

"Ayo, sini," ajak Bu Berta sambil meraih tangan siswi tadi.

Setibanya mereka di hadapan seluruh penghuni kelas. Suasana kelas yang awalnya berisik seketika menjadi hening karena orang baru itu muncul di hadapan mereka. Alana meneguk air liurnya dengan susah payah, terasa pahit. Ia merasa semakin gugup sekarang. Mau tersenyum pun rasanya susah sekali.

"Namanya siapa?" tanya Bu Nia—guru yang sedang mengajar di kelas—kepada siswi itu.

"S-saya Alana, pindahan dari SMAN 6 Jakarta."

"Cantik banget, Ya Allah." Bevan, sang ketua kelas seperti terkesima akan paras indahnya Alana. Mata yang bulat, bibir yang merah jambu, hidung yang kecil tetapi mancung, serta rambut lebat yang mencapai pinggang. Ditambah badan Alana yang terbilang mungil, bikin siapa pun yang melihatnya menjadi semakin gemas.

"Cantik banget, ya, Sha." Clara berbisik pada Natasha.

"Rambutnya bagus banget, panjang banget lagi."

"Ada bangku kosong?" tanya Bu Berta.

"Itu, Bu, di belakang Bevan!" seru hampir semua murid.

"Di sebelah saya aja, Bu!" Bevan nyengir lebar.

"Yee, lo ngusir gue!?" omel Dira.

"Sudah, Bevan kamu sama Dira aja," perintah Bu Berta, "kalau kamu mau deket-deket Alana, kan dia ada di belakang kamu."

"Cie, Bevan terlibat *love at the first sight* nih ceritanya?" goda Gio.

"Cieeeee!!"

"WAH, ADA APA NIH?"

Mendengar suara yang hampir menyerupai teriakan itu, semuanya serempak menoleh ke pintu kelas, melihat dua cowok yang baru saja muncul kembali setelah berapa menit menghilang dari kelas. Keenan dengan seragam yang rapi, sementara Alfi dengan kemeja yang sudah keluar dari celana. Si Manis dan si Tampan, duo kembar tak serupa yang dimiliki oleh XII IPS 1.

"Kalian dari mana aja!?" Bu Berta, sang Wali Kelas berucap.

"Abis dihukum, Bu, disuruh bersihin toilet," jawab Keenan.

"Setahu saya yang telat tadi itu cuma Alfi, kenapa kamu ikut-



ikutan dihukum?" Bu Berta memicingkan matanya.

"Sebagai seorang sahabat yang memiliki jiwa solidaritas tinggi, saya rela nemenin Alfi yang lagi kesusahan, Bu." Keenan mulai mendramatisir.

"Lebay, lebay!" semuanya bersorak ricuh dan ada pula yang tertawa.

Keenan sudah biasa disorak seperti itu. Dirinya yang dikenal humoris dan sering mengeluarkan *jokes-jokes* receh selalu mendatangkan kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya. Ia mendekati wajahnya ke telinga Alfi. "Ternyata dia anak baru di kelas kita, Bro, bukan adek kelas."

Alfi yang sedari tadi tak berekspresi itu, kini berjalan ke bangkunya dan duduk di sana. Matanya melirik cewek yang baru saja mengisi bangku kosong di sebelahnya. Setelah berbulan-bulan duduk sendirian, akhirnya Alfi tidak kesepian lagi. Bukannya senang, ia malah sebaliknya.

"Cie, Alfi nggak jomblo lagi!" ejekan itu berasal dari teman-temannya.

"Alana, kenalan dong sama Alfi!" seru mereka.

"Alfi, anak baru tuh. Jangan digalakin!"

"Alana harus siap-siap tahan fisik dan batin kalau duduk sama Alfi."

"Alana, awas anjing galak!"

Celetukan mereka membuat seisi kelas semakin ramai. Alana sendiri tak menyangka sambutan dari mereka akan seperti ini. Ia sudah berpikiran negatif tentang anak-anak kelas ini, tetapi ternyata dugaannya salah besar. Mungkin, mulai dari sekarang Alana akan mendapati kisah-kisah baru yang tak ia dapatkan di sekolah lamanya. Alana berharap, *semoga ini lebih menyenangkan....*

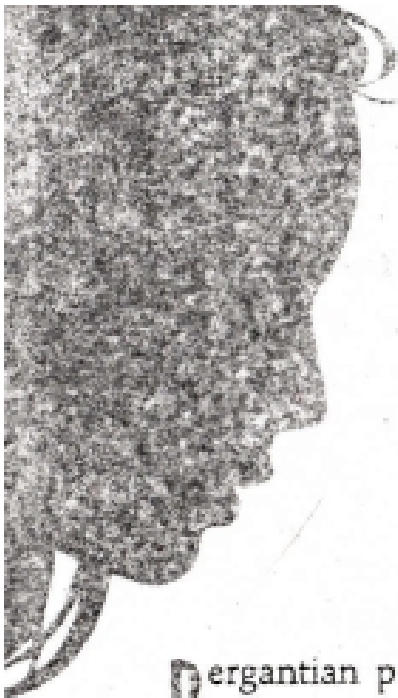
"Gue Alfi, paling nggak suka duduk sama orang yang berisik. Kalau selama duduk sama gue lo bawel, mending lo pindah kelas aja!"

*... atau mungkin tidak.*



BUAT APA KAMU DATANG, KALAU  
HANYA UNTUK MEMBUKA LUKA  
LAMA.





## BAB 2

Pergantian pelajaran. Guru masuk ke kelas dengan membawa setumpuk buku. Wajahnya jutek, sepertinya galak, apalagi ia guru matematika yang setiap harinya pasti kepalanya pusing dan stres menghadapi anak-anak yang susah diajarin sehingga hobinya selalu marah-marah.

"Buka buku paket, kerjakan latihan soal halaman 118 nomor satu sampai sepuluh!" perintah sang guru matematika.

Alana memperhatikan Alfi yang tengah membuka buku paket, lalu menggeser tubuhnya mendekati Alfi—berniat ikutan melihat buku paket juga. Alfi melirik Alana dengan sinis, seperti bertanya. *Ngapain sih?*

"Mau liat, aku nggak ada buku paket," jawab Alana, "buku paketnya belum dateng."

Akhirnya Alfi menggeser bukunya ke tengah meja agar keduanya dapat melihat soal-soal dengan adil. Alana tersenyum dengan perilaku Alfi yang mau berbagi. Padahal sebelumnya Alana sempat berpikir bahwa Alfi pelit. Alfi kini mulai mengerjakan soal-soal di buku tulisnya. Ia terlihat mudah dan lancar sekali mengerjakannya, seperti tidak ada kendala. Tidak seperti Alana yang sudah pusing duluan hanya melihat cover buku matematika.

"Gampang, ya?" tanya Alana.

"Liat aja sendiri soalnya," ketus Alfi.

Alana semakin memajukan wajahnya ke arah buku paket dan mengamati soal-soal yang penuh dengan angka itu. Ia meringis. "Ini susah, tahu. Aku aja nggak ngerti."

"Itu artinya lo apa?" Alfi menatap Alana.

Alana membalasnya dengan keryitan dan bertanya, "Apa?"  
"Lo bego."

*Jleb!*

"Udah, diem. Gue butuh konsentrasi buat ngerjain," ucap Alfi yang kemudian kembali berlarut dalam soal-soal matematika.

Alana cemberut. Seperti ada sesuatu yang menusuk saat dibilang 'bego', padahal Alana merasa dirinya nggak bego-bego amat. Emang sih dia lemot, tetapi tidak perlu sampai diucapkan seperti itu. Alana jadi sedih karena *bete*, kini Alana anteng berimajinasi sambil mencorat-coret bagian belakang buku tulisnya dengan pulpenya yang lain yang berwarna merah jambu.

*"Oh, there she goes again,  
Every morning it's the same  
You walk on by my house  
I wanna call out your name..."*

Alana bersenandung pelan, terdengar halus dan merdu, membuat siapa saja yang mendengar pasti menoleh ke arahnya. Karena Alana memang mahir di bidang seni, seperti seni suara dan seni lukis.

18

*"I wanna tell you how beautiful you are from where I'm standing  
You got me thinking what we could be 'cause...  
I keep craving, craving,  
You don't know it but it's true  
Can't get my mouth to say the words they wanna say to you  
This is typical of love  
Can't wait anymore, I won't wait, I need to tell you how I feel when I  
see us together forever...."*

Alana masih asyik bernyanyi, tanpa menyadari bahwa dari tadi Alfi mendengarkan nyanyiannya dan menghentikan sejenak aktivitasnya. Bukan karena terkesima akan suaranya, Alfi berhenti karena ia merasa terganggu dengan suara cewek itu. Bagaimana tidak, ia bernyanyi di saat Alfi sedang serius mengisi soal matematika. Belum saja Alana kena batunya.

*"In my dreams you're with me  
We'll be everything I want us to be  
And from there—who knows?"*

*Maybe this will be the night that we kiss for the first time  
Or is that just me and my imagination?"*

Alana mengakhiri nyanyiannya dan sekarang ia menyandarkan kepalanya di lipatan tangannya. Ia menatap Alfi yang masih sibuk dengan soal-soalnya, diam-diam memperhatikan lekukan wajah cowok itu. Alisnya tebal, matanya teduh tetapi tegas, hidungnya mancung, bibirnya merah pucat, rambutnya warna cokelat gelap tebal. Ganteng. Sayangnya galak banget.

*Biasanya cogan itu berandalan atau unyu-unyu gitu, lah ini sadis,* Alana tertawa dalam hati.

"Alfi, ajarin dong," pinta Alana sambil melirik buku paket matematika.

"Kerjain aja, nanti gue yang cek benar atau salah," sahut Alfi.

"Oke." Alana mengubah posisi duduknya menjadi tegak, meraih buku tulis dan pulpenya, lalu mulai mengerjakan soal. Ia terlihat tenang mengerjakannya, tetapi entah apa yang sebenarnya Alana lakukan. Karena sejak lama Alana tidak menyukai matematika dan baru sekarang ia terlihat bersemangat mengerjakan soal itu.

Tiga menit kemudian.

"Nih, udah selesai." Alana menyodorkan buku tulisnya pada Alfi, santai sekali.

"Cepet amat." Alfi menerimanya dan melihat hasil kerja Alana. Benar-benar di luar dugaan.

"Ini salah semua!" seru Alfi, "mana ada sejarahnya satu per dua dikali lima puluh sama dengan seratus?!"

"Lah, kan emang benar!!" Alana heboh.

"Lima puluh dicoret sama dua, sisa dua puluh lima. Dua puluh lima dikali satu, hasilnya ya tetep dua puluh lima!" omel Alfi.

"Ah, nggak tahu!" Alana panik sendiri.

"Terus, ini apaan lagi?" Alfi stres melihat jawaban Alana yang tidak ada satu pun yang benar. "Ngerti materi ini nggak sih? Belum pernah diajarin pas di sekolah lama lo? Eksponen dan logaritma aja masa nggak ngerti?!"

"Enggak!"

"Liat catetan lo. Kerjain yang benar, jangan asal-asalan!" omel Alfi.

"Nggak suka matematika, nggak ngerti!" kesal Alana, "aku liat punya kamu aja nanti."

"Kalau lo nyontek terus, otak lo nggak bakal jalan, nggak pinter-pinter!" cetus Alfi, "kerjain lagi, sampe hasilnya bener!"

"Nggak. ah, mau tidur aja." Alana kembali menyandarkan kepalanya di lipatan tangannya, lalu terdengar suara mendengkur dari lipatan tangannya. Alfi menahan amarahnya, lalu menarik tubuh Alana ke dekatnya. Alana lantas terkejut dan melotot.

"Aduh, sakit ih! Main tarik aja!"

"Mau diajarin nggak?" Alfi menatap Alana penuh sabar.

Alana pun tersenyum manis. "Mau."



Jam istirahat tiba. Sebagian besar murid di kelas ini bergegas keluar dan tentu saja pikiran utama mereka ke kantin. Tidak seperti Alana, ia masih betah duduk di kursinya. Ada beberapa faktor yang membuat Alana tak bergerak dari tempatnya, yaitu:

1. Ia tak tahu harus berbuat apa.
2. Mau ke kantin tetapi nggak tahu letaknya di mana.
3. Dan ia belum menemukan teman baru.

"Alana, ikut kami, yuk!" ajak Natasha yang membawa dua pasukannya; Rana dan Clara.

"Jangan mau," celetuk Alfi—mengganggu Natasha. Ya, dia memang masih di kelas, masih duduk di kursinya, sambil sibuk merapikan buku-buku yang berserakan di atas meja.

"Apaan sih, Alfi!" sentak Natasha.

"Alfi, ayo kantin!" seru Keenan yang sudah berdiri di ambang pintu kelas.

"Ayo, Alana, ke kantin juga!" Natasha menarik pergelangan tangan Alana. Saat ia hendak melangkah, tiba-tiba Keenan menghentikan langkahnya.

"Alana, bareng gue sama Alfi aja!" ucap Keenan dengan lantang.

"Kalian tuh cowok, kami cewek. Jadi, Alana lebih pantas jalan bareng kami!" balas Natasha.

"Nat, lo mau caper ya sama gue?" Alfi menatap Natasha dengan tatapan menuduh.

"Dih, pede amat!" Natasha melotot.



"Kan lo suka sama gue dari kelas sepuluh, tapi gue-nya pura-pura nggak tahu, ya kan?" Alfi tertawa, diikuti Keenan. "Makanya, punya sikap tuh dijaga! Siapa cowok yang nggak geli liat tingkah lo. Sok cantik, banyak gaya, tapi otak kosong."

"Alfi!" tegur Clara.

Melihat wajah Natasha yang memucat, Alfi pun beranjak dari tempat, meninggalkan mereka semua—termasuk Alana. Setelah Alfi menghilang dari kelas bersama Keenan, bahu Natasha mulai bergetar. Tangannya yang semula memegang tangan Alana, kini terlepas. Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, menyembunyikan isakan tangis yang keluar dari mulutnya.

"Sst, jangan nangis...." Rana mengusap bahu Natasha dengan iba.

"Gue kan udah bilang ke lo dari awal, buat berhenti kejar Alfi, karena lo tahu sendiri kan, Alfi itu gimana....," ucap Clara.

Alana menggigit bibir bawahnya dan memainkan jemari tangannya. Bingung harus melakukan apa. Ia terlihat seperti anak hilang dalam kerumunan orang. Akhirnya Alana bangkit dari kursinya dan berlari keluar kelas. Ia melangkah ke mana pun kakinya melangkah, sampai tibalah ia di ujung lorong lantai dua. Buntu. Ia tidak hafal letak-letak sekolah ini, lagipula sekolah ini terlalu besar.

"Kantin di mana ya...." Alana bergumam. Niatnya ingin mencari Alfi dan Keenan, tetapi ia tak melihat dua sosok itu di sekitar sini. Sepertinya dua cowok itu sudah menghilang ke kantin.

"Alana!" seseorang memanggil. Alana menoleh, mendapati Keenan yang baru saja keluar dari toilet cowok yang kebetulan terletak tak jauh dari tempat Alana berdiri.

Alana lantas menghampiri Keenan. "Alfi mana?"

"Tuh!" Keenan menunjuk ke pintu toilet, ke arah Alfi yang baru muncul sambil merapikan rambutnya yang kini terlihat *messy*.

"Alfi!" panggil Alana, "Sini!"

Keenan menatap Alana dengan alis yang terangkat satu. "Kenapa, Na?"

"Mau ngomong sama Alfi," ucap Alana.

"Apa?" Alfi bertanya dengan nada sengit yang sering ia gunakan

sehari-hari.

"Parah banget sih, cewek yang tadi itu nangis tahu!" serbu Alana, "Pasti dia sedih banget dibilang kayak gitu sama kamu. Kamu nggak tahu ya, cewek itu punya perasaan yang lebih sensitif dibanding cowok. Kamu seharusnya nggak sekasar itu sama dia! Kalau kamu tahu dia suka sama kamu, jangan frontalin begitu. Dianya jadi malu, tahu!"

Alfi melipat kedua tangannya di depan dada sembari bersandar pada tembok. "Terus, urusannya sama lo apa?"

"Sebagai sesama cewek, wajar kalau aku bela dia," celetuk Alana, "aku nggak suka, ada cowok yang nindas cewek kayak yang kamu lakuin tadi!"

Alfi paham maksud dan tujuan Alana berucap sampai berapi-api seperti itu padanya. Alfi berjalan mendekati Alana, mempersempit jarak di antara mereka dan kini ia menatap kedua bola mata Alana hingga membuat pipi cewek itu mulai memanas. "Lo tahu, gue paling nggak suka orang lain ikut campur urusan gue!"

22

Alana sempat takut dengan tatapan tajam yang Alfi tunjukkan padanya. Tetapi, secepat kilat Alana membuang muka. "Aku nggak suka aja sama cara kamu ngomong sekasar itu ke cewek!"

"Gue tipe orang yang langsung ungkapin apa pun yang ada di pikiran gue," balas Alfi, "gue bukan tipe manusia *kepo* dan ribet kayak lo."

"Aku enggak *kepo*, aku cuma kesel aja liat kamu gituin cewek tadi!" Alana berkacak pinggang. "Ya udah, aku mau balik ke kelas aja. Males liat muka kamu."

"Pergi aja sana, jangan salahin gue kalau nyasar." Alfi tertawa jahat.

Baru saja Alana berjalan dua langkah, langkahnya terhenti setelah ia dengar ucapan Alfi. Alana pun berbalik badan, dan menatap dua cowok tadi. Dengan melas, Alana berkata pada Keenan, "Keenan, temenin ke kelas...."



Tepat ketika jarum jam berhenti di angka tiga, bel tanda pulang berbunyi. Seluruh murid telah mengemaskan barang-barang mereka ke dalam tas dan kini saatnya meninggalkan kelas.

Akhirnya pulang!

Alana berdiri dari bangkunya, bersamaan dengan Alfi yang hendak minggat dari tempat duduknya. Sambil berjalan ke luar kelas, Alana membuka ponselnya untuk mengabarkan Mamanya untuk meminta dijemput.

**Alana:** *Ma, jemput ya. Aku udah pulang sekolah.*

Sambil menunggu Mama membalas WhatsApp-nya, Alana mengikuti para siswa yang tujuannya sama seperti dia, yakni ke depan gerbang sekolah. Tetapi ternyata, tujuan mereka rata-rata ke kantin. Alana jadi bingung.

"Yah, lobi tadi di mana ya?" Alana bergumam, kebingungan. Ia merupakan tipe manusia yang tidak cepat ingat lokasi yang baru ia jelajahi. Jadi, jangan heran bila Alana bertingkah seperti anak hilang di sekolah barunya ini.

*Kring... kring....*

Ponselnya berbunyi. Alana segera melihat layarnya, dan membaca balasan pesan dari Mama.

**Mama:** *Kamu bisa pulang naik bus gak, Na? Mama lagi ada urusan, gak bisa ditinggal.*

Bibir Alana seketika mengerucut setelah membaca pesan dari Mama. Bahu Alana pun seketika lemas hanya karena membaca balasan pesan Mamanya. Lagipula, Alana tidak biasa bepergian sendirian, apalagi naik bus. Ia ada rasa trauma bila naik bus, karena dahulu ia pernah diancam oleh dua orang preman ketika suasana bus sepi dan kebetulan saat itu Alana duduk di kursi belakang.

"Alana!"

Suara itu membuat Alana menoleh, mendapati seorang cowok sedang tersenyum ke arahnya. Di samping cowok itu, ada teman cowoknya.

"Keenan," sapa Alana.

"Mau ke parkir, kan? Bareng aja, yuk!" ajak Keenan penuh semangat.

"*Mmh...* di depan sekolah, taksi suka lewat nggak?" tanya Alana.

"Suka, tapi kalau sore jarang banget. Kenapa, pengen pulang naik taksi?" ucap Keenan.

Alana kini mengangguk. "Iya, soalnya nggak berani naik bus...."



"Oooh. Gue kira lo bawa motor." Keenan terkekeh kecil.  
"Emang rumah lo di mana?"

"Di Residence."

"Walaaah, searah sama rumah lo, Al!" Keenan menabok bahu Alfi. "Udah, lo anterin aja tuh Alana, sekalian lo pulang."

Alfi melotot. "Kerjaan amat. Lo aja yang anterin dia."

"Bensin gue udah merah, Bro. Mending lo aja." Keenan menepuk-nepuk bahu Alfi sembari tersenyum merayu.

"Apaan sih, enggak ah." Alfi menolak mentah-mentah.

"Ehm...." Alana merasa canggung. "Aku balik pake taksi aja."

"Eh, jangan, Na! Bareng Alfi aja, rumah dia deket Residence kok," kata Keenan.

"Maksa amat lu, Kebo," kesal Alfi.

"Udah lah, sekali-kali. Lo udah beratus windu nggak pernah boncengin cewek, kan?" celetuk Keenan, "malah nggak pernah sama sekali."

Hingga Alfi menyerah karena telinganya terasa panas mendengar celotehan Keenan yang tak akan ada habisnya bila ia dirasa belum menang. Dengan berat hati, Alfi meninggalkan tempat dan jalan menuju luar gedung sekolah diikuti Alana di belakangnya. Sampai di parkir, Alana menunggu Alfi mengambil motornya. Dan di depan lobi sekolah, Keenan berseru lantang memanggil Alana.

"Hati-hati di jalan, Alfi kalau bawa motor kayak dikejar-kejar setan!" seru Keenan di jauh sana.

Beberapa saat kemudian, motor besar Alfi berhenti di depan Alana. Alana segera naik ke boncengannya, dan seketika Alana menjadi sorotan bagi para siswi yang melihat mereka.

Di perjalanan, Alfi dan Alana sama-sama diam. Alfi sibuk memfokuskan diri mengendarai motornya, sedangkan Alana sibuk menikmati sejuknya angin yang menerpa kulit wajahnya. Rambut lebat nan panjangnya itu pun bersibak ke sana kemari, seperti model iklan sampo.

"Ini nggak ada polisi, kan?" tanya Alana karena dirinya tidak memakai helm. Alfi menjawab dengan gelengan kepala.

"Aku udah lama nggak naik ninja lagi. Terakhir naik sama mantan, udah gitu mogok di tengah jalan," cerita Alana, mengingat

hal yang membuatnya tertawa lucu khasnya.

"Lo curhat?" celetuk Alfi.

"Enggak, cuma ngasih tahu aja," balas Alana.

"Emangnya gue mau tahu?"

*Jleb.*

Percakapan selesai.



"Itu, rumah yang warna abu-abu." Alana menunjuk rumah bercat abu, terlihat rumah paling besar di deretan kompleks itu.

Motor Alfi berhenti di depan rumah yang Alana tunjuk tadi, lalu Alana pun turun dari boncengan. Matanya melirik sebuah motor besar warna merah yang terparkir tak jauh dari motor Alfi, kemudian ia kembali menatap cowok tersebut.

"Makasih ya, udah nganterin sampe rumah. Mau mampir dulu, nggak?" ucap Alana, ramah.

"Enggak! Gue pulang." Alfi kembali menyalakan mesin motornya dan hendak pergi.

"Dadah, Alfi!"

Setelah Alfi menghilang dari pandangannya, Alana membuka pagar rumahnya dan masuk. Dalam hatinya, ia bertanya-tanya. Motor siapa yang terparkir di depan rumahnya itu? Apakah ada tamu di dalam?

"Pak, ada tamu?" Alana bertanya pada Satpam yang sedang asyik berseteru dengan TV di hadapannya, di dalam pos satpam.

"Oh, iya itu temennya Neng Alana katanya," jawab Pak Satpam. Alana seketika mengernyit. "Temen?"

Segera Alana berlari kecil ke rumahnya dengan was-was, Alana melirik ke dalam rumah, tepatnya ke ruang tamu. Ada seseorang sedang duduk di sofa membelakangi dirinya. Perasaan Alana tiba-tiba jadi tidak enak.

"Kamu siapa?"

Suara Alana membuat dia lantas menengadah kepalanya yang sudah menunduk dan menoleh ke arah Alana. Pupil matanya membesar, menandakan ia terkejut akan kehadiran si pemilik rumah di sini.

"Na," ucap cowok itu spontan. Ia lalu berdiri dari sofa dan

mendekat ke Alana.

"Regan?" Alana mundur beberapa langkah ke belakang. "Ngapain kamu di rumah aku? Kok bisa?"

"Satpam kamu izinin aku masuk." Regan berucap jujur. "Soalnya dia kan, kenal aku."

Mata Alana memicing, tak suka akan kehadiran cowok itu di rumahnya. "Ngapain ke sini?"

"Mau ketemu kamu." Regan maju satu langkah ke Alana, dan Alana mundur lagi. Dengan risih, Alana berkata, "Gak usah deket-deket. Aku benci bau alkohol."

Ucapan Alana berhasil membuat Regan tak berkutik. Ia mundur, sedikit menjauh dan kemudian mengusap wajahnya. Ia membasahi bibirnya yang menghitam akibat sentuhan rokok. Matanya yang bagus itu sekarang terlihat sedikit memerah dan tak enak dilihat.

"Aku ke sini buat ketemu kamu, Na. Aku kangen." Regan mendekat ke Alana lagi, bahkan kini jarak mereka hanya sebatas satu jengkal. Refleks, Alana mendorong dada Regan agar cowok itu menjauh.

"Aku bilang jangan deket-deket!" Alana marah. "Aku nggak suka!"

"Alan—"

"Kamu pergi sekarang, sebelum aku panggilin satpam buat usir kamu!" Alana histeris. Tanpa peduli dengan sekitarnya, ia langsung berlari ke lantai dua di mana kamarnya berada. Ia masuk ke kamar, lalu membanting pintu hingga terdengar bunyi yang keras sekali sampai ke sudut rumah.

Kemunculan Regan membuat suasana hatinya memburuk. Alana sudah hampir bahagia karena Regan menghilang dari hidupnya. Tetapi, cowok itu malah datang lagi dan membuat Alana mengingat kembali akan luka lama yang pernah ia toreh padanya. Alana membenci momen dimana ia harus merasakan serbuk pahitnya kejadian itu.

Hampir saja Alana menangis bila ia tidak menahannya.



Keenan melompat ke kasur dan tidur di sana. Ia memeluk guling



dengan erat sambil tersenyum dan memejamkan matanya. Sementara itu, sang pemilik kasur duduk di lantai sambil sibuk dengan MacBook-nya.

"Al, lo lagi ngerjain apa, sih?" tanya Keenan sambil menatap langit-langit kamar Alfi. Kamar cowok itu bernuansa putih campur navy. Enak dilihat dan bikin betah karena Alfi pintar menata letak barang-barang yang ada di kamarnya dengan rapi.

"Ada tugas geografi, padahal besok geografi ulangan harian." Alfi berucap sambil sibuk mengetik *keyword* di kolom *search* Google. "Ampun dah nih guru, ngasih tugas nggak kira-kira. Orang mah kalau ulangan ya ulangan, ini masih juga dikasih tugas."

"Ah, lo mah kerajinan banget, Ali Mending di sini, tiduran sama gue." Keenan kembali memeluk guling dan memejamkan matanya, menikmati harum dan dinginnya kamar Alfi.

"Gue ngejar perguruan tinggi negeri, Bro," ucap Alfi, "nilai gue nggak boleh ada yang kosong, harus keisi semua, dan gue usahain nilai gue naik terus di setiap semester."

"Nilai lo aja 85 ke atas mulu, Kampret," dengus Keenan. "Kalau gue jadi lo, gue mah udah santai-santai aja mikirin kuliah."

"Jalan pikiran setiap orang beda-beda," kata Alfi, "kalau lo pilih santai, gue lebih pilih berjuang."

"A en je a ye!" Keenan bertepuk tangan, heboh sendiri. "Berarti beruntung banget dong cewek yang lo taksir. Pasti dia bakal diperjuangin terus sama lo."

"Cewek mulu pikiran lo." Alfi memang menanggapi Keenan, tetapi ia masih sibuk mencari materi pelajaran di Google. Iya, dia memang rajin. Rajin ngerjain tugas sekolah, tugas rumah, dan rajin beribadah.

*He really is the definition of boyfriend goals.*

"Masih mending gue. Daripada lo, nggak pernah ngelirik cewek." Keenan mencibir. "Pasti sūram banget kan, hidup lo? Tiap hari cuma bisa mesra-mesraan sama soal-soal dan tugas."

"Itukan kewajiban gue, Bego." Alfi berucap ketus. "Ngapain gue sekolah kalau nggak belajar."

"Sekolah juga tempat buat nyari jodoh, woi. Emang lo pikir jodoh lo itu tugas?"

"Ngapain juga mikirin jodoh. Pendidikan itu yang paling

utama. Kalau pas lulus SMA lo susah masuk perguruan tinggi gara-gara nilai lo jelek, gimana? Lo sendiri yang nyesel. Nggak punya pekerjaan, nganggur, nggak bisa ngasih makan anak sama istri lo nanti." Alfi berujar serius. "Mending kalau istri lo mau nerima lo apa adanya. Kalau dia matre, gimana? Lo ditinggal sendirian, status nikah tapi berasa duda. Emangnya mau? Siapa yang mau? Nggak ada. Makanya lo belajar yang bener. Kuliah, perdalemin ilmu, cari kerjaan bergengsi, punya banyak harta, barokah dah hidup lo."

"Tapi, lo juga harus nikmatin masa-masa SMA lo yang nggak bakal keulang dua kali, Al." Keenan berguling ke kanan, membuat tubuhnya berubah posisi menjadi telungkup. Ia berbicara sambil menatap Alfi yang masih sibuk menulis di buku tulis sambil sesekali melirik layar MacBook-nya. "Minimal lo punya gebetan, gitu."

28 "Gue nikmatin aja kok. Lo liat sendiri kan, gue masih main sama anak-anak yang sepantaran gue, kan? Dunia cowok nggak harus tentang cewek. Cewek cuma bikin lo jadi nggak fokus belajar," kata Alfi. "Dikit-dikit cewek. Lagi makan, mikirin cewek. Lagi mandi, mikirin cewek. Lagi belajar, jadi nggak fokus gara-gara mikirin cewek. Apalagi kalau udah ditolak sama cewek itu, bakal galau seumur hidup. Sebenarnya lebih suram hidup lo sih, Nan, daripada gue."

"Ah, lo mah nggak paham, Al!" Keenan berdecak keras. "Gak pernah ngalamin sih."

"Lebih bagus lagi kalau gue nggak paham," celetuk Alfi. "Jadi, gue nggak perlu tahu seburuk apa lagi punya pacar."

"Punya pacar itu nggak buruk, Anjir!" Keenan mulai stres ngomong sama Alfi. "Tipe pacar itu nggak cuma satu, Al. Ada yang pengertian, yang ngertiin lo kalau lo mau belajar. Ada yang sabar, sabar ngadepin sifat lo yang ngeselin dan galak. Ada yang bawel, bawel karena peduli. Ada yang cuek, yang nggak peduli sama apa pun yang terjadi sama lo. Setiap orang itu punya perbedaan, Al. Jangan ngeliat mereka dari satu sisi aja."

Keenan menarik napas dalam-dalam. "Yang lo bilang 'buruk' itu mungkin tipe pacar yang dikit-dikit ngajak jalan, ngajak keluar malem, ngajak main di kamar, dan bikin lo lupa sama yang namanya belajar." Keenan melanjutkan. "Makanya, cari cewek

yang pengertian."

"Au ah," dengus Alfi, "gue lagi pusing mikirin geografi, nggak usah dibikin tambah pusing sama omongan lo deh."

Yang terjadi setelah Alfi berkata seperti itu adalah—hening.

Alfi memang sama sekali belum pernah merasakan apa itu cinta, apa rasanya pacaran, dan sejenisnya. Hidupnya terlalu terpaku pada pendidikan dan masa depannya. Prinsipnya adalah ingin membahagiakan orangtuanya dengan cara memiliki segudang prestasi masuk ke perguruan tinggi negeri yang bergengsi, dan sukses. Pacar? Urutan itu ada jauh di belakang. Entah sampai kapan prinsip itu tetap melekat pada diri Alfi.



Alana keluar dari kamar mandi dengan handuk membungkus rambutnya yang basah. Ia berjalan mendekati kasur, lalu duduk di tepi kasur sambil mengembus napas berat. Wajahnya yang semula kusam, seketika segar kembali setelah mandi. Alana meraih ponselnya yang tergeletak di kasur saat ia melihat layarnya menyala. Ada pesan dari Mamanya.

**Mama:** *Kamu mau makan apa, Na?*

Senyuman Alana melebar, ia sangat suka bila mamanya bertanya soal itu. Dengan gerakan cepat, Alana membalas pesan mama dan menyebutkan beberapa menu makanan yang ada di restoran berlambang huruf 'W' terbalik.

Usai mengirim pesan, Alana melirik jam yang terpampang di layar ponselnya. Jam setengah lima. Ia selalu bosan bila mamanya kerja. Nggak ada temen, nggak ada yang bisa diajak ngobrol. Ditambah lagi Alana baru pindah satu bulan yang lalu dan belum menemukan teman sebaya yang pas untuknya.

Sebenarnya Alana pindah tak begitu jauh dari rumah lamanya. Tetap berada di daerah yang sama, namun keadaannya jauh lebih baik dan terhindar dari para tetangga yang hobi bergosip.

*Kring... kring...*

Ponsel Alana kembali berbunyi. Ia langsung melihat benda pipih tersebut, berpikir itu adalah mamanya. Tetapi ternyata, bukan.

**Regan:** *Aku masih di sini. Aku kangen kamu, Na.*

Wajah Alana seketika memanas. Emosinya perlahan meluap dan ia segera menggeram. Segera ia membuka daftar kontak di ponsel dan menelepon seseorang. Butuh waktu lima detik sampai akhirnya panggilan telepon dari Alana tersambung.

"Halo," ucap Alana ketika panggilannya telah diterima.

"*Iya, Neng?*" sahut orang di seberang sana.

"Pak, tolong itu cowok yang ada di ruang tamu disuruh keluar aja, kalau dia nggak mau, paksa aja. Alana lagi nggak mau ketemu Regan soalnya." Alana berucap. "Cepetan ya, Pak. Makasih!"





## BAB 3

Pagi ini matahari bersinar cukup terik, ditemani siulan burung yang menghiasi hari. Seluruh murid kelas XII IPS 1 berkumpul di tengah lapangan lengkap dengan seragam olahraga. Semuanya tengah melakukan pemanasan sebelum benar-benar melakukan aktivitas pembelajaran. Matahari yang terik itu membuat mata menyipit karena silau. Semuanya kepanasan, bahkan buliran keringat mulai muncul dari permukaan wajah.

"Ah, gerah banget!" Clara mengusap wajahnya yang sudah memerah akibat kepanasan, dan menyeka keringat yang membasahi dahinya.

"Aduh, harusnya gue bawa kipas tangan! Sumpah ini panas banget. Kenapa olahraganya nggak sore aja, sih!" seperti biasa, Natasha ngomel-ngomel kalau dirinya merasa tidak nyaman dengan kondisi dan keadaan sekitar. Ia mencak-mencak dan cemberut sepanjang waktu, tidak menerima situasi seperti ini. "Pak! Cari tempat yang ademan kek, di sini panas banget! Pas banget mataharinya di atas kepala!" Natasha mengeluh pada guru mata pelajaran, Pak Satria. Tidak seperti murid lain yang hanya bisa pasrah, Natasha terlalu rewel dan banyak mau.

Pak Satria mengarahkan pandangannya pada Natasha dan tersenyum kecil. "Kamu nggak tahu? Matahari pagi itu bagus buat kesehatan. Makanya, saya tempatkan kalian di sini biar olahraganya lebih menguras keringat dan kalian bisa lebih sehat lagi!"

"Tapikan panas banget, Pak. Gerah!" Natasha masih tak menyerah dan terus ngoceh pada guru yang usianya sudah mencapai kepala empat.

Kesal mendengar ocehan Natasha, akhirnya Bevan angkat bicara. "Sha, nggak usah ngedumel mulu, bisa nggak? Emangnya lo doang yang ngerasa kepanasan? Yang lainnya juga sama, kali! Gue dari tadi juga kegerahan, tapi biasa aja."

"Tahu nih." Serentak anak-anak lainnya menyahut.

"Gue ini alergi panas, oke! Kulit gue bakal merah-merah kalau kepanasan!" Natasha melotot. Tangan kanannya menggaruk lehernya yang sudah memerah dan terlihat bentolan.

"Berisik!" Alfi capek mendengar ocehan Natasha. "Kalo nggak mau ikutin pelajaran olahraga di sini, mending lo pulang aja. Pindah sekolah sekalian! Banyak mau banget. Pengin gaya kayak *princess* tapi nggak pantes. Kena panas matahari aja, langsung banyak omong. Ngaca napa, ngaca! Udah *perfect* belum lo? Pengin banget rasanya gue jedotin kepala lo ke tembok biar sadar kalau lo itu nggak—"

"Al, udah!" Keenan menegur Alfi, bermaksud agar Alfi berhenti melempar kalimat-kalimat penuh amarah pada Natasha. Lagipula, omongan Alfi sudah kelewat batas dan membuat semua orang terpaku pada ucapannya.

Mata Natasha jelas memerah dan mulai berkaca-kaca setelah mendapati ucapan pedas dari Alfi. Napasnya memburu dan kedua tangannya mengepal kuat. Ia menatap Alfi dengan tajam, rasanya ingin menabok Alfi habis-habisan. Sementara itu, murid yang lainnya terdiam melihat kejadian tadi. Bahkan, Pak Satria pun ikut bergeming.

"Gue nggak suka dibilang kayak gitu!" Natasha teriak. Ia tak kuasa menahan tangisnya, hingga kini air matanya mengalir turun ke pipi. "Kenapa sih lo begitu banget sama gue? Salah gue apa, sampe lo jahat sama gue?!"

Keenan melirik Alfi lalu menyikut perutnya. "Nangis kan tuh, anak orang...."

Tangis Natasha semakin menjadi saat Alfi enggan menoleh ke arahnya. "Kenapa sih lo benci banget sama gue, Al? Apa karena gue suka sama lo?!"

"Sssh, udah, Sha...." Clara mengusap pelan bahu Natasha lalu mendekatkan dirinya pada sahabatnya itu. "Omongan Alfi jangan



dimasukin ke hati. Dia mah emang kayak begitu kalau ngomong."

"Tapi, gue kesel, Ra!" Natasha menjerit.

"Sudah, sudah. Jangan ribut lagi." Pak Satria berucap lantang, tak mau suasana menegangkan ini semakin panjang. "Gak usah ada yang nangis lagi, ini masih pagi, lho. Nangisnya dilanjutin nanti aja. Sekarang kita lanjut pemanasan dulu, oke?"

Baru saja Pak Satria akan memulai gerakan untuk pemanasan. Gerakannya lantas terhenti ketika seseorang baru saja muncul dengan tergesa-gesa dan wajahnya sudah kepalang panik.

"Pak, maaf, saya telat!"

Semua mata langsung tertuju ke arah dia—cewek yang datang terlambat dengan wajah penuh keringat dan kaos kaki yang lebih tinggi sebelah. Pipinya merah, menandakan ia kecapekan. Napasnya terengah. Bisa ditebak pasti ia baru saja lari-larian.

"Saya boleh ikutan joget?" Alana berucap kikuk pada Pak Satria yang sedang menatapnya penuh kebingungan.

"Joget pala lo peyang!" Keenan terbahak keras. "Ini lagi pemanasan, Alana sayang!"

Alana menoleh ke arah Keenan dan seketika pipinya semakin bersemu merah. Karena malu, Alana menyembunyikan wajahnya dengan ujung rambutnya yang ia bawa ke depan muka. Ia baru menyadari hanya dirinya yang mengenakan seragam putih abu-abu. Ia mengusap wajahnya dan menghela napas berat, kemudian kembali menatap Pak Satria.

Guru itu bertanya, "Kamu anak baru ya?"

Alana mengangguk. "Iya—"

"Iya, Pak. Cantik banget kan?!" Bevan menyahut dengan penuh semangat. Ia bahkan langsung mendapati sorakan dari teman-temannya.

"Ish, Alana punya gue!" Seru Keenan, bermaksud bercanda.

Bevan membalas, "Punya gue!"

"Punya gue!"

Alfi berdecak. "Terus aja saut-sautan sampe negara api nyerang lo berdua."

Keduanya seketika bethenti merebutkan Alana. Sementara itu, Alana hanya diam menonton Keenan dan Bevan yang tadi saling

sahutan dengan menyebut namanya. Alana menggeleng samar lalu terkekeh.

"Siapa namamu?" tanya Pak Satria.

"Alana."

Pak Satria mengangguk, lalu menyuruh Alana untuk gabung di barisan. Alana menurut, mencari orang yang ia kenal dan bisa menjadi sasarannya; Keenan. Alana jalan mendekati barisan Keenan. Tetapi, ketika ia ingin melangkah sekali lagi, tiba-tiba ia terjatuh akibat tali sepatu kanannya lepas karena tak sengaja ia injak dengan kaki kirinya.

"Aduh!" Alana mengaduh ketika dengkulnya mencium lantai lapangan dengan mesra.

Alfi refleks menunduk, lebih tepatnya menatap Alana yang jatuh tepat di dekatnya. Bukannya menolong, cowok itu malah berucap dengan ketus, "Bangun sendiri, jangan manja!"

34 Mendengar ucapan Alfi, Alana pun bangkit dan melengos pergi mendekati barisan Keenan yang hanya terdiri dari empat orang. Alana berdiri di belakang Keenan, namun Keenan langsung menyuruhnya untuk pindah posisi ke depan barisan. Jadi, Alana berdiri di depan Alfi.

"Aduh, sakit banget lututnya...." Alana mengeluh kesakitan. Ia menunduk, menatap luka di lututnya. "Yah, berdarah."

"Lo niat sekolah nggak sih?" Alfi tiba-tiba berucap sambil menatap kepala Alana dari belakang. "Dateng telat setengah jam, nggak pake seragam olahraga, tali sepatu nggak diiket. Masih beruntung Tuhan bikin lutut lo cuma berdarah. Kalau Tuhan bikin tulang lutut lo retak, gimana?"

"Ih, jahat banget sih ngomongnya!" Alana memutar tubuhnya ke belakang dan langsung menggebuk pelan dada Alfi. "Orang miah temennya jatuh ditolongin. Ini malah ngeliatin doang."

"Emangnya lo temen gue?" ceplos Alfi.

Alana cemberut. Ia memutar kembali tubuhnya ke depan dan mencoba fokus pada Pak Satria yang tengah memperagakan suatu gerakan pemanasan. Hati Alana masih dongkol sama Alfi. Betapa teganya cowok itu membiarkan dirinya terjatuh dan tidak ada niat untuk membantu. "Dasar, nyebelin," umpat Alana.

Alfi mendengar umpatan itu, tetapi tak merespons seperti tak mendengar ucapan Alana. Ia berdeham lalu tersenyum miring.

Sedetik setelah itu, yang terjadi selanjutnya adalah....

Alana pingsan.

"*Astagfirullah!*" Fino memekik kaget saat Alana jatuh ke kakinya. Ia melompat ke depan dengan gerakan spontan. Melihat itu, anak-anak kelas XII IPS 1 segera mengalihkan perhatian mereka pada Alana. Pak Satria pun langsung menghentikan gerakannya lantas tercenung melihat siswi itu jatuh ke tanah dengan gaya indahnya.

"Alana!" Keenan lompat ke dekat Alana dan segera mengguncang bahu anak itu. "Alana, kok lo malah pingsan sih?!"

Dalam hitungan detik, Alana telah dikerumuni oleh banyaknya manusia yang penasaran dengan yang sebenarnya terjadi. Semuanya terkejut dan panik. Semuanya berharap Alana baik-baik saja.

"Pak, ini gimana?" Bevan berteriak. Geraknya terlalu lambat untuk dijadikan seorang pemimpin kelas. Ia malah gigit jari, pusing sendiri.

Dari tadi hanya menatap Alana dengan tatapan tajamnya, kini ia berjongkok di dekat anak itu dan menepuk sekali pipi Alana, berharap anak itu bangun. Tetapi, sama saja. Mata Alana masih tetap terpejam rapat. Muka Alana yang polos itu malah terlihat sangat ngeselin di mata Alfi. Akhirnya, Alfi menyelipkan tangan kanannya di lekukan kaki Alana serta tangan kirinya berada di punggung cewek itu. Ia menggendong Alana. Perlakuan Alfi terhadap anak baru itu jelas membuat teman-temannya melongo.

"Saya bawa dia ke UKS ya, Pak," ucap Alfi pada gurunya.

Mendapat anggukan dari gurunya, Alfi bergegas pergi ke UKS sambil membawa Alana di gendongannya. Badan Alana tak begitu berat. Tubuhnya yang mungil tak menjadi masalah bagi Alfi yang memiliki lengan kekar. Ia menatap wajah Alana. *Masa hanya karena jatuh, ini cewek malah pingsan?* Dalam hati Alfi berucap, *Ini cewek beneran pingsan nggak sih?*

Alfi menggeleng samar, kembali fokus dan meluruskan pandangannya ke depan. Ia hanya ingin segera tiba di UKS dan menyerahkan cewek ini pada pengurus kesehatan, lalu dirinya

bisa bebas dan kembali ke lapangan untuk berolahraga.

Tanpa sepengetahuan Alfi, Alana diam-diam membuka sedikit matanya hanya untuk memadam wajah Alfi dari sisi bawah.

*Ganteng banget!*

Ia merasa bangga karena dirinya sedang digendong oleh seorang Alfi, si *Cassanova* sekolah. Rasanya itu seperti *dag-dig-dug-serr* dan bikin jantung jadi *jedag-jedug*. Alana menahan senyum. Pipinya mengembung dan memerah. Dan hal itu tanpa sengaja tertangkap oleh mata Alfi.

"Lo pura-pura pingsan, ya?!" semprot Alfi, dengan kejamnya ia langsung melepas genggaman tangannya pada tubuh Alana hingga cewek itu jatuh ke lantai dengan sempurna.

"Ya Allah!" Alana histeris sambil menyentuh bokongnya. Matanya terbuka lebar, ekspresinya benar-benar terkejut. Lalu ia mendongak dan menatap Alfi yang tengah melotot ke arahnya. "*OH MY BUTTY, ASTAGA!!*"

Alfi pun semakin kejam dengan meninggalkan Alana sendirian yang masih terkapar di lantai.

34



Alana terbaring di brankar UKS dengan posisi miring sambil mengusap-usap bokongnya. Ia beberapa kali meringis kesakitan, apalagi sekarang dengkulnya makin terasa perih. Bisa Alana simpulkan pagi ini adalah pagi yang sial untuknya.

Pertama, Alana bangun kesiangan hingga mengakibatkan ia datang terlambat ke sekolah. Kedua, ia tersungkur di lapangan karena menginjak tali sepatunya yang lepas. Ketiga, tubuhnya dijatuhkan oleh Alfi dari gendongannya ke lantai. Sakit sekali.

Meski begitu, Alana tetap merasa bahagia karena telah digendong Alfi. Aroma tubuh Alfi begitu wangi, pokoknya maskulin banget. Bikin siapa pun betah berlama-lama di dekatnya. Sayangnya, Alfi terlalu galak dan hobi bikin orang sakit hati dengan omongannya. Seandainya Alfi *friendly*, pasti aura gantengnya makin bertambah. Tetapi tak apa-apa, cowok semacam Alfi itu menggemas.

Sementara itu, Alfi bersama anak-anak yang lain tengah asyik melakukan aktivitas olahraga. Kali ini, materinya adalah bermain bola basket. Meskipun Alfi tak menyukai basket, ia tetap mau

mencapai nilai terbaik dalam permainan itu. Pokoknya, nilai adalah hal terpenting dalam hidupnya setelah orangtua.

"Gea Priscilla!" Pak Satria menyebut nama siswi yang selanjutnya harus memasukkan bola ke ring. Orang yang dipanggil itu segera mengambil basket dan berdiri di depan ring untuk *shooting* bola.

Gea yang tenat gugup itu langsung melempar bola ke ring dengan asal, dan akhirnya bola itu tidak masuk ke lubang ring. Pipi Gea bersemu merah karena malu, apalagi teman-temannya menyoraki dirinya walau bermaksud bercanda. Selanjutnya, Pak Satria memanggil nama orang yang berada di bawah nama Gea.

"Genta Denalfian!"

Si pemilik nama langsung memposisikan dirinya di bawah ring dengan basket berada di tangannya. Alfi menatap ring menggunakan tatapan tajamnya, seakan-akan ring itu adalah satu titik yang akan menjadi sasaran penembakan.

"Masuk gak ya?" celetuk Keenan dengan wajah konyolnya. "Kalau gak masuk, lo kudu traktir gue makan bakso beranak ya, Alfi!"

Alfi tak mengindahkan ucapan Keenan. Ia tetap fokus pada bola. Setelah ia merasa posisi bola dengan ring sudah pas, ia langsung melompat dan menembak bola ke ring.

"YAH!" Keenan bersorak kecewa, sedangkan yang lainnya bertepuk tangan.

"Ah, gak jadi traktir gue dong!" Keenan berdecak, yang dibalas Alfi dengan senyuman sinis.

"Makanan mulu pikiran lo," celetuk Alfi, "pikirin tuh nilai rapor."

"Ah, lo mah mikirin nilai mulu!" protes Keenan saat Alfi melenggang dari hadapannya.



Tak terasa, bel tanda pulang sekolah sudah berdentung sampai ke sudut penjuru gedung. Semua murid dari masing-masing kelas bergegas meninggalkan tempat untuk balik ke rumah mereka. Meskipun sebagian besar dari mereka akan pergi dahulu ke tempat tongkrongan sebagai rutinitas sehari-hari.



Alfi bangkit dari bangku hendak mengemaskan buku-bukunya, tetapi gerakannya terhenti saat ia melirik Alana yang dari tadi posisinya tak berubah. Cewek itu duduk sambil memeluk perutnya, kepalanya ditudurkan di atas meja dengan posisi miring dan matanya tertutup rapat. Intinya, Alana sedang tidur.

Mulai Alana balik dari ruang UKS sampai bel tanda istirahat berakhir tadi, cewek itu meringis terus sambil menidurkan kepalanya di atas meja. Sekarang, dia malah tidur. Sepertinya ia masih kesakitan gara-gara tubuhnya menghantam lantai akibat jatuh dari gendongan Alfi. Menyadari itu, Alfi jadi ikut meringis.

"Alana." Lengan Alana dicolek Keenan yang baru saja datang menghampiri. Cowok itu menatap Alfi, "Ini anak tidur dari kapan?"

Alfi mengedikkan bahu. Ia sebenarnya malas untuk bicara. Sekarang pun dia sibuk memasukkan buku-bukunya ke dalam tas. Selain galak, dia juga nggak peduli.

38 "Na, Na, bangun. Udah pulang sekolah." Keenan masih berusaha membangunkan Alana dengan cara mencolek beberapa kali lengan cewek itu. Usaha Keenan berhasil, Alana membuka matanya dan mengangkat kepalanya. Ia terkejut melihat wajah Keenan yang berada tepat di depan mukanya.

"Keenan!" Alana kaget dan refleks mengubah posisinya jadi duduk tegak. Melihat Alana kaget, Keenan ikutan terkejut.

"Aku ketiduran, ya?" Alana panik sendiri. Ia menoleh ke kanan dan kiri, melihat sebagian murid di kelas ini sudah meninggalkan kelas.

Alana melirik Alfi lalu menabok tangannya. "Kok nggak bangunin aku, sih?!"

Alfi menaikkan satu alisnya. "Untung buat gue apa kalau gue bangunin lo?"

"Ish, ngegas mulu sih kalau ngomong!" Alana cemberut.

"Gue cuma nanya, ngegas dari mananya?" sahut Alfi.

"Seenggaknya kamu punya inisiatif buat bangunin aku yang ketiduran di kelas," kata Alana.

"Emangnya lo siapanya gue?" celetuk Alfi.

"Au ahl!" Alana frustrasi. Ia meraih beberapa buku yang tergeletak di mejanya dan menaruhnya ke dalam tas. Ia ingin

segera pulang, mau tidur dengan nyaman dan tentram. Tetapi, ketika Alana bangkit berdiri dari bangku, ia tiba-tiba meringis kesakitan. Ia lupa ada luka basah di lutut kanannya. Lantas, Alana memekik. "Sakit! Astaga, lutut aku sakit banget!"

Saat Alana kembali duduk dengan membanting bokongnya, ia kembali berteriak kesakitan. "YA AMPUN, PANTAT AKU!"

Melihat Alana yang heboh sendiri, Keenan dan Alfi sama-sama terdiam sesaat dengan wajah bingung. "Ngapa sih, Na?" tanya Keenan.

Alana manyun. Matanya berkaca-kaca, menandakan ia sebentar lagi akan menangis hanya karena luka di tubuhnya yang dapat menguras air mata. "Lutut aku nggak bisa dilurusin... kalau aku berdiri, luka di lututnya rasanya sakit banget. Aku jadi susah buat jalan. Kalau duduk, pantat aku nyut-nyutan."

"Kasihan...." Keenan menatap Alana simpatik. "Nanti lo pulang dijemput Nyokap?"

Alana menggeleng. "Minggu ini Mama sibuk terus ngurusin kerjaan."

"Dianterin Alfi aja kalau gitu," ceplos Keenan, "biar lo bisa cepet-cepet sampe rumah terus istirahat."

"Nggak mau!" Alfi menyahut. "Pulang aja sendiri."

"Tolongin napa, Al, itung-itung lo beramal." Keenan berujar dengan nada melas, tetapi memaksa. "Gue mau aja sih anterin Alana. Tapi, bensin gue udah sekarat."

"Itu terus alesan lo, Tapir." Alfi mencebik, lalu melirik Alana, "Makanya, ke sekolah tuh bawa kendaraan sendiri. Dikit-dikit minta dianter, minta dijemput. Manja amat."

"Kalau aku bisa bawa motor, dari kemaren aku udah bawa motor kali ke sekolah!" omel Alana, tak terima dibilang manja.

"Makanya belajar! Usaha dikit,kek," seloroh Alfi, "percuma lo sekolah, kalau otak gak dipake."

Nyesek. Satu kata yang bisa mewakilkan apa yang orang rasakan setelah ngomong dengan Alfi. *Mood* Alana semakin buruk setelah mendengar ucapan Alfi yang sungguh membuatnya kesal. Alana tidak bisa membayangkan kenapa Keenan betah berteman sama Alfi. Mungkin Keenan sudah cukup kebal akan sifat sahabatnya

tersebut, atau mungkin Keenan telah dipelet oleh Alfi agar mau menjadi temannya terus.

Alana beranjak dari tempat tanpa pamit kepada Alfi maupun Keenan. Dadanya sesak, ia seperti ingin menangis namun ditahan. Langkahnya yang lambat itu membuat Keenan meringis kasihan. Kaki Alana timpang, dan setiap melangkah ia selalu mendesah kesakitan.

"Al, lo nggak kasihan apa ngeliat dia?" ucap Keenan berbisik sambil menepuk bahu Alfi terlebih dahulu.

Alfi terdiam. Ia masih memandang tubuh Alana dari belakang. Pikirannya melayang-layang ke kejadian yang terjadi pagi tadi. Alana kesakitan begitu juga salah satunya akibat ia jatuhkan dari gendongan, lantaran berbohong dengan pura-pura pingsan. Giliran kena batunya, malah nangis.

"Alana, lo pulang bareng gue!"



40  
Sepanjang perjalanan menuju rumah Alana, Alfi mencoba menahan kesabarannya ketika Alana memeluknya sangat erat karena luka di kaki Alana yang terkena angin dan rasanya sangat ngilu serta perih. Alana meronta-ronta, dan memukul-mukul perut Alfi sambil menahan tangis.

"Perut gue sakit, bego!" omel Alfi.

"Lutut aku lebih sakit. Lecet nih, sampe berdarah!" balas Alana, "Pantat aku juga sakit, gara-gara kamu!"

"Lebay banget sih, lo." Alfi berdecak. "Lepasin nggak!"

Alana menggeleng, tidak mau melepaskan tangannya yang melingkar di sekitar perut Alfi. "Gak mau!"

"Lepasin atau lo gue turinin di pinggir jalan sekarang?" ancam Alfi.

"Nggak mau, Alfi!" Alana memekik. "Sumpah, ini perih banget!!"

"Dramatis banget hidup lo. Dasar, manja."

"Aku gak manja!"

"Lo manja."

"Nggak!"

"Bacot."

Alana bungkam. Ia tak mau adu mulut lagi dengan Alfi.

Daripada Alfi semakin menyakiti hatinya dengan kata-kata yang ia lontarkan, Alana lebih memilih untuk diam. Bukan karena ia mengalah, hanya saja Alana malas berdebat. Dan Alana tidak mau membuat Alfi semakin berkeinginan untuk menurunkannya di pinggir jalan.

Beberapa menit kemudian, motor Alfi berhenti di depan rumah Alana yang nampak sepi. Di depan motor Alfi, ada sebuah motor merah yang terparkir di sana tanpa ada pemiliknya. Alfi ingat, motor itu adalah motor yang sama seperti yang ia lihat saat pertama kali dirinya mengantar Alana pulang. Pelan-pelan Alana turun dari boncengan. Setelah kedua kakinya menapak kakinya di aspal, Alana memandang Alfi. "Makasih ya."

"Ya."

"Kamu langsung pulang?" tanya Alana yang langsung Alfi balas dengan anggukan. Tetapi, sedari tadi mata Alfi tak lepas dari motor merah tadi. Penasaran apa yang Alfi lihat, Alana pun mengikuti arah pandang mata Alfi. Raut wajah Alana seketika berubah menjadi suram.

"Motor lo?" tanya Alfi. "Maksud gue, itu motor punya keluarga lo?"

Alana menggeleng malas. "Bukan."

"Motor siapa?" tanya Alfi lagi.

Alana mengedikkan bahu. "Nggak tahu."

Mata Alfi semakin menajam ke arah motor itu. Ia merasa tidak asing dengan motor tersebut. Tetapi, ia berpikir dua kali sebelum mengambil keputusan. Karena ia tahu motor seperti itu bukan hanya dimiliki satu orang. Alfi menarik napas dalam, lantas mengembuskannya dengan sekali hentakan. Ia melirik Alana sekilas, "Gue balik."

Kemudian, motor Alfi langsung melesat meninggalkan tempat yang semula dipijak.



**MEMBOHONGI PERASAAN SAMA  
SEPERTI MENYIKSA DIRI.**







## BAB 4

Alana menutup pintu gerbang lalu berlari ke arah rumah. Alana masuk ke dalam rumah dan langsung berjumpa dengan cowok yang kemarin bertamu ke rumahnya. Alana melirikinya dengan sinis, menandakan ia semakin tak suka akan kehadiran cowok berandalan itu.

"Ngapain kamu ke sini lagi?" suara Alana menggema di sudut ruang tamu. Regan yang awalnya tengah memainkan ponsel sambil duduk di sofa, kini mengalihkan pandangannya ke Alana.

"Aku udah bilang ke kamu, aku nggak mau liat kamu lagi. Kenapa kamu ngeyel banget sih!" ucap Alana mulai marah.

Regan bangkit dari sofa, menghampiri Alana dengan senyuman jahil di wajahnya. Senyuman yang benar-benar tidak Alana sukai. Senyuman itu penuh misteri, sungguh menyebalkan.

"Aku udah bilang. Aku kangen kamu, Alana." Regan mengaku. "Alesan aku datang ke sini karena aku pengen ajak kamu jalan. Aku pengen kita lakuin sesuatu yang awalnya sering kita lakuin. Pergi ke bioskop, *dinner*, jalan-jalan, pokoknya semuanya. Emangnya kamu nggak kangen semua itu, Al?"

"Enggak!" Alana menjawab tanpa ragu. "Kalau kamu kangen lakuin itu, kamu bisa ajak cewek lain. Kamu nggak perlu ajak aku, karena kamu udah tahu sendiri jawabannya, aku bakal nolak apa pun ajakan kamu!"

"Al, kenapa sih?" Regan maju selangkah ke arah Alana. "Kenapa kamu segitu bencinya sama aku?"

"Aku males berurusan sama kamu. Aku nggak mau liat muka kamu lagi, Regan!" Alana membentak, napasnya memburu. "Pergi

dari rumah aku sekarang!”

Regan menggeleng sambil tertawa paksa. “Aku nggak bakal pergi sebelum kamu kabulin keinginan aku.”

“Kamu bukan siapa-siapa aku. Kamu nggak berhak minta ini-itu sama aku, karena aku nggak bakal mau kabulin semua itu!”

Regan terdiam. Bola matanya yang cokelat terang itu memandang Alana dengan tatapan mendalam. Yang terjadi selanjutnya, Regan membungkuk dan langsung membopong tubuh Alana di bahunya yang kekar lalu berjalan menaiki anak tangga menuju lantai dua.

“Lepasin!” Alana meronta. Luka di lututnya membuat sulit bergerak cepat. “Lepasin, Regan! Turunin aku!”

“*No, Honey. I won't.*” Regan tersenyum jahat. Senyuman yang Alana benci semenjak mereka telah resmi memutuskan hubungan. Walau Alana tidak melihat senyuman itu, tetap saja ia bisa merasakan aura itu karena dirinya sudah mengenal Regan sejak lama.

“PAK SAT—AH!!” Alana memekik ketika Regan memukul pahanya. Tidak terima karena disentuh oleh Regan, Alana memukul-mukul punggung Regan dengan keras berusaha agar cowok itu menurunkannya dari gendongan. Meski pukulan Alana terbilang lemah, ia tetap berusaha dan tak berhenti menggebuk punggung cowok itu. Alana kini menangis.

“Percuma kamu panggil, satpam kamu itu lagi aku suruh beli makanan buat aku,” ucap Regan, “percuma juga kamu pukul-pukul aku, karena rasanya nggak seberapa, Sayang. Kamu malah kayak ngebelai aku jadinya.”

“Lepasin aku!!” Alana masih terus mencoba untuk membebaskan diri. Walau usahanya terlihat sia-sia.

“Kamar kamu dikunci nggak?” Regan bertanya seperti tak memiliki dosa. Pertanyaan itu pun membuat tangis Alana semakin menjadi. Wajahnya mulai berkeringat dan detak jantungnya tak bisa dipungkiri seberapa kencang lagi.

“MAMA!!!” Alana memekik histeris. Mengapa di saat-saat seperti ini tidak ada satu pun orang yang menolongnya. Mengapa kejadian seperti ini harus terjadi lagi. Bahkan, di rumahnya sendiri.

*Ceklek.*

Pintu kamar Alana terbuka. Regan tersenyum lebar, sebab sebelumnya ia berpikir kamar Alana terkunci. Ternyata, keberuntungan masih ada dipihaknya. Dan sepertinya dewi fortuna tidak berpihak pada Alana. Tersenyum nakal, Regan berjalan ke arah kasur Alana yang berukuran besar itu.

"Jangan masuk kamar aku!" Alana menggertak. "Jangan masuk!!"

"Terambat. Aku udah masuk—oh ralat, kita udah masuk." Senyuman nakal itu semakin terlihat jelas di wajah Regan.

"Kamu mau ngapain sih!" Alana bertanya dengan nada membentak. "Jangan macem-macem sama aku, Regan!"

"Aku nggak macem-macem, Sayang. Aku cuma mau 'main' sama kamu." Regan tertawa sinis. "Pasti kamu bakal suka sama permainan ini."

Tak diduga, Regan melempar tubuh Alana ke atas kasur. Alana meringis, tentu saja, karena tadi pagi tubuhnya baru saja dibanting ke lantai dan sekarang ia dibanting ke kasur. Alana hendak bangkit dari posisi semula, tetapi Regan menahannya dengan kuat. "Mau ke mana? Kita belum lakuin itu, Sayang."

"Apaan sih!" Alana melepas tangan Regan dari bahunya. "Kamu nggak bisa perlakuan aku seenak jidat kamu. Pergi kamu dari kamar aku!"

"Enggak mau." Regan menampilkan wajah konyolnya, sok imut, bikin enek.

"Pergi!" Alana teriak lagi, membuat air matanya semakin jatuh berderai.

"Aku bilang gak mau, ya gak mau!" nada bicara Regan naik satu oktaf seraya ia mendorong tubuh Alana. Alhasil, Alana kembali terlentang di kasur. Pada saat itu, Regan langsung menahan tubuh Alana untuk tidak bergerak dengan cara duduk di atas perut gadis itu.

Alana lantas terkejut bukan main. Ia meronta, tetapi sekarang kedua tangannya ditahan oleh Regan. Alana seakan tidak bisa bergerak, tubuhnya dikunci oleh Regan. Ia memejamkan matanya dan dalam hati meminta pertolongan pada Tuhan.

"Apa sih mau kamu, Gan?!"

"Kamu." Regan menjawab. "Aku mau kamu, Alana."

Regan menampar pipinya dengan kencang, hingga Alana tidak sadarkan diri. Sekarang Alana tidak meronta seperti sebelumnya karena Alana sudah masuk ke alam bawah sadarnya.

Lebih dari lima menit, pintu kamar Alana terbuka lebar hingga punggung pintu itu menabrak tembok. Lengkingan tajam itu memasuki telinga Regan dan membuatnya panik di detik pertama ia melihat siapa yang datang.

"*Astagfirullah!*" Miska memegang dadanya, berjalan cepat mendekati dua orang yang ada di kasur itu dan langsung menarik tubuh Regan untuk turun dari kasur.

"Kamu abis ngapain?" Miska menatap Regan penuh amarah. "Kamu abis apain anak saya?!"

"Tante, saya nggak—"

"Kamu jangan coba-coba buat bohongin saya, ya. Saya lapor polisi baru tahu rasa kamu!" Miska berucap galak, seperti ibu-ibu pada umumnya yang melihat putri kesayangannya diperlakukan secara keji oleh seseorang.

46

"Kamu gila, ya?!" Miska membelalak ke arah Regan setelah ia lihat Alana matanya terpejam erat dan tidak sadarkan diri. "Bejat banget kamu! Buat apa kamu dateng temuin anak saya? Mau kuras duit dia lagi? Iya?! Nggak tahu malu banget, ya? Mana orangtua kamu?!"

"Tante nggak tahu permasalahannya apa. Jangan cuma bisanya marah-marah aja. Saya dateng ke sini buat ketemu sama Alana, saya kangen sama dia..., "ucapan Regan terhenti lagi ketika Miska menyelaknya.

"Orang jahat kayak kamu itu nggak pantas dipercaya! Sekarang pergi dari rumah saya, dan jangan pernah dateng lagi ke sini! Saya juga tahu kamu juga kemaren ke sini, kan? Masuk nggak pake izin, main nyelonong aja. Kalau saya liat kamu lagi, saya teriak maling, mau kamu dikeroyok sama warga?!" Miska sudah sangat emosi menghadapi cowok macam Regan yang memiliki sifat keras, membuat orangtua manapun yang memiliki anak seperti dia pasti akan cepat mengalami darah tinggi. "Pergi dari rumah saya, sekarang!"

Regan pergi dengan membawa rasa malu yang begitu besar. Sambil mengacak rambutnya tanda frustrasi, Regan berlari menuruni anak tangga menuju pintu utama rumah Alana. Setibanya ia di luar rumah, Regan langsung meraih motornya dan bergegas pergi meninggalkan tempat.

Ketika Regan pergi, Tino yang memakai seragam satpam itu baru saja kembali dengan motornya dan membawa sebungkus nasi padang. "Mas!"

Tino memanggil Regan, tetapi cowok itu tak mendengar. Kebingungan, Tino pun turun dari motornya dan membawa nasi bungkus itu ke posnya. Dan seketika Tino terkejut akan kehadiran Miska di dekat pos satpam.

"Itu apa, Pak?" tanya Miska.

"Ini?" Tino melirik nasi bungkus itu lalu kembali menatap Miska. "Ini makanan punya anak cowok tadi, tapi barusan dia pulang. Kayaknya dia lupa sama makanannya, Bu."

"Oh." Miska mengangguk. "Bapak lain kali jangan izinin dia masuk rumah ini, ya. Bapak inget mukanya, kan? Kalau Bapak disuruh dia beli makanan, beli minuman atau yang lain-lain, Bapak jangan mau. Karena dia itu anak nggak bener. Suka nyari masalah."

"Tapi, dia bukannya temennya si Eneng, Bu?" heran Tino.

"Dulu iya, sekarang udah nggak," jawab Miska. "Tolong, ya, Pak, jangan sampe dia masuk ke rumah ini lagi."

"Oh, iya, Bu. Baik," ucap Tino, patuh.

Dengan senang, Tino tersenyum lebar dan berucap terima kasih pada Miska. Tino lalu masuk ke pos satpam, duduk di depan TV dan mulai membuka nasi bungkus itu di atas meja. Saatnya makan.



Derasnya hujan mengguyur Jakarta sejak satu jam yang lalu. Alfi merebahkan dirinya di kasur dengan laptop yang ada di hadapannya. Seperti biasa, ia sedang menggarap ilmu pengetahuan dari berbagai macam sumber. Bila ia tidak menemukan jawaban di buku, ia akan beralih ke laptop, lebih tepatnya mencari jawabannya ke internet. Selalu seperti itu. Otaknya terlalu fokus dengan MacBook, hingga suara gemuruh maupun petir tak



terdengar olehnya. Ia tidak akan melewatkan informasi terbaru soal SNMPTN, SBMPTN, dan sebagainya.

Sejak lama Alfi ingin menjadi seorang Psikolog. Entah mengapa, kebanyakan orang menyimpulkan anak IPS tidak sehebat IPA. Padahal, IPA dan IPS memiliki kemampuan di bidang masing-masing. Bila orang berpikir anak IPS tidak pintar di pelajaran fisika, maka anak IPA tidak pintar pelajaran geografi. Semuanya punya kelemahan dan kelebihan, entah itu di dunia pendidikan maupun di luar dari hal itu.

Tetapi, pilihan Alfi ada dua. Psikolog dan Sosiologi. Masalah kampus, Alfi berserah pada SNMPTN. Kalau nilai yang ia capai tinggi dan melewati batas yang sudah ditetapkan, ia bisa memilih universitas secara bebas. Tetapi, kalau ia tidak lolos SNMPTN dan harus terlempar ke SBMPTN, mau tak mau ia harus terima apa pun universitas yang diberikan. Intinya, Alfi akan berusaha dan berjuang keras untuk diterima di SNMPTN. Lagipula, SNMPTN itu tidak hanya mengandalkan kepintaran, tetapi juga tekad dan kemauan yang tinggi. Alasan utama Alfi ingin lolos SNMPTN adalah mengurangi biaya kuliah yang sangatlah mahal.

"Alfi?" suara wanita paruh baya terdengar dari luar kamar Alfi, disusul ketukan pintu beberapa kali. Alfi menoleh ke sumber suara dan bergegas bangkit dari kasur. Ia membuka pintu dan bertemu dengan ibunya.

"Makanan buat kamu udah mateng. Makan dulu sana," ucap Viona, ibu Alfi.

Alfi mengangguk. "Kalau PR-nya udah kelar, aku langsung ke bawah."

Viona berdecak. "Kamu tuh telat makan terus. Nanti mag, loh."

"Aku dari tadi ngemil kok, Ma." Alfi tersenyum tipis. "Bentar lagi PR aku selesai. Ma'ma tungguin aja di bawah, oke?"

"Alfi—"

"Dadah!" Alfi memotong ucapan ibunya seraya menutup kembali pintu kamar.

"Jangan lama-lama!" seru Viona dari luar kamar.

Alfi kembali ke terjun bebas ke dasar kasur. Saat Alfi hendak meraih pulpen dan buku tulis yang tergeletak di samping laptop,

mendadak ponselnya berdering. Dering itu menandakan adanya panggilan masuk.

*Keenan Bagong...*

Nama itu tertera di layar ponsel Alfi, segera ia menerima panggilan teleponnya.

"Apaan," sahut Alfi di telepon.

"Al, gue punya kabar! Ini hot news sepanjang masa, dan gue rasa lo harus tahu!" Keenan berucap heboh, hampir menyerupai cewek yang sedang bergosip.

"Apaan?"

"Anu," jeda Keenan, "*bentar ye.*"

Di sana, Keenan sibuk mengutak-atik komputernya sambil men-*scrolling* layar. Entah apa yang sedang ia cari sampai ia begitu heboh dan ingin membagi kehebohannya dengan Alfi.

Lima belas detik kemudian, Keenan kembali bicara di telepon. "Alfi!"

"Apa?!"

"Nih, dengerin gue. Gue pengen ngomong ke lo, soal Alana!" Keenan terdengar *excited*.

"Ngapa ngomongin Alana ke gue, Anjir?" celetuk Alfi, heran.

Keenan tidak menanggapi ucapan Alfi, ia masih sibuk dengan pikirannya sendiri. "*Ternyata, Alana itu jomblo, Al! Asyik banget kan! Cewek secakep dia jomblo. Ha... ha... ha...*"

"Terus nih ya, Alana itu baru putus tiga bulan yang lalu," ucap Keenan lagi dengan mata yang masih tertuju ke layar komputer, "*dia terakhir pacaran sama cowok.*"

"Untung normal ye, pacaran sama cowok." Alfi berkata sarkastik.

"*Maksud gue dia terakhir pacaran sama cowok, cowoknya kelihatannya agak lebih tua dari kita.*" Keenan meralat. "*Muka cowoknya nggak jelas... kayaknya masih gantengan lo, Al.*"

"Kenapa malah dibandingin sama gue?" Alfi mulai kesal.

"*Ternyata dari dulu Alana emang cantik, ya,*" ujar Keenan kagum. "*Kalau lo mau tahu lebih soal Alana, buka aja Twitter-nya; at alanacaroline.*"

"Nggak guna. Buang-buang kuota, buang-buang listrik, buang-

buang tenaga buat nge-stalk," celetuk Alfi, "niat amat sih lo kepoin dia?"

"Karena gue kasihan liat lo ngejomblo terus," ceplos Keenan.

Alis Alfi terangkat satu, "Maksud lo?"

Di sana, Keenan menepuk sesekali bibirnya. Ia menahan tawa. "Gak. Nanti gue telepon lagi ya, kalau masih ada gratisan. Bye, My Bro!"

Alfi menjauhkan ponsel dari telinga kirinya dan memastikan bahwa sambungan telepon sudah benar-benar terputus. Ia meletakkan kembali ponselnya ke nakas dan menghela napas berat.

"Nggak jelas," dengus Alfi.



50

Seharian ini Alfi duduk sendirian di kelas. Biasanya Alana ada di sampingnya sebagai pasangan tempat duduknya, tetapi, kali ini cewek itu tidak ada. Alfi sempat mengira Alana pindah tempat duduk karena tidak betah duduk dengannya. Ternyata Alana memang tidak masuk sekolah. Entah apa keterangannya, sakit atau izin, intinya Alfi tidak peduli.

"Gea!" Bevan memanggil Gea si sekretaris kelas. Suara Bevan membuat Alfi menoleh sekilas ke arahnya, yang kebetulan duduk tepat di depan meja Alana. "Gue baru dikabarin Bu Berta, katanya Alana sakit. Dia demam."

Mendengar nama Alana disebut, Alfi menoleh lagi ke arah Bevan, namun tidak lama karena cowok itu cepat sekali memindahkan arah pandangannya.

*Gara-gara kemarin kena sial terus di sekolah, sekarang dia sakit?*  
Pikir Alfi. *Lenah amat.*

"Alana sakit?!" Keenan yang duduk di depan Bevan, tiba-tiba bertanya "Kenapa sakit?!"

"Mana gue tahu," jawab Bevan. "Padahal kemaren keliatannya baik-baik aja, ya."

"Tapikan kemaren dia pingsan di lapangan," sahut Dira.

"Iya, Alana kan pingsan kemaren!" Natasha ikut nimbrung.

"Pingsan bohongan," celetuk Alfi, ketus.

"Bohongan?!" Natasha memekik.

"Lo berisik amat, sih!" Alfi ngamuk. "Keluar sono lo dari kelas. Pusing gue denger suara lo, nggak ada enaknya didenger, yang ada cuma bikin kuping pengang."

"Al, jenguk Alana yuk nanti!" Keenan mengajak dan tentunya diberi respons negatif dari Alfi.

"Gak. Lo aja," ucap Alfi.

"Gue kan nggak tahu rumahnya dia. Kan lo yang suka anterin dia pulang." Keenan tersenyum jahil. Ia merasa Alfi kena skak mat.

"Gue kasih alamatnya aja, tapi gue nggak ikut," kata Alfi.

"Lo tahu sendiri, gue suka keder kalau disuruh nyari alamat...." Keenan memelas. "Lo ikut aja, ya? Oke?"

"Nggak." Alfi melotot lagi.


"OKE!" Keenan pun bersorak girang sambil meninju udara, pura-pura tidak mendengar Alfi yang menolak ajakannya.



KAU PANTAS DISEBUT SAHABAT  
KETIKA SAHABATMU BAHAGIA  
DAN KAU IKUT BAHAGIA,  
WALAU ALASAN BAHAGIANYA  
BUKANLAH KAMU.







# BAB 5

Hari demi hari terus berganti, layaknya dedaunan yang gugur untuk digantikan dengan daun yang baru. Alana berjalan memasuki kelas dengan sweter tebal warna merah jambu yang membalut badannya. Ia menatap sekeliling kelas sambil menunduk, seperti ketakutan tetapi sebenarnya tidak ada yang perlu ditakutkan. Alana duduk di bangkunya, tepat di samping Alfi yang sedang menulis sesuatu di buku tulisnya. Alfi sempat tidak menyadari kehadiran Alana kalau saja cewek itu tidak berdeham.

53

Alfi menoleh sekilas ke arah Alana, tetapi secepat kilat kembali menatap buku tulisnya. Alana berdeham lagi, namun kali ini batuknya berkali-kali.

"Minum." Alfi berucap.

Alana melirik Alfi, lalu ia meraih air mineral yang ada di dalam tasnya. Ia segera menenggaknya hingga tinggal setengah botol. Sekarang Alana menidurkan kepalanya di atas meja dengan posisi wajah yang mengarah ke Alfi. Alana mengukir sebuah senyuman kecil ketika ia lihat wajah Alfi yang terlihat sangat serius. Makin keliatan ganteng dan ngegernasin—kata Alana.

Tiga hari tidak masuk sekolah, Alana sudah dibuat kangen akan suasana kelas barunya ini. Terlebih, ia kangen mendengar Alfi ngomel-ngomel dan membentak-bentak orang.

*Ternyata, cowok senyebelin dia bikin kangen-able juga, ya, pikir Alana.*

"Uhh!" Alana batuk lagi. Ia menutup mulutnya tetapi matanya tidak lepas dari wajah Alfi.

"Lo ngeliatin gue, ya?" Alfi melirik Alana dengan sangat sinis.

Tatapannya membuat Alana salah tingkah dan memberi pengaruh buruk bagi pipinya. Ya, pipinya seketika merona merah seperti pipi seorang bayi yang baru dilahirkan.

"Ge'er banget." Alana mencoba mencairkan suasana sekaligus berusaha menghilangkan rasa gugupnya. "Selain galak dan nyebelin tingkat dewa, kamu ge'eran juga ya?"

"Nggak mungkin gue ngomong kayak gitu, kalau lo nggak ngeliatin gue, Bodoh." Alfi berujar ketus.

"Iya... iya... iya." Alana mengubah posisinya menjadi duduk. "Ngomel mulu, sih? Masih pagi, tahu!"

Setelah itu, tidak ada lagi yang percakapan. Alfi masih menyibukkan diri merangkum sebuah materi pelajaran dari buku paket ke buku tulis. Sedangkan Alana sibuk memperhatikan Alfi. Ia mendekatkan tubuhnya ke Alfi hanya untuk melihat apa yang sedang Alfi tulis.

"Tulisan kamu rapi juga, ya?" Alana malah salah fokus ke tulisan Alfi. Alfi tak memberi komentar, hanya diam dan menganggap Alana tidak ada.

54 "Rajin banget *copas* tulisan dari buku paket ke buku tulis. Padahal, kamu bisa pake cara simpel. Tinggal kamu tandain kata-kata yang penting pake stabilo dan semuanya bakal beres dalam beberapa detik," tutur Alana, "kalau aku jadi kamu sih, mending pake stabilo," lanjut Alana. "Oh, atau mungkin itu PR ya?" Alana membulatkan bibirnya. "Ih, kok nggak ngasih tahu kalau ada PR?"

"Bawel!" Alfi menghentikan aktivitas nulisnya dan sekarang ia menatap geram Alana. "Kenapa sih lo cerewet banget? Nggak inget sama apa yang gue bilang ke lo waktu lo pertama kali dateng ke kelas ini?!"

Alana terdiam, mengingat-ingat kejadian yang terjadi pada beberapa hari lalu. "Kamu bilang... Kamu nggak suka duduk sama orang bawel."

"Nah. Kalau lo masih bawel dan berisik, pindah aja ke kelas lain!" bentak Alfi.

"Nggak mau!" Alana menghentakkan kakinya.

"Kalau nggak mau, kurang-kurangnya bawel lo selama lo duduk sama gue!" Alfi menajamkan matanya pada Alana.

"Nggak mau!" Alana mengulang ucapannya, membuat Alfi pengen marah-marah dan mengeluarkan kata-kata kasar.

"Nggak mau apaan lagi, sih!"

"Nggak mau jauh-jauh dari Alfi." Alana berkedip imut. "He... he...."

"Najis!"

"Bercanda," sahut Alana.

"Gue anggep itu serius!" balas Alfi.



Pada jam istirahat, Alana tidak pergi ke kantin sebab ia dibuatkan bekal oleh ibunya. Bekal yang ia bawa kali ini adalah *sandwich* dengan variasi rasa yakni cokelat, vanilla, *sweet strawberry*, dan keju. Semuanya enak dan bikin meningkatkan selera makannya hanya melihat potongan roti berbentuk segitiga ini. Ditambah lagi, Alana membawa dua susu kotak rasa vanilla dan stroberi sebagai minumannya.

Senyuman Alana merekah. Dengan lahap, ia memakan *sandwich* itu penuh sukacita. Terlebih dahulu ia makan adalah rasa *sweet strawberry* kesukaannya. Mamanya memang pengertian banget. Saat Alana menginginkan *sandwich*, permintaannya itu langsung dikabulkan.

"Alana!" Keenan datang, bersama Alfi yang baru kembali dari kantin. Mereka membawa minuman dan wadah berisi makanan milik masing-masing.

"Hai!" Alana tersenyum manis. "Sini... sini, makan bareng."

Alfi duduk di bangkunya, sedangkan Keenan duduk di bangku Bevan dan memutar kursinya ke belakang. Jadi, mereka bertiga makan bersama di meja milik Alfi dan Alana.

"Apaan tuh, Na?" tanya Keenan sambil melirik kotak makan milik Alana.

"*Sandwich*. Mau?" Alana menawarkan.

Keenan menggeleng. "Enggak. Lo kan masih sakit, harus banyak makan."

"Aah, sok perhatian," ceplos Alfi.

"Yee, emangnya nggak boleh?" balas Keenan.

Alfi tidak menyahut lagi. Ia menyendok nasi gorengnya lalu

memakannya. Akhirnya perutnya yang keroncongan itu bisa diisi kembali. Kasihan, sejak pagi Alfi menahan lapar. Tidak seperti Keenan yang selalu mencuri kesempatan untuk ngemil pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

"Gue sama Alfi tuh sempet dateng ke rumah lo buat ngejenguk. Tapi, kata Satpam, lo lagi berobat." Keenan berucap seraya menyendok nasi ke arah mulutnya.

"Iya, Pak Tino bilang kok ke aku. Katanya ada dua cowok dateng ke rumah, tapi pulang lagi gara-gara akunya nggak ada." Alana terkekeh kecil. "Ternyata itu kalian."

"Iya, Na. Si Alfi tuh yang maksa gue buat nemenin dia jenguk lo." Keenan fitnah dan tentunya Alfi tidak terima.

"Bohong! Lo yang maksa gue buat anterin lo ke rumah Alana," sahut Alfi, "kenapa malah jadi gue!"

Keenan terbahak. "*Slow down*, Al, kayak lagu Selena."

"Gak jelas." Alfi bete.

Alana yang mendengarkan hanya diam sambil asyik mengunyah makanannya. Ia kini menatap Keenan yang juga sedang menatapnya. Sebelum berucap, Keenan meneguk minumannya terlebih dahulu.

"Lo demam gara-gara apa sih, Na?" tanya Keenan. "Masa gara-gara jatuh di lapangan? Nggak mungkin gara-gara itu, kan?"

Jantung Alana seperti jatuh dari tempatnya dan tubuhnya mendadak membeku dalam beberapa saat. Entah mengapa, pertanyaan sepele macam itu mampu membuat hati Alana sakit dan rasanya ia ingin menangis. Perutnya juga mendadak mulas dan selera makannya jadi berkurang. *Sandwich* yang lezat itu seketika menjadi tak menarik lagi di mata Alana.

"A-aku...." Tenggorokan Alana tercekak. Nafsu makannya seketika hilang, dan sekarang sebulir air mata jatuh menetes di pipinya.

"Eh, Na, kok nangis?" Keenan panik.

Alfi ikutan menoleh ke Alana dan memastikan bahwa anak itu beneran nangis. Dalam beberapa detik ke depan, tangis Alana semakin menjadi. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan tertunduk dalam.

"Yah, Na, kok nangis sih?" Keenan mendekati Alana, lalu menatap Alfi. "Al, gimana nih?"

Alfi hanya mampu melihat Alana tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Alfi tahu, dari tadi Keenan cuma bertanya mengapa Alana bisa demam namun respons Alana malah seperti itu. Malah menangis seakan-akan dirinya tersakiti oleh pertanyaan Keenan.

"Alana...." Keenan mengguncang bahu Alana. Ia merasa bersalah telah membuat Alana nangis. "Udah dong, jangan nangis...."

"Rasain lol" Alfi justru membuat Keenan makin panik. "Gue nggak ikutan yak."

Setelah itu, Alfi kembali memakan nasi gorengnya dengan anteng tanpa memedulikan Alana yang menangis tersedu-sedu. Tega.

"Udah... udah, jangan nangis, diliatin tuh sama banyak orang." Keenan masih berusaha menghentikan tangisan Alana, seperti seorang kakak yang mencoba menenangkan adiknya yang sedang merengek.

Perlahan Alana menghentikan tangisnya dan mengusap hidungnya yang berair serta menyeka air mata yang sudah membanjiri pipinya. Lagi-lagi ia tertunduk, kali ini karena malu telah menangis, apalagi di hadapan dua cowok yang tidak tahu permasalahannya, hanya karena bertanya keadaannya ia malah menangis sesungguhnya.

Keenan menatap Alana dengan iba bercampur bingung. Lalu Keenan menyodorkan botol air mineral milik Alana dan membiarkan cewek itu meminumnya. Setelah Alana selesai minum, ia menutup kembali botolnya dan menghela napas pelan.

"*Sorry*, aku malah nangis....," ucap Alana, pelan.

"Gue yang seharusnya minta maaf. *Sorry*, ya, Na, gue kira nggak ada yang salah sama pertanyaan gue. Tapi...."

"Nggak apa-apa, Keenan....," selak Alana, berusaha untuk mengukir senyuman di wajahnya. Ia melirik Alfi yang masih saja asyik makan nasi gorengnya sambil sesekali memakan kerupuk udang kesukaannya. Merasa dirinya diperhatikan, Alfi menoleh ke arah Alana.

"Apa?" celetuk Alfi dengan nada galak.



Alana yang kaget itu langsung membuang muka dan beralih ke kotak makannya untuk melanjutkan acara makannya yang sempat tertunda.



Sejak kejadian Alana menangis jam istirahat tadi, anak itu jadi diam terus sepanjang hari. Kejadiannya sama seperti beberapa hari yang lalu, sewaktu Alana habis jatuh di lapangan dan jatuh dari gendongan Alfi. Dia diam terus di kelas sambil menidurkan kepalanya di atas meja. Seperti tidak ada gairah hidup.

"Jadi, siapa yang bisa menjelaskan maksud dari 'efek rumah kaca'?" Sang guru geografi yang sedang memampaparkan bahan ajar di depan kelas itu lantas bertanya pada murid yang ada di kelas ini.

Alfi mengangkat tangan kanannya ke udara, bermaksud ingin menjawab. Guru itu menunjuk Alfi lalu mempersilakannya untuk menjawab.

58 "Efek rumah kaca itu terjadinya suatu proses pemanasan di permukaan bumi dari suatu benda yang ada di langit, yang terjadi karena adanya komposisi dan keadaan lingkaran atmosfer. Contohnya planet-planet, satelit buatan Indonesia yang berterbangan di angkasa, dan lain-lain. Keadaan itu membuat bumi terasa semakin panas dan bisa mengakibatkan terjadinya tenaga eksogen dan endogen di bumi." Alfi berhenti sejenak.

"Oke, bagus sekali jawaban—" omongan guru itu terhenti ketika Alfi kembali menjabarkan isi otaknya.

"Presentase energi yang bisa masuk ke dalam bumi itu sekitar dua puluh lima persen dipantulkan dari awan atau partikel lain yang ada di atmosfer. Dua puluh lima persen diserap oleh awan, empat puluh lima persen diserap oleh permukaan di bumi, dan lima persen dipantulkan lagi kembali oleh permukaan di bumi." Alfi berhenti berucap dan sejenak suasana kelas menjadi hening. Bahkan, Alana yang awalnya tiduran kini mengubah posisi menjadi duduk tegap dan menatap Alfi dengan mulut sedikit terbuka.

Seketika, terdengar suara tepuk tangan dari guru geografi. Ia tersenyum lebar pada anak didiknya tersebut. "Dari antara murid di kelas-kelas lain, cuma kamu yang bisa jawab sedetail itu."

Alfi tersenyum tipis. Tak sia-sia ia belajar setiap malam sebelum tidur, walau terkadang sampai tengah malam. Alfi bersyukur ia bisa membanggakan dirinya di depan guru dan teman-teman karena sekarang manusia menilai orang lain bukan hanya dari penampilan, tetapi juga dari kemampuan akademiknya.

"Itu otak?" dengan polosnya Alana menunjuk ke arah kepala Alfi. "Kenceng amat, udah kayak jaringan WiFi."

"Dasar, Wikipedia berjalan." Keenan menyeletuk, lalu gelak tawa murid terdengar dan mengisi keheningan di kelas.

"Al, bagi-bagi lah pinternya. Gue kan juga mau kayak lo," ucap Bevan, si ketua kelas yang menyadari dirinya tak seperti Alfi.

"Belajar." Alfi mengetus. "Sebagai seorang KM, seharusnya lo bisa jadi anutan buat anggota lo."

"Tuh, denger," ceplos Alana pada Bevan.

Alfi melirik Alana dengan tajam. "Lo juga! Sekolah itu tempat buat nyari ilmu, bukan buat tidur."

*Jleb!*

Alana terdiam dan tak mau bicara lagi. Ia membanting punggungnya ke sandaran bangku dan melipat kedua tangannya di depan dada. Bibirnya mengerucut, wajahnya ditekuk ke dalam.

"Ngambek," celetuk Alfi, "dasar, bocah cengeng."

"Ish, ngeselin banget sih!" Alana menabok lengan Alfi dengan geregetan.

Tetapi, Alfi malah tertawa kecil. Ia melirik Alana lagi dan tersenyum jahat, "Emang lo cengeng, kan? Nggak ada angin nggak ada hujan tiba-tiba nangis."

"Bacot!"

"Hewan itu mah."

"Itu bekicot!" Lagi-lagi Alana memukul lengan Alfi. Dia ingin marah dan memaki-maki Alfi, tetapi yang ada malah tertawa. Saat mereka merasa menjadi pusat perhatian di kelas, keduanya pun langsung terdiam.



Hari Jumat, waktu pulang sekolah lebih awal. Tepat pukul setengah dua belas bel sudah berbunyi dengan nyaring seantero sekolah. Keenan yang sejak lima menit lalu sudah mengemas

barang-barangnya, kini ia menghampiri Alfi yang masih berjibaku menyelesaikan soal bahasa inggris.

"Ayo, semangat. Cepet selesaiin biar gue bisa nyontek." Keenan berujar dengan senang, dan langsung mendapat sorotan tajam mata Alfi.

"Gak ada contek-contek. Kapan lo mau belajar kalau cuma ngandelin contekan?" cetus Alfi.

"Nanti, pas ujian." Keenan terbahak, bersama Alana yang ikutan tertawa. Bedanya, tawa Alana nggak se-lebay Keenan.

Dua menit setelah itu, Alfi selesai mengerjakan tugasnya. Ia memasukan pulpen dan buku-bukunya ke dalam tas hitam miliknya. Sekarang, ia sudah siap untuk meninggalkan kelas bersama Keenan dan Alana yang mengekor dari belakang.

Di jalan menuju lantai dasar yang melewati koridor sekolah, Alana sibuk memainkan ponselnya dengan tujuan mengabari ibunya untuk segera menjemput. Ia berharap ibunya mau menjemput karena Alana tak mungkin meminta Alfi untuk mengantarnya pulang lagi. Ia merasa tidak enak hati.

68

"Lo pulang sama siapa, Na? Kalau nggak dijemput nyokap—"

"Aku dijemput, kok." Alana memotong ucapan Keenan. "Nungguin jemputan itu enaknya di mana, ya?"

"Di...." Keenan menjeda. "Digidaw."

Keenan tertawa dengan perkataannya sendiri. Anak itu memang aneh, tetapi entah mengapa Alfi betah berteman dengannya. Perlu kalian tahu, usia pertemanan Alfi dan Keenan sudah lebih dari enam tahun. Bukan teman lagi sih disebutnya, tetapi sahabat. Dari zamannya mereka masih *alay* sewaktu SD, sampai sudah naik zaman seperti sekarang. Untungnya mereka nggak ada rasa bosan barengan terus.

"Nggak lucu, Bagong."

"Ah. Lo mah semuanya dibilang nggak lucu. Hidup itu dibawa *enjoy* aja, Al." Keenan berucap seraya merangkul Alfi. "Kalau kata iklan, *Santai... ada S\*nten*."

"Apaan sih, nggak jelas lo, Bego." Alfi menepis tangan kanan Keenan dari bahu kanannya. "Jauh-jauh lo sonol!"

"Ah, nanti lo kangen." Keenan tertawa lagi.

Dan kini mereka sudah keluar dari lobi sekolah dan berjalan ke arah parkir motor yang berjarak sekitar dua puluh meter dari posisi mereka. Tetapi, ketika mereka bertiga sudah hampir mendekati parkir, Alana tiba-tiba memekik tertahan. Hal itu sontak membuat Keenan dan Alfi berhenti melangkah dan menoleh ke belakang, di mana Alana berdiri.

"Alana? Kenapa lo?" Keenan menaikkan satu alisnya, bingung melihat Alana yang menutup mulutnya dengan telapak tangan. Bahkan, mata cewek itu berkaca-kaca dan siap untuk mengeluarkan air terjun alami. Keenan takut kejadian tadi pagi hari tadi terulang kembali.

Alana menggeleng. "Nggak mau! Nggak mau!"

Keenan yang heran itu pun melirik Alfi. Tetapi ternyata, Alfi juga kebingungan. "Nggak mau apaan, Na?" tanya Keenan.

Alana malah menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan menangis histeris. Ia tertunduk dalam, seakan-akan ada sesuatu yang terjadi dan membuatnya takut untuk bergerak.

"Nangis mulu kerjaan lo. Buang-buang air mata tahu nggak?" Alfi ngomel. "Bilang ke gue, lo kenapa?"

Alana menggeleng. Ia benar-benar tidak mau melepas tangannya dari wajah dan tidak mau menatap dua cowok yang sedang memperhatikannya. Dia masih nangis dan terus menangis. Hingga membuat dua cowok di hadapannya bingung setengah mati. Apalagi saat banyak murid yang melintasi mereka menatap Alana dengan tatapan yang berbeda-beda, juga menatap Alfi dan Keenan yang seakan-akan menjadi alasan mengapa Alana menangis.

"Sini, ngomong pelan-pelan, Na..., " kata Keenan. "Biar kita tahu lo kenapa."

"Aku nggak mau liat dia! Aku nggak suka liat dia! Kenapa dia ada di sini, sih?!" Alana histeris lagi.

"Dia siapa, sih?" Alfi mulai emosi.

Keenan mengedikkan bahu, tanda tak tahu. Ia pun bertanya lagi pada Alana dengan nada yang halus, "Dia siapa, Na?"

"Cowok berengsek itu!" jawab Alana. "Dia ngeliatin aku dari tadi! Aku nggak suka!!"

"Mana orangnya?" Keenan penasaran. "Ada di dekat sini? Di

sekolah kita?"

"Setan, ya?" ceplos Alfi.

"Ish, lo mah, Al." Keenan menegur.

Perlahan-lahan, Alana menjeda tangisnya. Ia menengadah dengan gemetaran ia menunjuk ke arah gerbang sekolah, di mana ada seorang cowok sedang bertengger di atas motor besarnya yang berwarna merah. Melihat sosok itu, pupil mata Alfi membesar dalam hitungan beberapa detik. Jantungnya berdebar tak keruan, seperti ada sesuatu yang ia rasakan.

"Cowok yang pake kaos putih itu?" tanya Keenan memastikan.

Alana mengangguk.

"Ada urusan apa lo sama dia?" Alfi bertanya dengan nada menyentak, hingga membuat Alana takut.

"Pelan-pelan nanyanya, Alfi," dengus Keenan, "ini cewek lagi nangis malah dibentak."

Alfi tak menggubris Keenan. Entah mengapa, ada magnet yang membuatnya memilih untuk mendekati cowok yang Alana maksud tadi. Langkah kaki Alfi seakan-akan seperti getaran tanda awal terjadinya perang di sini. Rahang Alfi mengeras. Saat ia sudah tiba di belakang cowok pemilik motor besar itu, ia langsung berkata.

"Ternyata lo masih betah jadi sampah, ya?" kalimat sarkastik itu Alfi lontarkan hingga cowok itu menoleh dan terkejut melihat siapa yang ada di belakangnya kini.

"Genta?" Regan berucap spontan menyebut nama cowok yang kini berdiri di hadapannya. Ia lalu turun dari motor dan kini keduanya berdiri saling berhadapan.

"Hidup lo tuh masih aja nggak ada gunanya. Buat apa lo dateng ke sini, yang cuma bikin anak orang nangis histeris?" Alfi bersedekap, menaikkan sedikit dagunya. "Abis lo apain dia?"

Regan tertawa sinis. "Ini bukan urusan lo, Bro."

"Pengecut!" Alfi tak kalah sinis dari Regan. "Dari dulu lo emang bajingan. Hidup lo nggak jelas. Lo itu parasit, Gan. Kenapa lo nggak coba bunuh diri aja? Nggak bakal ada yang nangisin lo juga kok!"

"Gue ngomong baik-baik, tapi lo malah ngegas." Regan tersenyum miring. "Ngajak main halus atau gimana, nih?"



"Tantangan lo nggak ngaruh apa pun buat gue." Alfi menggertak giginya. "Mending lo sekarang pergi, sebelum baju putih lo itu berubah warna jadi merah."

Regan mengusap wajahnya lalu menatap Alfi kembali. "Dengerin gue! Gue ke sini cuma buat jemput Alana. Gue nggak mau berurusan lagi sama lo, karena gue capek. Jadi, gue harap lo bersikap biasa aja sama gue, karena gue juga udah bersikap biasa aja ke lo."

"Lo mau gue bersikap biasa aja ke lo?" ucap Alfi. "Oke. Kalau mau gitu, balikin semua fasilitas yang bokap gue kasih ke lo. HP, Kartu kredit, motor, semuanya. Sekarang!"

"Nggak bisa gitu dong!" Regan menolak. "Apa yang udah dikasih, nggak boleh dibalikin lagi. Enak aja."

"Nggak tahu malu banget," cetus Alfi.

"Udah sih, lo mending pulang, pas udah sampe rumah langsung cuci kaki, cuci tangan, makan, belajar, terus bobo." Regan tersenyum sok manis. "Lo kan anak super-rajin kesayangan bokap-nyokap. Sana pulang!"

Ketika Alfi ingin bicara, Regan menyelak ucapannya. "Gue nanti mau ke rumah lo, ah. Mau makan, mau tidur, mau nonton TV, dan lain-lain."

"Lo nggak ada hak buat ke rumah gue. Lo siapa?" Alfi menatap Regan dengan tatapan merendahkan.

"Itu rumah orangtua gue!" balas Regan ketus.

"Lo bilang itu rumah orangtua lo?" Alfi menatap Regan penuh kebencian. "Ngaca, lo itu siapa!"

"*Selow, My Bro, gue cum—*"

Ucapan Regan terhenti ketika Alfi dengan ganasnya menarik tubuh Regan dan menyeretnya sampai ke luar gerbang sekolah. "Gue nggak sudi sampe lo nginjek kaki di rumah gue! Gue bahkan nggak sudi lo ada di sekolah gue!"

"Genta—"

"Lo pikir lo siapa?" potong Alfi. "Lo bukan siapa-siapa di keluarga gue. Lo cuma orang asing yang nggak ada gunanya. Buat apa lo dateng lagi? Mau minta sedekah? Mau minta duit? Mau minta apaan lagi, hm? Lo nggak punya malu, ya? Lo nggak inget kalimat apa yang lo ucapin ke nyokap gue waktu itu?"

Regan tertawa sinis, tetapi secepat kilat tawa itu terhenti karena Alfi yang melanjutkan ucapannya.

"Lo bilang lo nggak mau punya ibu kayak nyokap gue. Lo bilang lo nggak mau jadi bagian dari keluarga Brawijaya lagi. Terus sekarang lo ngomong kayak barusan, di hadapan gue?" Alfi tersenyum sinis. "Punya otak gak? Di mana lo simpen ilmu-ilmu yang lo dapet selama lo kuliah?"

"Santai aja kenapa, sih? Hidup itu dibawa *enjoy* aja...." Regan tersenyum senang.

Akibat ucapannya, Regan harus menerima pukulan telak di wajahnya dari Alfi. Regan langsung mundur beberapa langkah ke belakang sambil memegang bagian wajahnya yang ditonjok Alfi. Wajahnya seketika terasa panas dan nyeri.

"Lo itu sampah, Gan. Lo nggak berguna sama sekali. Hidup lo suram, nggak ada setitik pun cahaya dalam hidup lo." Alfi mendekati Regan, lalu meninju wajah cowok itu lagi. "Gue pikir selama ini lo nggak ada kabar karena lo udah mati!"

64 Regan meringis kesakitan. Sudut bibirnya mengalir darah segar yang mengalir sampai ke dagu. Ia memejamkan matanya. Ia ingin sekali menghajar Alfi, tetapi adiknya itu terlalu cepat bergerak untuk menghindar.

Dada Alfi naik-turun, menahan amarahnya yang semakin meluap seperti gunung berapi yang siap meletus. "Ke mana aja lo di waktu Papa sakit?! Lo bahkan nggak ada di dekat Papa di detik-detik terakhirnya. Lo nggak ada di saat semuanya nangisin kepergian Papa. LO ENGGAK ADA DI WAKTU PAPA MENINGGAL! LO NGGAK ADA DI SAAT MAMA NANGISIN PAPA! LO DI MANA, HAH? LO DI MANA?!"

Sekali lagi, Alfi melepas pukulannya pada rahang Regan. Cowok itu tersungkur di tanah. Ia tak berkutik, kecuali terus-menerus meringis.

"PUKULAN GUE NGGAK AKAN BISA NGURANGIN RASA BENCI GUE KE LO!" teriak Alfi.

Alfi lalu berjongkok berniat mendekati Regan. "Gue juga mau nanya sama lo."

Regan tak bisa berbuat apa-apa. Hantaman di wajahnya berhasil membuatnya lupa akan segala hal, kecuali rasa sakit yang menjalar di muka.

"Ada hubungan apa lo sama Alana?"

Regan tak menjawab, masih mendesah kesakitan akan serangan yang ia terima dari Alfi.

"Gue nanya!" Alfi geram. "Lo abis apain dia, hah?"

Regan meringis lagi dan lagi. Ingin bicara pun rasanya sakit sekali karena kondisi bibirnya yang sudah sobek akibat tonjokan Alfi.

"Punya mulut tuh dipake! Tuhan ngasih lo mulut buat ngomong, bukannya diem aja!" gertak Alfi.

Melihat Regan yang memang kesulitan bicara, Alfi pun kembali berdiri. Ia memandang Regan dengan tatapan menyalang, bak seekor singa yang ingin kembali menerkam mangsanya. Tetapi, karena Alfi telah menjadi bahan tontonan banyak orang dan satpam sudah berusaha meleraikan mereka, namun tetap saja tidak berefek apa pun. Alfi berusaha memendam amarahnya sedalam mungkin.

Mata tajam Alfi masih mengarah pada Regan. "Gue kasih lo waktu satu menit buat pergi dari sini. Kalau sampe gue balik ke sini dan lo belum pergi, bener-bener gue bakal abisin lo di sini juga!"

Alfi beranjak dari tempat, secepat mungkin ia berjalan ke parkirannya untuk mengambil motornya. *Mood*-nya berubah sangat kacau, amarah yang belum ia luapkan seakan-akan masih mengendap di hatinya.

"Alfi, lo duluan?" Keenan bertanya saat Alfi melintas di hadapannya dan juga Alana.

Alfi yang tadinya ingin berlalu begitu saja dari hadapan Keenan, kini tiba-tiba memundurkan langkahnya dan berhenti di hadapan sahabatnya tersebut.

"Nan," panggil Alfi, "lo jangan pulang sebelum nyokap Alana datang, oke?"

Keenan mengangguk. "Oke, Bos."

"Alfi...." Alana memanggil dengan pelan.

Alfi melirikinya lalu mengerutkan kening. "Apa?"

"Makasih, ya." Alana mencoba tersenyum walau ia masih sesenggukan sehabis menangis tadi.

Alfi tidak menjawab, juga tidak memberi isyarat semacam 'Ya' atau sejenisnya. Ia malah menatap Alana dalam dan mengintimidasi, kemudian melengos pergi meninggalkan tempat.



MASA LALU HARUSNYA DILUPAKAN,  
BUKAN DIJADIKAN BAHAN  
UNTUK MENDENDAM.





## BAB 6

Alfi melajukan motornya di jalan raya yang padat kendaraan dengan kecepatan sedang. Ia menajamkan pandangannya pada semua yang ada di hadapannya. Deruman motornya seakan menjadi satu hal yang membuat banyak orang memberi perhatian singkat padanya.

Sebenarnya ia masih ingin melampiaskan rasa kesalnya pada Regan. Alfi sendiri tak habis pikir, kenapa Regan kembali lagi setelah tiga tahun menghilang.

*Bajingan!* Alfi membatin dengan kasar, menandakan amarahnya masih belum padam. Ia pikir, kakaknya itu tidak akan kembali lagi dan tidak akan kedatangan gelap dalam kehidupnya. Alfi pikir cowok berengsek itu sudah mati. Sebaik-baiknya Alfi, kalau seseorang sudah berlaku melewati batas terhadapnya, kebencian itu tidak akan pernah padam padanya.

Alfi membelokkan motornya ke kiri, ke jalan yang bukan menuju rumahnya. Ia rasanya ingin sekali meredamkan emosi yang masih meluap-luap. Dan hanya ada satu tempat yang bisa membuat hatinya terasa tentram. Tempat di mana ia biasanya melepas rasa rindu terhadap sosok ayah.



Alana masih tercenung setelah apa yang terjadi di depan gerbang sekolah tadi. Perkelahian antar-cowok super-galak melawan cowok bajingan yang levelnya nggak jauh beda dari sampah. Alana berdecak ringan.

"Alfi serem banget ya tadi," ucapnya pada Keenan yang masih setia menemaninya sampai ibunya Alana datang. "Aku nggak



sempet kepikiran bakal kejadian kayak tadi."

Keenan mengangguk. "Alfi emang begitu kalau udah emosi. Serem."

"Tapi ganteng." Alana senyum-senyum sendiri, "He... he...."

Mendengar itu, Keenan tertawa. "Tadi nangis, sekarang cengar-cengir. Gak konsisten lo ah."

"Masa aku harus nangis terus?" Alana cemberut. "Lagian aku ngerasa lega pas liat Regan dibikin babak belur sama Alfi."

"Emangnya Regan siapa lo sih?"

"Dia itu—"

"OH GUE TAHU!" Keenan memekik, ketika sebuah ingatan muncul di benaknya. Ia menatap Alana dengan mata penuh selidik, "dia mantan lo, kan? Iya kan?! Pasti iya!"

Alana melotot kaget. "Apaan sih! Tahu dari mana kamu?"

"Ada deh." Keenan nyengir. "Bener kan mantan lo? Yang anak kuliah itu?"

"*Ish*, nggak!"

"Masa mantan nggak dianggep. Parah banget," canda Keenan.

68 "Ngapain orang kayak gitu masih dianggep." Alana memindahkan pandangannya ke sembarang arah.

"Seenggaknya, kalian pernah bahagia bareng. Pernah saling sayang, saling suka, saling cinta. Nggak boleh gitu sama mantan." Keenan terkekeh, merasa geli dengan ucapannya sendiri.

"*Ish*, nggak usah ngomongin dia ah!" Alana kesal, tetapi kesalnya malah bikin Keenan pengen tertawa terbahak-bahak. Bagi Keenan, Alana itu lucu.

Alana kini memajukan bibirnya, menunggu Keenan berhenti menertawakan dirinya. Sampai akhirnya, Keenan mengangkat kedua tangannya tanda menyerah dan berhenti tertawa.

"Kamu sama Alfi temenan dari kapan, sih?" tanya Alana, *kepo*.

"Dari SD. Waktu tampanya Alfi masih kayak bocah autis yang nggak ada ekspresi. Dari dia masih lugu, masih pendiem banget. Tapi pas SMP, dia mulai galak. Mulai tempramen.

Terus, lo liat dia gimana sekarang?" Keenan mengukir sebuah senyuman. "Tapi, di balik ucapannya yang sadis dia orang baik kok, Nggak pelit sama apa yang dia punya. Kecuali soal pelajaran,

dia bakal pelit sepelit-pelitnya orang pelit. Dia nggak mau orang ngandelin jawaban dia. Dia itu semacam manusia yang pengen semua orang bisa pinter dan nggak males."

"Wow!" Alana mangap. "Keren, ya?"

Keenan mengangguk.

"Dia punya pacar nggak?" tanya Alana lagi.

Kali ini Keenan menggeleng. "Boro-boro pacar. Gebetan aja nggak ada! Dia tuh terlalu males ngurusin cewek."

"Padahal dia ganteng banget." Alana cengar-cengir sendiri lagi. "Gemasin, lagi. Tapi, galaknya setengah modar."

"Pernah ada satu cewek yang nyoba deketin Alfi, tapi, gagal." Keenan tertawa lagi dan lagi. "Lo tahu Natasha, kan?"

"Natasha pernah deketin Alfi?" ucap Alana, meyakinkan.

Keenan menganggukan kepala. "Iya, pernah. Waktu kelas sepuluh. Dia naksir banget sama Alfi, sampe pernah dia minta tolong ke gue buat jadi mak comblangnya. Tapi, sebelum Natasha ungkapin perasaannya ke Alfi, Alfi udah nolak dia duluan."

"Ih, Alfi jahat banget." Alana berucap serius, sedangkan Keenan terbahak keras.

"Makanya sampe sekarang Alfi bawaannya marah-marah mulu kan sama Natasha?" Keenan menyeringai. "Padahal dulu, pas kenaikan kelas, Alfi kira dia bakal pisah kelas sama Natasha. Ternyata, mereka malah satu kelas. Ha... ha... ha!"

"Kasihlah tahu Natashanya..., " ucap Alana. "Alfi nggak punya perasaan banget, sih."

"Alfi mah nggak pernah mikir orang bakal sakit hati atau nggak sama omongannya. Dia terlalu ceplas-ceplos." Keenan menggeleng samar. "Tapi, gue mah udah kebal sama sifat dia."

"Kamu nggak bosan bertahun-tahun main sama Alfi terus? Berduaan doang, lagi."

"Bosen sih enggak. Gue selama ini *enjoy* aja temenan sama dia." Kedua ujung bibir Keenan tertarik sempurna, muka konyolnya jadi keliatan kalem.

Tak berapa lama, mobil sedan milik ibunya Alana datang dan berhenti di depan gerbang. Alana tersenyum lebar, akhirnya orang yang ia tunggu datang juga. Segera Alana bangkit dari tempat

duduk dan berpamitan pada Keenan.

"Nan, aku pulang, ya. Makasih udah mau nemenin." Alana berucap dengan manis, dan Keenan membalasnya dengan anggukan.

Alana pun berlalu meninggalkan Keenan. Tetapi, jantungnya seketika terhenti saat Keenan berkata.

*"By the way, mantan lo itu kakaknya Alfi."*



Alfi melirik jam hitam yang melingkar di tangan kirinya. Jam sudah menunjukkan pukul 17.00. Sudah lima menit yang lalu Alfi tiba di depan pemakaman. Ia meninggalkan motornya di depan pintu masuk, lalu berjalan sendirian ke dalam tempat pemakaman itu.

Alfi bertemu dengan seorang penjaga makam. Ia tersenyum tipis pada orang tua itu dan dibalas dengan senyuman kembali. Ia mengenalinya, karena sudah terlalu sering Alfi berkunjung ke tempat ini, keduanya jadi mengenal satu sama lain.

Beberapa saat setelahnya, Alfi tiba mendekati sebuah makam yang sudah tertata rapi dengan rerumputan pendek yang berwarna hijau segar. Alfi berjongkok, menatap nisan yang mengukirkan nama ayahnya.

"Pa," gumam Alfi, seraya ia mengelus halus permukaan nisan tersebut. "Maaf, Alfi baru datang sekarang."

Alfi tertunduk sedikit, merasa bersalah sebab sudah hampir tiga minggu ia tak berkunjung ke makam ayahnya karena hari-harinya yang selalu dipenuhi dengan tugas, tugas, dan tugas. Alfi kembali menatap nanar nisan itu dan tersenyum.

"Tadi Alfi ketemu Regan," ucap Alfi, "tiga tahun nggak pernah muncul, Regan datang lagi dan membawa masalah lagi. Dia tadinya mau pulang ke rumah, tetapi Alfi nggak izinin. Alfi nggak mau orang kayak dia ngotorin rumah kita, Pa."

Alfi terdiam, meremas ringan rumput hijau tadi yang ternyata sudah berembun. Suasana pemakaman kali ini terasa sejuk dan damai, bukannya menyheramkan. Lagipula, ini bukanlah makam sembarangan yang tak terurus.

"Alfi kangen Papa," ujar Alfi, menahan rasa sedih yang menjalar di hatinya. Walau ayahnya sudah pergi sejak dua tahun lalu, tetap saja rasa rindu itu tak pernah hilang dari hatinya.



Alfi menginjak teras rumah dan masih mengenakan sepatu Nike hitamnya, di telapaknya berlumur tanah merah. Kedatangannya langsung disambut hangat oleh seorang wanita yang begitu ia sayang.

"Dari mana, Al?" tanya Viona, mengingat sekarang sudah jam enam sore.

"Makam," jawab Alfi sekenanya, bersamaan dengan ia yang menyalami punggung tangan kanan ibunya.

"Kamu udah makan? Mama bikin sayur buat kamu," ujar Viona, lembut seperti biasa.

"Nanti aku makan. Mau mandi dulu." Alfi tersenyum sekilas. Ia pun melepas sepatunya dan berjalan cepat memasuki rumah. Ia ingin segera pergi ke kamar, mandi, lalu istirahat sejenak.

Tiba di kamarnya yang berada di lantai dua, Alfi langsung menjatuhkan tas hitam dari punggungnya ke lantai di dekat meja belajar. Kemudian ia berjalan ke dekat kasur. Ia melepas dasi yang menggantung di leher, melepas kancing seragam dari atas hingga ke bawah dan membukanya hingga menyisakan kaos hitam polos yang masih melekat di badannya.

Sebelum ke kamar mandi, Alfi menatap wajahnya di cermin yang ada di depan pintu lemarinya terlebih dahulu. Kumis tipisnya mulai muncul lagi. Wajahnya bersih, tidak ada satupun jerawat yang terlihat. Rahangnya kokoh, hidungnya mancung, matanya cokelat, tatapannya teduh namun tegas. Sayangnya, Alfi tidak begitu peduli dengan pesona ketampanannya.

Di sekolahnya, banyak sekali cewek yang menyukai Alfi. Mulai dari adik kelas sampai kakak kelas. Guru-guru juga mengakui kegantengan Alfi yang selangit. Mereka juga gemas, mengapa sampai sekarang Alfi tidak pernah sekalipun memiliki seorang pacar. Alfi juga bukan sosok cowok yang suka tebar pesona pada kaum hawa. Dia bukan tipe cowok yang suka menebar rayuan gombal, dan cowok semacam dia sangat jarang ditemukan. Menurut beberapa sumber, cowok dengan kriteria seperti Alfi itu memiliki tingkat kesetiaan yang tinggi. Dia aja setia sama buku pelajaran, apalagi sama pacarnya kelak.

Alfi menyisir rambut *messy*-nya dengan sela-sela jemarinya, dan menatap wajahnya lagi.

"Pantesan Keenan minder kalau lagi di dekat gue." Alfi terkekeh kecil. Tanpa disadari, barusan ia membanggakan dirinya sendiri.

"HELLO, BRADER." Tiba-tiba seseorang masuk ke kamar Alfi dengan membuka pintu kamar begitu lebar. Alfi tersentak kaget, bahkan kini jantungnya berdebar kencang karena terkejut.

"Kampret lo, Bagong." Alfi memaki Keenan, orang yang masuk seenaknya ke kamarnya. Keenan tertawa keras lalu menjatuhkan tubuhnya ke dasar kasur.

"Haduh, dingin banget kasur lo." Keenan memejamkan matanya sejenak, merasakan empuknya kasur sahabatnya itu. "Pengin bobo ganteng dulu, ah."

Alfi melihat Keenan dengan hidung yang mengembang-kempis. Untung saja anak itu sahabatnya. Kalau bukan, mungkin nasibnya akan sama malangnya seperti Regan tadi.

"Sini, Al, bobo sama aku," celetuk Keenan, tangannya menepuk kasur di sebelahnya yang masih terlihat lega seakan menyuruhnya untuk tidur di sampingnya.

"Najis!" Alfi berucap tak santai. Ia lalu beranjak menuju kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Ia lebih baik mandi, daripada mendengarkan omongan Keenan yang tidak berfaedah.

Alfi juga bukan tipe orang yang betah berlama-lama di kamar mandi. Hanya membutuhkan waktu sepuluh menit ia sudah selesai mandi dan berpakaian. Usai itu, ia kembali ke kamarnya dan membuka MacBook yang selalu ia taruh di atas nakas dekat kasur. Kali ini, Alfi akan mengakses internet dengan MacBook-nya di meja belajar. Sedangkan Keenan, ia sudah mendengkur di atas kasur.

Tak pernah sehari pun ia lewatkan untuk tidak belajar, walau hanya sebentar. "TIDAAAAK!" untuk kedua kalinya, Keenan mengagetkan Alfi. Spontan Alfi menoleh ke anak itu yang sedang meronta-ronta di atas kasur sambil menyebutkan kata "Nggak!" berkali-kali.

"Sok... mimpi buruk lo!" omel Alfi.

Seketika Keenan tertawa kencang dan bangkit dari tidurnya. Ia duduk di kasur sambil menatap Alfi yang tadi memarahinya.

"Kaget yak? Ha... ha... ha...."

"Dasar, gila." Alfi mendengus. Ia kembali menatap layar laptop dan mengetik sesuatu di kolom *search*. Selesai mengetik, ia menekan 'enter' di *keyboard* dan tak lebih dari satu detik, langsung muncul banyak artikel di layarnya.

"Oh iya, gue pengen ngomong sama lo." Keenan tiba-tiba berucap serius.

"Ngomong tinggal ngomong," sahut Alfi.

"Lo tahu nggak?" Keenan mulai serius. "Regan itu ternyata mantannya Alana."

"Iya?" Alfi menoleh ke arah Keenan, "Masa?"

Keenan mengangguk seraya kembali tiduran di kasur. "Iya. Tadi gue sempet ngobrol dikit sama Alana. Ternyata, Regan itu cowok yang waktu itu gue kasih tahu ke lo. Inget gak? Yang gue nelepon lo cuma buat ngasih tahu, kalau Alana itu baru putus tiga bulan yang lalu."

"Iya, inget."

"Nah, cowoknya itu Regan," ucap Keenan, "gue bingung, kenapa Alana histeris banget pas ngeliat Regan. Kayak terjadi sesuatu gitu."

Kali ini Alfi tidak menyahut. Ia kembali fokus pada layar dan berusaha menyingkirkan sejenak berita tentang Regan, cowok yang begitu ia benci. Rasanya muak bila mendengar namanya. Meskipun Keenan bermaksud bercerita tentang masa lalunya Alana, tetapi bagi Alfi itu tidak penting untuknya. Jadi, lebih baik ia menghabiskan waktu untuk menimba ilmu daripada mendengarkan Keenan.

"Al?" Keenan merengek, "Ya elah gue lagi ngomong malah dicuekin. Dasar lo, Bagong."



Pagi ini, Alfi datang lebih lambat dibanding Alana. Ketika Alana sudah duduk di bangku sejak tadi, Alfi baru datang. Cowok itu meletakkan tasnya di atas meja sebelum ia duduk di bangku dengan nyaman. Ia tak melirik Alana sedikitpun, malah Alana yang menatapnya diam-diam.

"Hai." Alana bermaksud menyapa Alfi, tetapi cowok itu malah



tidak mendengarnya.

"Budek." Alana mendengus.

"Bukan budek," celetuk Alfi, "tapi, pura-pura nggak denger."

"Dih, gitu amat sih," protes Alana.

"Suka-suka gue dong! Emang kenapa kalau gue pura-pura nggak denger?" balas Alfi, "lagian ngapain lo nyapa-nyapa gue."

"Galak banget, sih!" kesal Alana, "halus dikit kek, jadi cowok. Marah-marah mulu, cepet tua tahu!"

"Buktinya muka gue masih mulus, nggak ada keriput." Alfi tertawa jahat. "Mau apa lo?"

"Ih, ngeselin!!" Alana mencak-mencak dan geregetan sendiri. "Pengen pindah kelas aja, males ketemu sama kamu!"

"Silakan. Malah dari kemaren gue pengen lo pergi dari kelas ini. Gue kangen duduk sendirian," ceplos Alfi.

"Au ahi!" Alana menggeser bangkunya ke kanan, sedikit menjauh dari Alfi.

"Nanti disamperin Regan nangis lagi," ejek Alfi, meski sebenarnya ia tak sudi menyebut nama cowok itu.

74

"Apaan sih!" Kali ini Alana beneran *bete*.

"Cengeng." Alfi meledek. "Lemah amat lo jadi cewek."

"Kamu nggak tahu masalahnya," cetus Alana, "nggak usah ngeselin!"

"O aja deh." Alfi tak peduli. Ia mulai mengeluarkan buku serta pulpen dan meletakkannya di atas meja. "Jangan berisik, gue mau ngerjain soal. Kalau lo berisik, mending lo keluar dari sini. Kalau perlu, lo pulang aja. Oke?"

Alana tak menjawab dan tak mengeluarkan suara selain mendengus keras.





## BAB 7

"GUYS, KITA BAKAL *STUDY TOUR* KE BALI!"

Pekikkan melengking itu berasal dari Natasha yang baru saja memasuki kelas bersama Clara dan Rana yang mengekor di belakang. Wajah Natasha memerah, dikarenakan lari-larian dari lantai satu sampai ke lantai dua di mana kelasnya berada hanya untuk berkata seperti tadi.

"SERIUS, SHA?" Bevan ikutan teriak.

"BALI?!" Kini semuanya mulai histeris dengan pengumuman terbaru itu. Dalam hitungan detik, keadaan kelas langsung ricuh melebihi kondisi awal. Ini memang jam istirahat, tetapi ramainya sudah melebihi pasar yang dipenuhi emak-emak yang menawarkan dagangan.

"Nih, gue bakal bagi-bagiin surat edarannya ke kalian. Jangan sampe ilang, ya!" ucap Natasha di depan kelas.

"Seriusan itu?" Alana memastikan sambil menatap Alfi dan Keenan secara bergantian. Sebagai murid baru, Alana tidak tahuménahu tentang sejarah *study tour* di sekolah ini. Jadi, lebih baik ia bertanya untuk memastikan apakah hal itu benar atau tidak.

Keenan mengangguk. "Iya. Natasha aja bawa surat edaran gitu."

"WAAAH, KEREN BANGET DÖNG?!" Alana bersorak girang dan super-kencang, hingga Alfi tersentak mendengarnya. "ASYIK, KITA KE BALI!"

"Berisik!" omel Alfi. "Santai aja kenapa sih? Kampungan amat!"

"Sirik aja." Alana menjulurkan lidahnya ke arah Alfi, mengejek.

Natasha mendekati meja Alana, lalu menaruh tiga lembar kertas yang ia bagikan itu. Alfi, Keenan, dan Alana langsung membaca

surat itu dengan saksama. Di sana tertulis hari, tanggal, tempat, dan biaya untuk pergi ke Bali. Semuanya tertera dengan lengkap dan mudah dipahami.

"Ah, pokoknya pas pulang nanti aku mau langsung ajak Mama ke mal buat belanja pakaian baru!! Yaaaay!" Alana meninju udara, sangking senangnya. Kemudian ia menatap Alfi dan Keenan secara bergantian. "Kalian mau ikut juga?"

"Ogah!" cetus Alfi. "Daripada buang-buang duit kayak bocah manja macem lo, mending gue pake barang-barang lama. Seenggaknya gue bisa ngurangin beban nyokap gue. Seharusnya lo mikir, orangtua lo itu pasti susah payah nyari uang buat nafkahn anaknya. Dan lo malah nggak tahu dirinya minta ke mal cuma buat beli baju baru. Gue yakin lo pasti punya banyak baju yang masih bagus dan layak dipake. Nggak pernah diajarin ngehemat uang, ya? Atau mungkin lo nggak tahu cara ngegunain uang yang bener? Lo itu tahunya cuma minta, ngerengek, ngambek, nangis. Bocah banget tahu nggak?"

76 Dalam! Omongan Alfi selalu berhasil menohok lawan bicaranya. Tentunya sekarang Alana bungkam, tak mau bicara lagi. Alfi memang pintar sekali merangkai kata sepanjang jagat dengan kalimat-kalimat yang menohok. Dia juga tak pernah berpikir, apakah orang yang menjadi lawan bicaranya itu akan tersinggung atau tidak.

Dasar, Alfi manusia cabe.

"Al...." Keenan menegur, "Kontrol."

Alfi melirik Alana yang tertunduk. Pasti anak itu *bete* dan cemberut lagi. Alfi sudah hafal dengan gelagat teman sebangkunya tersebut. Alfi berdecak, "Ngambek aja terus, sampe Pluto diakuin lagi sebagai planet."

"Ish!" Alana menghentak kakinya, ia menatap Alfi. Matanya berkaca-kaca, "Kenapa sih, kamu gak pernah gak nyebelin?!"

"Lo-nya aja yang *baper*-ah," seloroh Alfi.

"Ngomong tuh diayak dulu kek! Mikir! Orang yang kamu ajak ngomong itu bakal sakit hati atau nggak sama omongan kamu!" Alana ngamuk. "Jangan cuma pintar di bidang akademik. Kamu juga harus pintar ngehargain perasaan orang!"



"Makan, Bang." Alfi nggak nyambung.

"ALFI!!!" Alana geregetan. Ia sampai mengacak-acak rambutnya sendiri saking kesalnya. "NGESELIN!!!"

"Berisik!" Alfi melirik sinis Alana, lalu beralih ke kotak bekalnya yang berisi nasi goreng. "Gue mau makan."

"Aku lagi ngomong, dengerin dulu!" Alana menarik tangan kanan Alfi yang baru saja menyendok makanan. Alhasil, nasi yang ditampung oleh sendok itu jatuh bertebaran mengotori lantai dan juga celana Alfi.

"Yah...." Alana melongo melihat nasi itu jatuh berserakan di lantai.

"Tuhkan!" Alfi ngomel lagi. "Nasi itu pamali kalau dibuang-buang. Dosa! Ngeselin banget sih, orang lagi makan malah diganggu. Udah, sana lo pergi yang jauh dari gue. Sejauh mungkin, sampe gue nggak ngeliat lo lagi!"

"Yaelah, lo berdua kaku amat." Keenan tiba-tiba nimbrung, sambil tersenyum penuh arti. "Jadian aja, sih. Atau perlu gue deketin dulu lo berdua biar bisa saling kenal lebih dalam lagi?"

Alfi kembali memakan nasi gorengnya tanpa mengacuhkan omongan Keenan. Alana pun membelalak sempurna saat ia mendengar ucapan Keenan tadi.

"Ah, enggak mau! Alfi galak, ngelebin galaknya emak-emak yang lagi ngomelin anaknya," sahut Alana.

"Emangnya gue mau sama lo?" Alfi tertawa sinis.

"Siapa juga yang bilang aku mau sama kamu?!" Alana ikutan sinis.

"Heran deh. Ini orang berdua hobinya adu mulut, tapi kalau yang satu kena masalah, yang satunya pasti nolongin." Keenan berucap tanpa melirik Alana dan Alfi, sengaja ngomong sambil menatap ke arah lain.

Sindirap Keenan pun berhasil membuat Alfi dan Alana sama-sama diam dan kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing. Alfi melanjutkan acara makan nasi gorengnya, dan Alana pura-pura sibuk dengan ponselnya. Sedangkan Keenan, ia malah tertawa melihat dua manusia di hadapannya.



Pulang sekolah, Alana meminta pada Alfi dan Keenan untuk menemaninya menunggu ibunya datang menjemput. Untungnya, Alfi mau walau harus dipaksa terlebih dahulu oleh Keenan.

"Aku pengen deh, bisa naik motor." Alana berucap ketika seorang siswi melaju di hadapannya dengan membawa sebuah motor *matic*.

"Minta diajarin aja sama Alfi!" seru Keenan. "Gue pengen aja sih ngajarin lo, cuma gue takut lo kenapa-napa. Kalau sama Alfi kan keselamatan lo pasti terjamin."

"Ayo aja." Alfi tersenyum sok manis. "Dengan syarat, dalam waktu setengah jam, lo harus udah lancar pake motor itu."

"Motor apa?" tanya Alana.

"Ninja gue," celetuk Alfi, "mau?"

"Kamu mau bikin aku celaka?!" Alana menabok lengan Alfi. "Alfi mah ngeselin mulu!"

78 Tepat saat itu, mobil milik ibunya Alana muncul di depan gerbang. Kaca depan mobil itu menurun, menampilkan figur ibu Alana yang selalu terlihat cantik dan tentunya elegan. Ia tersenyum pada anaknya dan juga kedua cowok yang sedang bersama Alana.

"Mama udah dateng." Alana bangkit dari bangku dan berpamitan pada kedua temannya. "Makasih udah nemenin. Dadah!"

Alana berlari kecil ke arah mobil, membuat rambut panjangnya yang selalu membuat cewek-cewek itu iri—bergerak ke kiri dan kanan dengan indah. Tiba di dalam mobil, Alana mengembus napas lega lalu melepas tas dari punggungnya. "Capek."

"Itu temen-temen kamu?" tanya Miska, ibu Alana, sembari mengemudikan kembali mobilnya.

Alana mengangguk dan tersenyum lebar. "Mereka itu sahabatan dari SD, Ma. Tapi sekarang aku temenan sama mereka."

"Orangnya baik?" tanya Miska lagi.

"Baik," ucap Alana, "oh iya, Ma. Tanggal lima nanti, sekolahku mau ngadain *study tour* ke Bâli."

"Wah, seru dong?" Miska tersenyum. "Berarti, habis ini kita ke mal ya, kamu pasti mau beli barang-barang yang diperluin buat di sana, kan?"

Alana menggeleng dengan ragu. "Nggak usah, Ma. Aku pake

barang-barang yang ada aja."

"Loh?" Miska mengerutkan kening, merasa aneh dengan tingkah anaknya yang tak seperti biasanya. "Yakin kamu?"

"Iya, yakin." Alana nyengir. Padahal sebenarnya ia ingin sekali menjelajahi mal untuk membeli banyak peralatan baru untuk persediaan selama di Bali. Sebagai cewek, pasti hal seperti tersebut menjadi kebutuhan utama dalam hidupnya. Tetapi, untuk sekarang, Alana termenung dengan omongan Alfi saat di kelas tadi.

*Alfi, aku bakal tunjukkan ke kamu kalau aku nggak manja!* batin Alana berseru.



"Nilai lo seratus, Al!"

Keenan berlarian ke arah Alfi sambil membawa tiga lembar kertas ulangan harian geografi yang barusan dibawa oleh Bevan ke kelas ini. Keenan menyerahkan satu kertas pada Alfi lalu ia melihat nilai yang tercantum dengan jelas di sana.

Seratus. Untuk yang kesekian kalinya Alfi berhasil mencapai nilai sempurna di ulangan harian. Ia tersenyum kecil dan langsung memasukkan kertas itu ke dalam laci mejanya tanpa perlu bersorak-sorak heboh di depan kelas karena dirinya yang telah mencapai nilai paling sempurna di kelas.

"Masa gue dapet tujuh puluh sembilan!" Keenan protes, sibuk memeriksa jawaban yang ia buat namun dianggap salah oleh guru geografi.

"Guru tahu mana jawaban yang bener, nggak usah lo cek ulang terus jawaban lo," ujar Alfi, "terima aja sih nilai segitu. Salah sendiri nggak belajar."

"Tapi nggak apa-apa, sih, yang penting nilai gue ngelewatin KKM." Seketika Keenan tersenyum lebar dan tertawa. Lalu ia menaruh satu kertas lagi di atas meja Alana, yang memang itu merupakan kertas ulangan milik anak itu. Karena Alana-nya belum tiba, Alfi pun meraih kertas tadi dan mengamatinya.

"Dia aja dapet delapan puluh tiga," kata Alfi, "masa lo kalah sama anak baru."

"PAGI, SEMUANYA!" Alana datang seraya menggebrak meja,



mengagetkan Keenan dan juga Alfi. Alana tersenyum lebar dan memandang dua cowok itu secara bergantian.

"Lagi pada ngomongin apa?" tanya Alana, penasaran.

"*Kepo* amat," ketus Alfi.

Pandangan Alana lalu tertuju pada kertas yang dipegang Alfi dan juga Keenan. Lagi-lagi ia bertanya, "Itu kertas apa?"

"Ulangan geografi yang kemaren," jawab Keenan.

"Punya aku mana?" tanya Alana.

"Di Alfi." Keenan menunjuk Alfi dengan dagunya. Seketika Alfi gelagapan dan langsung menyerahkan kertas yang ia pegang tadi pada Alana.

"Kok kertasnya ada di Alfi?" heran Alana. Matanya lalu memicing dan menunjuk wajah Alfi dengan iseng. "Hayo... kok bisa ada di kamu? Kamu *kepo* sama nilai aku, ya!"

"Apaan sih, emangnya salah kalau gue liat punya lo bentaran?" sahut Alfi, galak.

"Nggak salah, sih." Alana terkekeh. Ia pun menatap kertasnya dan seketika memekik senang melihat nilai yang tertera di sana. Akhirnya, ia bisa mencapai nilai di atas delapan puluh. Padahal awalnya Alana takut ia mendapat nilai di bawah KKM dikarenakan ia tak sempat belajar karena baru tahu ada ulangan geografi pada hari itu. Untung saja dewi fortuna masih berada di pihaknya.

Lalu Alana duduk di bangkunya dan meletakkan tas merah jambu lucu miliknya di atas meja. Ia membuka tas itu dan mengeluarkan dua kertas berisi gambar sketsa wajah seseorang di masing-masing kertas tersebut.

"Karena semalem aku *gabut*, jadi aku bikin ini buat kalian." Alana menyerahkan dua kertas itu pada Alfi dan Keenan dan untungnya diterima oleh mereka.

"Bagus, nggak? Maaf kalau nggak bagus, aku baru mulai nyoba ngelukis sekitar sebulan yang lalu soalnya, he... he...." Alana tersenyum manis seraya menggaruk tengkuknya.

"BAGUS BANGET, PARAH!" Keenan berseru lantang dengan mata yang berbinar tanda senang. "Lukisannya mirip banget sama gue!"

"Serius? Kamu suka?" Alana ikut senang dan menepuk sekali

tangannya.

"Bagus," puji Alfi sembari menatap dengan detail lukisan hasil karya tangan Alana. "Tapi, ini apaan ada *lope-lope* di samping nama gue?"

"Hah?" Alana membelalak kaget dan langsung menatap gambar yang Alfi bilang tadi. Matanya seketika menangkap sebuah gambar *love* yang terletak di samping nama Alfi. Seketika wajah Alana berubah menjadi sangat merona. Dalam hati ia mengutuk dirinya sendiri yang lupa menghapus gambar *love* itu.

"Eh, iya, kok bisa ada, ya?" Alana menggaruk kepalanya, mencoba mencari alasan yang tepat.

Keenan yang penasaran itu pun ikut melihat gambar milik Alfi dan seketika ia tertawa sangat keras akan hal itu. "Alana-nya terlalu pake perasaan pas ngelukis muka lo, Al, makanya sampe nggak nyadar dia bikin *lope-lope* di situ."

"Keenan...." Alana memberenggut.

"He... he..., bercanda," ucap Keenan sambil cekikikan kecil. Ia kembali menatap lukisan wajah Alfi dan menaikkan satu alisnya. "Kok di gambar ini muka lo mirip Regan, sih, Al?"

"Amit-amit!" Alfi langsung menggetok kepala Keenan dengan ujung pulpen, penuh rasa gemas. "Sembarangan, muka gue disama-samain sama Setan!"

Lagi-lagi Keenan terbahak. Dirinya yang hobi tertawa itu membuat orang-orang di sekitarnya ikut tertawa saat mendengar tawanya yang terdengar lucu dan unik. Keenan memegang perutnya yang terasa sakit akibat terlalu banyak tertawa, dan kini wajahnya sudah memerah.

"Ngakak banget, sih," celetuk Alana, menahan tawa melihat Keenan yang tertawa hampir menangis.

"Biarin aja. Gue sumpahin nggak bisa berenti ketawa lo ya," cetus Alfi, sadis.

Mendengar ucapan sadis itu, Keenan pun berhenti tertawa dan berdeham pelan. Cemberut, ia menatap Alfi dengan kesal. Alana yang lemot itu pun baru tertawa setelah Keenan berhenti tertawa. Ia menunjuk wajah Keenan dan juga Alfi, kemudian memegang perutnya ketika tawanya semakin menjadi.

"Dasar, lemot. Lucunya udah lewat, baru ketawa sekarang." Alfi mendengar.

Masih mencoba menghilangkan tawanya, Alana menutup mulutnya lalu berdeham juga seperti yang Keenan lakukan tadi. "Yaudah, itu lukisannya disimpan ya, jangan sampe ilang!"

Ia pun kemudian bangkit dari bangkunya, "Aku mau ke kantin, mau beli pulpen."

"Mau ditemenin, nggak?" tanya Keenan yang dijawab Alana dengan gelengan kepala. Anak itu sekarang sudah tahu letak kantin di mana, makanya ia tak perlu meminta Keenan atau pun Alfi untuk menemaninya lagi.

"Awas nyasar, Na," pesan Keenan yang seperti candaan. Alana pun pergi dari kelas dan melangkah dengan cepat agar segera tiba di kantin sebelum bel masuk berbunyi. Karena ia kelupaan menaruh pulpen hitamnya kemarin, jadi tidak memiliki pulpen. Alana baru ingat sekarang untuk membeli benda untuk menulis itu.

82

Ketika Alana hendak memasuki kantin setelah berlarian menuruni anak tangga, langkah Alana tiba-tiba terhenti saat seseorang menyentuh tangannya, membuat dirinya menoleh ke arah cewek itu.

"Eh?" Alana menatap tangannya yang dipegang cewek itu lalu beralih menatap wajahnya.

"Sorry." Cewek tadi pun melepas tangannya dari tangan Alana dan tersenyum simpul pada cewek itu, yang tentunya lebih pendek dari dia.

"Lo Alana, kan?"

Alana mengangguk. "Iya, kenapa?"

"Nggak apa-apa," jawab cewek itu. Ia lalu menarik napas lega dan tersenyum lagi pada Alana. "Gue cuma mau mastiin kalau lo itu emang Alana."

"Oh...." Alana tersenyum kikuk. "Emangnya kamu siapa?"

Cewek berambut lebat mencapai bahu itu mengulurkan tangannya ke arah Alana, bermaksud untuk bersalaman. "Gue Sabitha, kelas dua belas IPA empat."

"Glad to know you," ucap Alana, ramah.

Mereka berdua melepaskan jabatan tangan itu dan kini Sabitha memandang Alana dengan mata teduhnya. "Ternyata lo baik, ya."

"Ah?" Alana sedikit terkejut lalu terkekeh. "Makasih, he... he...."

Tak lama kemudian, bel berbunyi nyaring dan Alana lantas tersentak. Ia langsung berucap pada Sabitha dengan terburu-buru, "Udah bel. Aku harus beli pulpen dulu di kantin. Kalau kamu mau balik ke kelas duluan, nggak apa-apa kok."

Sabitha lagi-lagi tersenyum lalu mengangguk. "Gue duluan, ya. Bye, Alana."



**TERKADANG,  
GENGSI MAMPU MENGHANCURKAN  
SEGALA PERASAAN DAN KEINGINAN  
YANG ADA.**





## BAB 8

Alana mengangkat sebuah koper berwarna merah jambu lembut dengan motif bunga-bunga untuk dimasukkan ke dalam bagasi. Pagi ini, tepatnya pukul lima, ia sudah harus berangkat ke sekolah sesuai dengan ketetapan yang ada di surat edaran kemarin. Alana menutup pintu bagasi mobil setelah yakin barang bawaannya sudah masuk semua ke dalam sana. Sekarang Alana berjalan ke depan mobil dan membuka pintu kiri mobil lalu masuk.

Alana membuang napas begitu lega saat ia sudah duduk dengan nyaman di samping ibunya. "Ayo, Ma!"

Mobil mulai berjalan membelah jalan raya yang masih terlihat lengang oleh kendaraan yang berlalu-lalang. Alana tak berhenti mengukir senyuman kecil di wajahnya yang manis. Sepertinya, ia bahagia sekali karena akan segera pergi ke Bali bersama teman-temannya.

"Alana nggak sabar!!" pekik Alana begitu riang. "Pasti di sana bakal seru banget, ya, Ma."

Miska mengangguk sembari terkekeh kecil. "Kamu jaga diri baik-baik di sana. Jangan nyusahin orang lain, jangan bikin guru kamu nambah pusing. Dan jangan ceroboh!"

Alana tertawa sebentar dan menganggukkan kepalanya. "Siap, *Mother*."

"Kamu barengan terus aja sama temen-temen kamu yang kemarin," ucap Miska.

Ucapan Miska membuat Alana jadi menyebut nama Alfi dan Keenan dalam hati. Ia senyam-senyum sendiri dengan pipinya merona. Ia pikir, pasti akan semakin seru bila ia bersama dua cowok



itu terus. Semoga saja galak Alfi ilang ketika mereka sampai di Bali.

Alana sudah membayangkan akan seseru apa pergi ke Pulau Dewata itu. Bayangan tentang momen romantis yang biasanya ada film-film pun segera melintas di benak Alana. Seandainya, ia bisa melakukan hal romantis bersama cowok yang ia suka di tepi pantai sambil melihat *sunset*. Ah, impian!

Lima belas menit kemudian, tak terasa mobil Miska sudah berhenti di depan sekolah Alana. Alana segera turun dan berjalan ke belakang mobil untuk membuka bagasi. Ia mengangkat koper miliknya dari dalam sana untuk dikeluarkan dan ia pijakkan di dasar tanah. Setelah itu, ia menutup kembali pintu bagasi dan menderek kopernya ke depan mobil untuk berpamitan dengan ibu. Kaca pintu mobil itu menurun dan muncul lah wajah Miska.

"Dadah, Mamal!" seru Alana.

"Hati-hati ya, Sayang. Inget, jaga diri baik-baik! Kabarin Mama terus ya." Miska tersenyum menatap anak satu-satunya yang menjadi kesayangannya itu. "*I'll miss you so much, Sweetheart.*"

"Oke, Ma!" Alana berucap mantap. "*I'll miss you too.*"

86

Lalu Alana beranjak dari tempat untuk memasuki lingkungan sekolah. Tetapi sebelumnya, Alana menoleh ke belakang ke arah Miska dan berseru. "*See you in three days!*"

Tak lama dari itu, Alana berjalan menuju lobi sekolah sambil memperhatikan keadaan di sekitarnya. Waktu sudah hampir mendekati angka 05.30 tetapi keadaan sekolah sudah ramai. Bus pariwisata yang akan mengantar murid-murid ke bandara pun sudah berjajar rapi di lapangan sekolah. Senyuman Alana semakin mengembang sempurna.

"Alana!" Seseorang memanggil, memberi perhatian pada Alana.

Terlihat seorang cowok mengenakan sweter abu dengan *jeans* selutut bersama seorang cowok yang memakai kaos putih polos dengan celana *ripped jeans* semata kaki. Penampilan mereka sama-sama keren dan bikin mereka terlihat lebih ganteng dari biasanya. Apalagi Alfi dengan kaos yang hampir mengikuti bentuk tubuhnya yang ideal itu, ditambah kalung bertali hitam di lehernya yang hampir mencapai dada, dan juga gelang-gelang hitam yang ada di pergelangan tangan kanannya. Keren!

"Keenan, Alfi!!" Alana berlari menghampiri dua cowok itu sambil menarik kopernya yang dari tadi ia pegang.

Kedua cowok itu menatap Alana. Keenan menatap dengan ekspresi yang sama seperti Alana, sama-sama gembira. Dan Alfi masih dengan tatapan super-juteknya yang tak pernah luntur dari mukanya.

"Cantik amat, Na," puji Keenan setelah Alana berdiri di hadapannya. Lalu ia menyikut pinggang Alfi, "setuju nggak, Al?"

Alana memang terlihat cantik dengan kaos lengan pendek berwarna magenta yang dipadupadankan oleh celana jin panjang abu-abu terang. Ditambah, rambut panjangnya dikepang satu dengan model sedikit berantakan yang malah terlihat lebih bagus. Itu membuatnya terlihat semakin *cute* dan manis.

"Keenan juga ganteng," balas Alana, kemudian menatap Alfi. "Alfi juga. He... he... he...."

Alfi tak menanggapi Alana. Padahal diam-diam ia memperhatikan penampilan Alana dari atas sampai bawah. Cantik, sih. Tetapi, Alfi terlalu gengsi untuk mengungkapkan itu pada cewek yang kini berdiri tepat di hadapannya tersebut. Alfi kini mengalihkan pandangannya ke arah lain dan berputar badan ke belakang. Ia hendak berjalan ke arah bus saat orang-orang sudah mulai memasuki bus masing-masing.

Di belakang Alfi, Alana mengikuti bersama Keenan yang berada di belakang Alana. "Kita satu bus, kan?" tanya Alana.

"Iya, Na," jawab Keenan.

Sebelum masuk ke bus, tiga anak itu terlebih dahulu menyerahkan bawaan mereka pada pengurus bus untuk di masukkan ke dalam bagasi. Saat mereka sudah sampai di depan pintu bus, Alfi langsung masuk melewati tangga kecil yang ada di pintu. Giliran Alana yang hendak masuk, ia terlihat kesusahan. Tangga kecil itu terasa tinggi bagi Alana, mengingat tubuhnya yang mungil dan bisa dibilang kecil. Alhasil, ia meminta bantuan Keenan.

"Keenan, bantuin," ucap Alana melas.

Keenan bukannya membantu, ia malah berteriak, "Alfi, bantuin, Al!"

Alfi mendengar dan dengan malas ia kembali ke pintu bus hanya untuk melihat apa yang terjadi. "Kenapa lo?" ucap Alfi pada Alana.

"Nggak bisa naik," lirik Alana sambil mengulurkan tangannya ke arah Alfi, "susah buat naiknya... tangganya ketinggian."

Alfi mendengus, lalu menerima uluran tangan Alana. Ia menarik tangan gadis itu bermaksud untuk membantu tubuhnya agar bisa naik ke tangga kecil tadi.

"Hati-hati," ucap Alfi hampir seperti sebuah bisikan.

Ketika Alana berhasil naik dan memasuki bus, ia langsung memekik senang. "Makasih, Alfi!"

Lalu Alana berbalik badan lagi ke arah Keenan yang hendak masuk karena ini adalah gilirannya. Setelah Keenan berhasil naik, ketiganya berjalan menelusuri isi bus. Alana tidak tahu mau duduk di mana dan dengan siapa. Karena ia pikir, Alfi pasti akan duduk bersama Keenan dan dirinya harus tersingkirkan.

88 "Alfi, Alana, duduk sini aja!" Keenan menghentikan langkah Alfi yang sudah jauh ke belakang bus, hingga membuat Alana menoleh ke arahnya. Mau tak mau, Alfi maupun Alana menuruti Keenan dengan kembali ke posisi tengah bus.

Keenan duduk di pojok dekat jendela, lalu ia menarik Alana untuk duduk di tengah, dan Alfi yang duduk di paling pinggir. Senyuman itu merekah kembali di wajah Alana. Akhirnya ia memiliki teman di bus sehingga dirinya tak perlu takut dengan perasaan bosan selama di perjalanan nanti.

"Aaaaa nggak sabar!!" Lagi-lagi Alana memekik. "Kalian pasti deg-degan, yaal!"

"Nggak, sih, biasa aja. Lo nya aja yang norak!" ketus Alfi.

"Aku nggak norak!" protes Alana. "Kamu itu harus bisa bedain mana yang norak, mana yang *excited*!"

"Iyain aja soal umur nggak ada yang tahu," celetuk Alfi.

Alana jadi kesal. "Ih, nyebelin! Nggak mau ngomong sama Alfi, maunya sama Keenan aja."

"Ya, silakan. Siapa juga yang mau ngomong sama lo." Alfi berucap tanpa menatap Alana. "Cewek manja."

"Aku nggak manja!" Alana kesal lagi. "Aku bahkan udah

ngebuktiin omongan kamu!"

"Omongan apa?" Alfi bertanya dengan nada menantang.

"Aku nggak jadi ajak Mama ke mal waktu itu. Semua barang yang ada di koper aku itu barang-barang lama senjua!" Alana menaiki dagunya sedikit, memandang Alfi dengan mata tajam.

"Oh ya?" Alfi menyeringai. "Buktiin juga dong lewat fisik. Naik tangga bus aja masih butuh bantuan orang. Kalau manja, ya manja aja."

"Itu karena tangga busnya ketinggian dan akunya juga pendek!" Alana semakin emosi. "Ngeselin banget sih kamu jadi orang!!!"

Keenan yang sedari tadi melihat dan mendengar perdebatan antar-Alana dan Alfi itu hanya bisa tertawa geli. Ia tak habis pikir, kenapa dua manusia itu selalu ribut bila bertemu. Yang cewek hobi memancing si cowok, tetapi yang cowok bawaannya emosian sama si cewek. Klop banget.

"Udah, lo berdua lanjut berantemnya nanti aja. Kalau bisa, pas di pesawat aja ributnya biar sekalian gue tendang ke luar. Tinju-tinjuan dah lu berdua sambil terbang." Keenan berdecak ringan lalu menyandarkan kepalanya ke jendela. Ia memejamkan matanya dan berusaha untuk tidur.

Alana manyun dan melipat kedua tangannya di depan dada sambil mengangkat dagu, "Bodo!"



Alfi menatap lurus ke depan. Jam sudah mengarah ke angka 6.45 dan bus sudah hampir tiba di bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta. Kedua orang yang ada di samping Alfi sama-sama tidur. Keenan menyandarkan kepalanya di jendela, dan Alana bersandar pada bahu Keenan. Mereka terlihat manis, tetapi Alfi tidak peduli.

Alfi Mengusap wajah, lalu menghela napas panjang. Dia sedikit merasa kantuk, tetapi dari tadi matanya tak mau terpejam. Mungkin karena teman-temannya yang lain berisik dan heboh. Bahkan sampai ada yang bernyanyi dengan suara nyaring, sampai bikin Alfi pengen ngomel-ngomel sepanjang jalan.

Tak lama dari itu, waktu yang ditunggu-tunggu pun tiba. Bus berhenti di lobi utama bandara dan semua penumpang bersiap-siap untuk turun secara teratur. Sayangnya, kebiasaan orang

Indonesia adalah tidak sabaran alias *grasak-grusuk*. Melihat orang-orang yang berebutan untuk segera turun dari bus, Alfi pun jadi terpancing emosi.

"Lo semua tahu aturan nggak sih?!" seru Alfi tiba-tiba. "Baris! Nggak usah serobot-serobot kayak bocah SD. Malu sama umur!"

"Tuh kan, Pak Haji ngamuk," sahut Bevan.

"Apaan sih ribut-ribut?" Alana yang baru terbangun itu langsung menatap Alfi dengan wajah polosnya, khas orang bangun tidur. "Kenapa, Al?"

"Nggak usah nanya-nanya. Tidur aja lo di situ sama Keenan!"

"Th, orang nanya malah diomelin!" Alana menabok dada Alfi.

"Gue itu bukannya ngomel, Bodoh!" Alfi marah-marah lagi.

"Iya tahu aku bodoh, nggak sepinter kamu. Tapi nggak usah dikatakan juga!" Alana kesal.

Alana juga bergegas untuk mengikuti Alfi dengan terlebih dahulu membangunkan Keenan yang masih asyik mendengkur. Tak perlu banyak waktu untuk membangunkan Keenan. Karena hanya dengan menepuk-nepuk pipi cowok itu, ia sudah langsung membuka mata.

"Udah nyampe?" tanya Keenan, ia celangak-celinguk melihat jumlah orang-orang yang sudah mulai berkurang di dalam bus.

Alana menjawab, "Iya, udah sampe di Bandara."

Akhirnya, mereka semua turun dengan teratur tanpa berdesakan dan dorong-dorongan. Alfi melompat turun dari pintu bus, lalu saat giliran Alana yang ingin turun, anak itu kesulitan lagi.

"Lompat." Alfi berucap sambil melihat Alana yang ketakutan untuk turun. "Lompat!" seru Alfi lagi.

"Iya, sabar!" Alana ngomel.

"Bantuin aja, Al," sahut Keenan yang masih setia berdiri di belakang Alana.

"Nggak." Alfi pun berlalu dari tempat dan mendekat ke seorang petugas yang sibuk mengeluarkan barang-barang siswa dari bagasi bus.

"Bentar, Na," ucap Keenan yang kemudian melompat turun lebih dahulu. Ia mendekati Alfi dan membiarkan Alana masih berdiri di ambang pintu bus.

"Alfi, liatin itu Alana! Biar tas lo gue ambilin," ujar Keenan



sambil mendorong Alfi ke arah pintu bus secara tiba-tiba yang membuat Alfi terkejut.

Tetapi, ketika Alfi hendak mendekati Alana, cewek itu malah melompat dahulu yang mengakibatkan dirinya hampir menabrak Alfi. Untung saja Alfi dengan cekatan menangkap tubuh Alana yang mungil dan melindungi anak itu agar tidak jatuh ke aspal.

"Aduh, jidatku!" Alana mengeluh saat keningnya membentur dagu Alfi dengan cukup keras. Alana bahkan sampai merasa kepalanya sedikit pening.

Secepat kilat Alfi mengubah posisinya jadi seperti semula dan mundur beberapa langkah dari Alana. Ia lihat, pipi Alana jelas menyembur rona merah yang imut. "Ceroboh," cibir Alfi, "kalau mau lompat itu liat-liat dulu, di bawah ada orang atau nggak. Nggak punya mata?"

"Yang penting aku udah ditolongin sama kamu. Ha... ha... ha...!" Alana tertawa senang. "Makasih lagi, ya!"

Usai berkata seperti tadi, Alana pergi meninggalkan Alfi untuk mengambil kopernya dari bagasi. Di antara teman-temannya, hanya Alana yang membawa koper se-imut itu. Tak heran bila Alfi mengejeknya manja, karena penampilan Alana sangat menunjukkan kesan *sweet-adorable girl*.



Seluruh siswa dan siswi yang mengikuti *study tour* ke Bali kini sudah memasuki kabin pesawat. Alana berjalan di belakang Keenan dan di belakang Alana ada Alfi. Setelah menemukan kursi yang masih kosong tiga, mereka pun segera menempatnya. Alana duduk di pojok dekat jendela, di sampingnya ada Alfi dan di sebelah Alfi ada Keenan. Posisi mereka berubah, tidak sama seperti di bus tadi.

Beberapa menit kemudian, terdengar pemberitahuan bahwa pesawat akan segera lepas landas. Alana sangat suka bila pesawat bergerak cepat sebelum melayang di udara. Rasanya seru. Sayangnya berisik, membuat gendang telinganya berdengung kencang.

Alana menatap keadaan di luar pesawat lewat jendela, melihat segala objek di luar sana seakan-akan berlari mengejar pesawat yang akan pergi jauh. Tak lama dari itu, pesawat melayang dan



rodanya tak lagi menyentuh aspal. Dalam hati, Alana berseru senang. Apalagi bila ia menaiki pesawat pada malam hari, pasti akan terasa lebih seru dan mengasyikan.

"Aku terakhir kali naik pesawat itu kelas sepuluh, pas liburan ke Semarang," cerita Alana. "Akhirnya sekarang bisa naik pesawat lagi."

"Gue juga pas kelas sepuluh," sahut Keenan, "waktu *study tour* ke Jogja. Iya kan, Al?"

Alfi menyahut dengan dehaman pelan. Dehamannya bahkan hampir tak terdengar karena bisingnya suara mesin pesawat. Seraya itu Alfi mengambil sebuah buku yang terselip di meja lipat yang ada di hadapannya.

"Nanti kita bertiga terus ya pas di Bali," pinta Alana, "aku nggak mau jauh-jauh sama kalian."

"Nggak!" Alfi menoleh ke arah Alana sedikit. "Gue nggak mau bareng lo, lo selalu nyusahin orang."

"Aku nggak nyusahin!" sentak Alana.

"Tapi manja," ejek Alfi, "sama aja kayak nyusahin!"

32 "Huss, pamali ribut di dalem pesawat," tegur Keenan, "katanya sih, kalau ada orang yang berantem di dalem pesawat, nanti pesawatnya bakal jatuh."

"Amit-amit!" pekik Alana.

"Ngarang aja lo kalau ngomong!" ketus Alfi pada Keenan.

"Tahu nih, Keenan," sahut Alana yang sebenarnya jadi panik gara-gara omongan Keenan.

"Nggak usah nyaut lo!" desis Alfi.

"Sensi mulu ih sama aku!" Alana frustrasi. Ia lebih memilih untuk mengalihkan pandangannya ke luar jendela pesawat dan menenangkan dirinya sendiri.

Tak terasa, pesawat sudah terbang tinggi bersejajar dengan awan. Dahulu, Alana pernah mengira awan itu wujudnya seperti permen kapas berwarna putih. Tetapi, setelah ia menaiki pesawat dan melihat dengan jelas bagaimana bentuk awan yang sebenarnya, perkiraannya pun tak lagi sama seperti dahulu.

Dan semakin lama keadaan semakin terasa panas karena silau matahari dari pantulan di jendela. Akhirnya, alana menurunkan penutup jendela berwarna putih keabu-abuan itu

dan menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Lebih baik dia tidur daripada merasa bosan.



Satu jam berlalu. Pesawat masih melintasi langit terang Indonesia. Alana sudah larut dalam mimpi indahnyanya dan Alfi serta Keenan mulai asyik dengan dunianya masing-masing. Alfi fokus dengan buku yang ada di tangannya dan Keenan sibuk dengan permainan yang ada di ponselnya.

"Alana tidur pules banget," ucap Keenan sambil melirik cewek yang duduk di samping Alfi itu, "lucu banget ya, mukanya."

"Biasa aja ah," balas Alfi, cuek, masih dengan mata yang menatap buku.

"Kalau gue perhatiin, lama-lama muka lo berdua mirip, tahu," celetuk Keenan, menahan tawa. "Kayaknya Alana jodoh lo deh, Al."

"Gigi lo gendut," ketus Alfi, "jodoh itu ada di tangan Tuhan, bukan di tangan lo."

"Biasanya, kalau cewek sama cowok mukanya rada-rada mirip, kemungkinan besar mereka berjodoh." Keenan terbahak. "Sumpah, aura muka lo sama Alana itu kayak ada kesamaan gitu."

"Najis amat bahasa lo," ujar Alfi sinis. "Nggak usah kemakan mitos begituan, deh. Nggak ada gunanya."

"Kita buktiin aja nanti, itu sebenarnya mitos atau fakta," ujar Keenan disusul senyuman jahilnya. Alfi mengedikkan bahunya tanda tak peduli.

Alana yang awalnya sedang tidur, mendadak membuka matanya seperti orang kaget. Bahkan, badannya bergetar sekali mirip orang yang baru saja tersengat listrik.

"Na, lo ngapa?" Alis Keenan terangkat satu.

Alana menyentuh wajahnya dan mengusap kening. "Gue mimpi kepeleset di tangga."

*Saat ini pesawat berada di ketinggian 35.000 kaki di atas permukaan laut. Anda bisa bergerak bebas di kabin."*

"Ah, pengen ke toilet gue." Keenan melepas sabuk pengaman bergegas bangkit dari kursi untuk ke toilet yang berada di bagian belakang pesawat.

"Alfi," panggil Alana membuat Alfi menoleh, "aku mau

ngomong."

"Apaan?" tanya Alfi.

"Hati-hati." Alana tersenyum manis, membuat Alfi bingung. Alfi tidak menjawab. Ia diam, membuang wajah dari Alana.

Alana lalu menatap Alfi dan tertawa kecil.







## BAB 9

Bali. Merupakan primadona pariwisata Indonesia yang sudah terkenal di seluruh dunia. Selain terkenal dengan keindahan alam, terutama pantainya, Bali juga terkenal dengan kesenian dan budayanya yang unik serta menarik.

Tak heran mengapa banyak turis yang berkunjung hanya untuk merasakan surganya dunia di Indonesia bagian tengah ini.

Setelah menaruh barang-barang bawaan di tempat penginapan, peserta *study tour* akan melanjutkan perjalanan mereka mengelilingi destinasi menarik yang ada di Bali, sekaligus belajar tentang sejarah yang ada.

Pertama, mereka berkunjung ke Bali Classic Center. BCC menyandang sebutan 'taman mini Bali'. Di tempat ini terdapat segala jenis kebudayaan khas Bali, seperti tarian hingga tempat pembuatan bumbu tradisional. Letaknya di kawasan Ubud dan hanya berjarak sekitar empat puluh lima menit dari kota Denpasar.

Dengan luas sekitar lima hektar, BCC punya udara yang sejuk khas Ubud. BCC merupakan tempat yang cocok untuk belajar tentang kebudayaan Bali. Di sana mereka diberi kesempatan untuk bermain gamelan, menari bersama para penari cantik Bali, membuat ogoh-ogoh, menumbuk padi, membuat minyak kelapa ala Bali, hingga belajar beragam tarian.

Garuda Wisnu Kencana adalah tujuan kedua setelah BCC. GWK sudah terkenal hingga mancanegara. Di sini terdapat patung Dewa Wisnu yang menjulang tinggi, tarian khas Bali, serta tentu alam yang menakjubkan. Jaraknya hanya menempuh tiga puluh menit dari Bandara Ngurah Rai.

GWK mempunyai patung Dewa Wisnu sebagai cikal bakal patung tertinggi di dunia. Kini tinggi patungnya mencapai dua puluh meter. Jika sudah rampung, maka GWK akan memiliki tinggi seratus lima puluh meter dan lebar enam puluh empat meter. Di sini mereka juga dapat menyaksikan tarian barong dan kecak.

Perjalan ketiga menuju Tanjung Benoa. Tidak hanya mempelajari kebudayaan saja, di Tanjung Benoa, terdapat aneka permainan *watersport* yang menantang. Permainan air di sini antara lain *jetski*, *banana boat*, *parasailing*, *flying fish*, *snorkeling*, dan *diving*. Sayangnya, tak ada waktu banyak untuk bermain permainan yang mengasyikan tersebut.

Keempat, Tanah Lot. Keindahan Tanah Lot tidak diragukan lagi. Semua orang berdecak kagum dengan keindahan pura yang berada di lepas pantai. Tempat ini tak pernah sepi dari wisatawan. Tanah Lot merupakan perpaduan alam dan budaya yang harmonis. Dengan pura yang terletak di lepas pantainya, pemandangan *sunset* di Tanah Lot sungguh menggoda. Pura tersebut juga menyimpan sejarah dan juga disakralkan oleh masyarakat setempat. Pantai di Tanah Lot berupa batu-batu karang, meskipun bukan pasir putih, keindahan pantainya tetap tidak kalah cantik.

Setelah berkunjung ke berbagai tempat menarik dan indah yang ada di Bali, mereka semua meminta kepada guru untuk mengunjungi suatu tempat yang menyediakan banyak aksesoris khas Bali. Jadi, mereka pergi ke Pasar Seni Sukawati. Pasar Seni Sukawati menawarkan aneka kerajinan dan aksesoris yang khas, seperti aksesoris berupa gelang dan kalung hingga aneka patung dan kerajinan dari kayu. Tidak ketinggalan, baju-baju khas Bali dengan gambar barong, merek minuman alkohol, juga kebudayaan atau karikatur masyarakat Bali.

Dan tidak terasa hari sudah mulai sore. Wajah kusam sudah terlihat jelas mereka yang mengikuti kegiatan *study tour* ini. Termasuk Alana yang dari tadi sibuk mengipas wajahnya dengan kipas tangan warna merah jambu yang ia bawa sejak tadi. Tetapi, mereka tetap semangat dan ceria setelah lelah menempuh perjalanan mengelilingi Bali.

"Capek, ya." Alana mengusap wajahnya. "Tapi seru banget.



Aku pengen main paralayang!"

"Mahal," sahut Keenan.

"Berapa?" tanya Alana.

"Empat ratus ribu setahu gue." Keenan menatap Alana. "Lagian udah mau *sunset*, mending duduk di pinggir pantai sambil ngobrol."

"Ih, mau main paralayang!" Alana mencak-mencak.

"Udah mau balik ke hotel, Alana," ujar Alfi penuh sabar. "Sekali lagi lo ngerengek kayak tadi, gue tenggelemin lo di laut."

"Sadis." Alana mendengus. "Alfi selalu sadis sama orang. Kamu itu bukan Afgan!" dengan percaya dirinya Alana malah menyanyi.

"Terlalu sadis caramu...."

Alfi memutar bola matanya dengan malas. Tanpa memedulikan Alana, ia berjalan meninggalkan Alana dan Keenan untuk bergabung dengan anak-anak yang lain. Alana berhenti bernyanyi dan tertawa. Ia pun bersama Keenan menyusuli Alfi. Ternyata, guru-guru dan teman-teman yang lain sudah bersiap-siap untuk kembali ke hotel dengan menggunakan angkutan pariwisata. Bentuknya seperti mini bus, tetapi memiliki gambar pemandangan pantai yang keren di *body* angkutan.

Alana dan kedua temannya naik ke sana, dan bersiap untuk meninggalkan tempat semula. Sekalian mereka ingin menikmati indahnya *sunset* walau bukan dari tepi pantai.



"Akhirnya makan!" Alana berseru senang.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan, tentunya perut mereka sudah meminta untuk diisi amunisi. Apalagi tadi mereka habis berkeliling ke berbagai tempat. Wajar saja kalau mereka sekarang kelaparan.

Alana melahap ayam betutu, serobotan, dan sate lilit yang menjadi menu andalan untuk makan malam. Ada juga jenis makanan lain. Tetapi, Alana hanya memilih tiga makanan tadi. Semuanya terasa lezat dan tentunya mengenyangkan. Tidak sia-sia Alana mengikuti *study tour* ini. Pasti mereka yang tidak ikut kegiatan ini akan sangat menyesal.

Satu hal yang membuat Alana mau pergi ke Bali dan jauh dari ibunya adalah; ada Alfi. Cowok jutek nan galak itu memang



seringkali bikin Alana bete dan sakit hati karena ucapannya yang pedas. Tetapi, Alana tak bisa membohongi perasaannya bahwa ia suka Alfi. Suka dalam artian kagum.

"Uhk!" Alana batuk. Ia mengambil air minum lalu segera menenggaknya hingga habis.

"Pedes amat, sih!" Alana merutuk. "Ah, bisa-bisa aku sakit perut!"

"Namanya juga ayam betutu pedas, ya udah pasti pedes lah," kesal Alfi. "Nggak baca apa, sebelumnya!"

Alana meletakkan kembali gelasny ke atas meja dan mengerutkan bibir sambil ngedumel. "Nggak usah dimakan lagi kalau nggak kuat pedes," kata Alfi, nada bicaranya menurun sedikit, terdengar lebih lembut. "Makan aja sayurannya."

"Tapi pengen ayam."

"Nggak usah makan sekalian aja, biar lo kelaperan sampe besok!"

"Jahat!"

48 "Lagian lo kepala batu. Dibilang jangan makan ayamnya tapi malah pengen. Kalau lo mau mules-mules gara-gara kepedesan, jangan salahin guru-guru!"

"Iyaudah nggak jadi makan ayam!" Alana masih cemberut, ia menatap Alfi. "Makan sayuran aja."

"Ya udah," sahut Alfi yang kemudian melanjutkan acara makannya.

Melihat dua orang itu mulai terlihat akrab, Keenan cengar-cengir sendiri dan menahan tawa. Sejak dahulu Keenan ingin sekali melihat Alfi dekat dengan seorang cewek, tetapi belum pernah terwujud. Dan sekarang, Keenan bisa melihat keinginannya perlahan akan menjadi nyata.



Usai makan, Alana memasuki kamar inapnya yang sudah diisi oleh teman-temannya cewek yang lain.

Karena rasa kantuk yang sudah merajalela di otaknya, Alana langsung menjatuhkan tubuhnya di atas kasur yang empuk dengan posisi menelungkup. Ia sudah mengenakan piyama bermotif lolipop campur permen yang sangat lucu dan menggemaskan.

Alana juga memakai kaos kaki tidur warna krem dengan bulu-bulu di luarnya. Sangat manis dan membuat teman-temannya iri terhadapnya. Alana merupakan tipe pribadi yang tidak begitu betah bila tidur bukan di kamarnya sendiri. Makanya, Alana tidur memakai piyama serba panjang ditambah kaos kaki. Padahal, kalau di rumah, ia hanya mengenakan kaos berbahan halus yang dipasangkan dengan celana pendek.

Tak sampai lima menit, Alana sudah masuk ke dunia mimpi dan tidur pulas mendahului teman-teman satu kamarnya yang masih sibuk memandangi keindahan Bali pada malam hari di balik jendela kamar hotel. Ada yang sedang asyik ber-*selfie* ria, bercerita pada teman-teman *chat*-nya tentang keindahan Bali, dan lain-lain. Tidak seperti Alana yang memilih tidur.

Sementara itu, ada satu sosok cewek yang tidak seheboh cewek-cewek lainnya. Ia duduk di pojok kasur yang berbeda dengan kasur Alana, sambil menekuk lututnya dan menunduk. Sabitha. Ia dikenal sebagai cewek yang energik, namun kali ini ia terlihat sangat pendiam.

“Bit, sini! Mau ikutan foto-foto, nggak?” Gea berseru, diikuti Valsha, Denia, Vero, dan Arin.

Sabitha menggeleng sembari tersenyum kecil. Ia mengembus napas pelan dan kembali merenung dalam diam. Akhir-akhir ini Sabitha terlihat lebih kalem dari yang biasanya. Padahal, di sekolah ia terkenal akan popularitasnya. Ia pernah menjalani hubungan dengan banyak cowok populer di sekolah, seperti kapten basket, kapten futsal, ketua OSIS, bahkan sampai anak ketua yayasan. Bukan hanya mereka, masih ada beberapa cowok lagi yang pernah menjalin hubungan dengan sosok cantik Sabitha.

Sabitha kini melirik Alana yang sudah tidur itu. Tadinya ia ingin berbicara dengannya, namun melihat Alana yang sudah kelelahan seperti itu, Sabitha pun mengurungkan niatnya. Pikirnya, ia bisa membicarakan hal itu beberapa waktu ke depan, bukan hanya hari ini saja.

Merasa bosan, Sabitha pun mengubah posisinya jadi tiduran dan menarik *bedcover* hingga mencapai dada. Ia berusaha memejamkan matanya sembari menyentuh perutnya. Akibat mengenakan



celana pendek se-paha, ia jadi kedinginan.

"Alana, Alana, Alana!" pintu kamar tiba-tiba digedor dari luar bersamaan dengan suara yang memanggil-manggil nama Alana.

Sabitha yang baru saja memejamkan matanya, seketika membuka kembali matanya itu dan menatap ke arah pintu. Gea langsung berlari kecil ke pintu dan membukanya. Muncul lah sosok Alfi di depan pintu, membuat semua cewek yang ada di dalam kamar itu langsung menahan diri untuk tidak berteriak histeris.

"Mana Alana?" tanya Keenan yang ternyata berdiri di samping Alfi. Yang memanggil Alana berulang kali tadi juga bukan Alfi, melainkan Keenan.

"Udah tidur," jawab Gea seraya mengarahkan wajahnya ke arah Alana yang sudah berjuntai di kasur. "Mau ngapain? Alana-nya jangan dibangunin, kasihan dia udah tidur pules banget itu."

"Nyokapnya nelepon," kata Keenan seraya menunjukkan ponsel putih milik Alana. "HP dia tadi dibawa sama gue."

"Ya udah, lo angkat aja, lah!" kata Gea.

168

Alfi pun melirik Alana hanya untuk memastikan cewek itu memang benar-benar sudah tidur. Dan ternyata itu memang betul. Alana bahkan sudah mendengkur dengan halus. Melihat cewek itu sudah terlarut dalam tidurnya, Alfi mengajak Keenan untuk pergi dari tempat.

"Tunggu, Al, ini gimana—"

"Gue yang angkat," selak Alfi. Ia lalu mengambil alih ponsel milik Alana dari tangan Keenan dan mengangkat panggilan telepon dari ibunya Alana.

"Halo, malem, Tante," ujar Alfi dengan sopan.

"Ala—eh? Ini siapa?" Miska terdiam sejenak ketika suara cowok yang merasuki telinganya, bukan suara Alana.

"Saya Alfi, temennya Alana. Maaf, Tante, Alana-nya udah tidur. Nggak tega kalau dibangunin..., " kata Alana.

"Oh, gitu, ya? Biasanya jam segini dia masih bangun." Miska terheran. "Mungkin dia kecapekan kali, ya? Ya udah, yang penting Alana nggak kenapa-napa, kan?"

"Nggak kok, Tante," jawab Alfi, sedikit canggung.

"Oke deh," sahut Miska, "tolong jagain dia, ya! Anak itu suka ceroboh soalnya."

"Oh, i-iya, Tante," ucap Alfi, semakin kikuk.

"Ya udah, tante matiin ya teleponnya? Besok tante telepon Alana lagi. Dah...."

Panggilan telepon pun terputus dan akhirnya Alfi bisa menghela napas begitu lega. Ia melotot ke arah Keenan dan menyerahkan ponsel Alana padanya. "Kenapa jadi gue yang ngomong sama emaknya Alana?!"

"Lah, kan lo sendiri yang angkat teleponnya!" balas Keenan. "Pikun?!"

Alfi mendengus lalu jalan duluan meninggalkan Keenan. Sementara itu, Keenan berbalik badan ke arah Gea yang masih berdiri di depan pintu kamar. Kata Keenan, "Ge, gue titip HP-nya Alana, tolong kasih ke dia, ya."

Gea mengangguk seraya mengambil ponsel yang Keenan sodorkan padanya. Setelah itu, Keenan pamit dan pergi menyusul Alfi yang sudah menghilang entah ke mana. Gea pun menutup kembali pintu kamar dan menguncinya. Saat ia berbalik badan, teman-temannya yang tadi itu langsung memekik tertahan dan memuja ketampanan Alfi.

"Lebay lo," ejek Gea, "gue yang tiap hari ketemu dia di kelas aja nyantai."

"Bodo, yang penting Alfi ganteng banget dan gue suka!" sahut Vero, disusul pekikan dari Arin, Denia, dan juga Valsha.

Gea terkekeh pelan lalu ia mendekati Alana untuk menaruh ponsel milik cewek itu di bawah bantal yang Alana kenakan untuk kepalanya. Setelahnya, Gea kembali bergabung dengan empat teman-temannya tadi.





**MENANGIS DAPAT  
MEMBUAT HATI LEBIH TENANG,  
TETAPI TAK DAPAT  
MENYELESAIKAN MASALAH.**





## BAB 10

Sekarang adalah hari kedua di Bali. Sudah hampir seharian murid-murid SMA Sanjaya melakukan aktivitas mengasyikan secara bebas dan penuh tawa. Termasuk Alana, yang sedari tadi tidak bisa diam dan tak mengenal lelah. Ia pergi ke sana kemari, mencari spot yang tepat untuk berfoto, menari-nari di pinggir pantai, berlarian di tepi pantai, dan membuat Alfi kesal karena telah ditimpuk bola pasir oleh Alana tanpa disengaja.

Alfi dan Keenan yang selalu ada bersama Alana, berasa pengawal pribadi Alana yang harus mengikuti ke mana pun cewek itu pergi. Contohnya tadi, Alana memaksa untuk bermain paralayang. Alfi tidak mau, Keenan juga sama, tetapi Alana mengancam akan bunuh diri kalau mereka tidak mau ikutan. Jadi, Alfi maupun Keenan terpaksa mengabdikan keinginan bocah satu itu.

"Jam berapa?" tanya Alana, sambil menyeka peluh yang memenuhi wajahnya. Keningnya sudah mengkilap, matanya mulai lelah, tetapi aura cantiknya masih kelihatan.

Keenan melirik jam hitam yang melingkar di tangan kirinya. "Jam enam."

"Kok masih terang, ya?" Alana memiringkan kepalanya ke sisi kanan, menatap langit yang masih terang menderang.

"Mataharinya masih mau ngeliatin lo kayaknya, Na, lagian cantik terus sih dari tadi." Keenan cekikikkan, berucap gombal pada temannya itu. Mendengar itu, Alana tertawa seraya memukul pelan dada Keenan.

"Alay lo, Kijang," cibir Alfi, tentunya pada Keenan.

"Nggak suka amat, sih!" sahut Keenan. "Alana aja, biasa aja,



kok lo sewot."

"Sshh..., nggak boleh berantem." Alana berucap sambil menaruh telunjuk di depan bibirnya.

Cewek itu kemudian memutar badannya seratus delapan puluh derajat ke belakang, mengedarkan pandangannya ke segala objek nyata yang ada di hadapannya. Semuanya indah dan tentunya hasil karya Tuhan. Alana tak bisa berhenti mensyukuri hidupnya yang akhirnya bisa memijak kakinya Bali. Tetapi, ada satu hal yang belum bisa Alana rasakan ketika ada di Bali, yaitu melihat *sunset* bersama orang yang begitu ia sayang.

"Aku mau liat *sunset*," ujar Alana.

"*Sunset* masih lama, lo nggak liat itu mataharinya masih anteng di atas sana?" Alfi menyahut.

"Biasanya sih jam setengah tujuh mataharinya baru mulai tenggelem," kata Keenan, "lo mau nunggu di sini?"

"Mau!!" Alana berseru senang. Ia kembali memutar badannya ke arah semula lalu menatap Alfi dan Keenan secara bergantian. "Kalian temenin aku nunggu *sunset*, ya! Masa iya kalian bakal lewatin *sunset* di Bali? Di Bali, woy! Udah cukup tadi aku kesel banget nggak sempat liat *sunrise* gara-gara telat bangun. Pokoknya aku gue mau liat *sunset*, bareng kalian!"

"Iyain nggak nih?" celetuk Alfi sambil melirik Keenan.

Keenan mengangguk, "Iyain."

"Ish, kalian!" Alana gemas dan langsung mencubit perut kedua cowok itu bersamaan. Pekikan tanda kesakitan pun terdengar dan membuat Alana tertawa.

"Ayo kita ke pantai!" seru Alana begitu girang.



Satu cewek bersama dua cowok duduk di atas pasir, tepat di tepi pantai. Tadinya Alana mau menunggu *sunset* sambil nongkrong di atas dermaga. Tetapi, letak dermaga itu masih lumayan jauh dari posisi mereka berada. Maka dari itu, mereka memilih untuk duduk di atas pasir sambil berbincang ringan dan merasakan embusan angin laut yang menyejukkan.

"Besok pagi kita balik ke Jakarta," ucap Alana sedih, "rasanya masih pengen lama-lama di Bali... Ah, nggak mau pulang!"

"Namanya juga *study tour*, bukan liburan." Alfi berujar ketus. "Kalau mau lama-lama di Bali, ajak sono keluarga lo, liburan sepuasnya sampe berbulan-bulan juga nggak bakal ada yang larang."

"Kapan-kapan kita bertiga liburan, yuk, ke Bali!" Keenan berucap penuh antusias. "Pasti seru, deh. Kita bisa main dan jalan-jalan sepuasnya!"

"Setuju!" Alana tak kalah heboh. "Ih, mau... mau... mau...."

"Nggak!" Alfi menolak. "Pergi ke sini walau cuma dua hari udah cukup buat gue. Kalau lo berdua mau liburan, ya silakan, berdua aja. *Honeymoon* sekalian."

"Nggak sekarang, Al. Abis kita lulus SMA juga bisa!" kata Keenan. "Kan, masih ada waktu buat nabung."

"Ogah ah!" Alfi masih menolak. "Sumpah, gue males. Nggak tertarik liburan jauh dari Jakarta. Gue ikut ke Bali cuma karena ini kegiatan sekolah, sekalian gue mau ngerasain seindah apa, itu Bali."

"Ah, Alfi nggak asyik!" Alana memberenggut. "Kalau nggak ada Alfi, aku nggak mau ikut."

"Kalau ada lo, gue nggak bakal ikut, kali," cetus Alfi.

"Jahat!" tembak Alana.

Diam-diam, Keenan menahan tawa. Ia menarik napas panjang dan mengembusnya perlahan. Ia pikir, dua temannya itu butuh waktu berdua sambil menunggu matahari tenggelam. Pasti akan romantis dan berkesan bagi keduanya. Karena Keenan tahu, tak ada lagi hal romantis ketika berada di pantai kecuali melihat *sunset* bersama orang yang disayang.

Keenan bangkit dari duduk, menepuk bagian belakang celananya yang ternodai pasir lalu berucap, "Gue mulai bentol-bentol, nih. Gue nggak tahan kalau lama-lama keringetan. Lo berdua gue tinggal dulu ya bentar, nanti gue balik lagi pas *sunset*."

"Yah, masa gitu?" Alana kecewa. "Kita nggak ngobrol bertiga dong di sini...."

Alfi yang hendak bangkit dan ingin ikut Keenan, segera Keenan tahan. "Lo temenin Alana aja, gue bentaran doang kok."

Sebelum mendapat persetujuan dari Alfi, Keenan langsung



bergerak cepat meninggalkan tempat. Ia menahan tawa matimatian. Keenan tahu, Alfi tidak bisa berlama-lama berduaan sama cewek. Apalagi Alfi tidak pernah dekat dengan sosok cewek selain ibunya. Makanya, Alfi tidak pernah peka dengan segala 'kode' yang Alana sampaikan untuknya.

Keenan menoleh ke belakang, tepatnya ke arah Alana dan Alfi. Ia tersenyum lebar hingga deretan giginya yang rapi terlihat. Pokoknya, bagi Keenan, Alana hanyalah untuk Alfi. Keenan menginginkan Alfi dan Alana bisa bersatu, membiarkan Alfi merasakan apa itu namanya jatuh cinta terhadap cewek.

"Emangnya Keenan kayak begitu, ya? Bakal bentol-bentol kalau keringetan?" tanya Alana sambil melirik Alfi.

"Biasanya nggak," jawab Alfi, jutek.

Alana membulatkan bibirnya dan kembali menatap lurus ke arah laut. Deru ombak yang menabrak karang terlihat begitu indah, semilir angin yang menerpa kulit dan rambutnya membuat Alana merasakan kenyamanan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Apalagi di sampingnya ada sosok cowok yang akhir-akhir ini sering mampir ke pikiran Alana.

106  
Bila Alana lagi bosan, pasti Alfi akan datang dalam benaknya. Dan ingatan saat pertama kali Alana bertemu Alfi pun muncul. Alana masih ingat saat Alfi marah-marah di toilet karena dirinya memaksa untuk masuk, padahal Alfi sedang membersihkan toilet. Ia juga masih ingat ketika Alfi membantunya mengerjakan soal matematika, walau sepanjang mengajari Alana, Alfi mengomel terus. Sejak saat itu pula Alana jadi penasaran dengan sosok Alfi, si cowok bipolar yang gantengnya nggak ketolongan. Apalagi waktu Keenan bilang, Alfi belum pernah pacaran dan belum pernah punya gebetan. Alana jadi semakin gencar dan ingin tahu tentang sosok Alfi. Sayangnya, Alfi terlalu galak dan menyebalkan.

"Aku kaget pas tahu kamu adeknya Regan," ucap Alana tiba-tiba.

Alfi menoleh sekilas ke arah Alana, tetapi kembali lagi memandang langit. "Gue juga baru tahu lo mantannya dia."

"Sifat kalian beda banget," kata Alana, "kamu nggak seberengsek dia."

Kali ini, Alfi sepenuhnya menatap Alana. Ada jeda beberapa detik sebelum Alfi mengucapkan sesuatu. "Di dunia ini, Alfi cuma ada satu. Gue bukan Regan, Regan juga bukan gue. Nggak seharusnya lo nyamain gue sama dia!"

"Aku nggak bermaksud nyamain. Aku cuma ngerasa kalian itu kakak-adik tapi sifatnya bener-bener beda." Alana menjelaskan. "Makanya, aku kaget pas tahu kamu sama dia saudara." "

Alfi membuang muka dari Alana. "Gue bahkan nggak sudi ngakuin dia sebagai saudara gue."

"Kenapa kamu sebenci itu sama Regan?" tanya Alana, suaranya mulai merendah dan raut wajahnya perlahan berubah.

Alfi balik bertanya. "Kenapa pas ngeliat Regan, lo nangis histeris banget?"

Tanpa Alana sadari, wajahnya memucat setelah Alfi bertanya demikian. Napasnya terasa berat dan kerongkongannya tercekat. Ia sulit bicara, sulit juga memberi ekspresi yang menyatakan dirinya baik-baik saja. Alana perlahan tertunduk, matanya terasa perih dan seketika air mata itu turun membasahi pipinya. Segera Alana menyeka air mata itu dan membuang muka dari Alfi, tidak ingin Alfi melihatnya menangis untuk yang kesekian kalinya.

"Aku nggak tahu kenapa setiap ditanya kayak gitu, aku selalu nangis." Alana kembali menatap lurus ke depan, dan perlahan tertunduk.

Alfi tak tahu harus bilang apa. Namun, ia tetap menatap wajah Alana tanpa memindahkan pandangannya sedikitpun.

"Aku ngerasa harga diri aku diinjek-injek sama dia. Aku ngerasa hina, Al," lirik Alana.

"Kenapa, sih?"

"Aku sakit hati, Alfi...." Tangis Alana semakin menjadi, ia menyentuh wajahnya berusaha menutupinya dari Alfi, namun itu percuma.

"Lo diapain?"

"Dia hampir...." Alana terisak kuat. "Dia hampir ngelakuin itu sama aku."

"Ngelakuin apa?" Alfi semakin kebingungan.

"Dia hampir nyentuh aku, Alfi!" Alana histeris. "Dia hampir



ngelakuin itu sama aku! Dia hampir memperkosa aku! Kamu ngerti nggak sih?!"

*Deg!!!*

Jantung Alfi berhenti berdetak dalam beberapa detik, dan kembali berfungsi namun detaknya dua kali lebih cepat. Wajahnya memanas, amarahnya pun mulai memuncak.

"Kalau Mama nggak dateng tepat waktu, mungkin sekarang aku nggak... nggak...." Alana mengusap air matanya lagi, tak kuasa melanjutkan ucapan itu. "A-aku nggak kebayang kalau sampe Mama nggak dateng. Aku nggak bisa bayangin sesuram apa lagi hidupku, Al."

Alfi masih diam, menyimak perkataan Alana walau sebenarnya pikiran dia sudah melayang-layang ke segala arah, dan nama Regan tak hentinya bermunculan di sana. Sekuat tenaga Alfi menahan api yang seakan membakar raganya. Tanpa ia sadari, kedua tangannya mengepal kuat hingga ototnya perlahan timbul.

108 "Regan udah dua kali hampir ngelakuin itu sama aku," lanjut Alana, masih menanggapi kejadian memilukan itu. "Udah dua kali dia nyoba lakuin itu ke aku, Alfi...."

Mendengar isak tangis Alana, perasaan Alfi semakin kacau balau tak keruan. Dadanya sedikit terasa teriris ketika ia lihat dan mendengar tangisan Alana. Apalagi mata Alana yang memancarkan kepedihan yang terlihat begitu jelas. Seperti tatapan kesedihan yang ibunya pancarkan padanya kala ia menangis.

"Aku takut... aku takut Regan bakal gituin aku lagi." Alana semakin histeris. "Aku nggak mau liat muka dia lagi! Aku benci banget sama dia, Al! Makanya setiap aku denger namanya, setiap aku liat mukanya, aku bakal nangis. Karena rasanya sakit setiap aku inget perilaku dia ke aku. Sakit, Al!"

Alana menutup mulutnya, membuang pandangannya ke arah lain, tak berani menatap Alfi lebih lama lagi.

"Alana," panggil Alfi dengan suaranya yang berat, "nggak usah tangisin dia lagi. Buat apa lo nangisin cowok berengsek kayak gitu? Buat apa lo nangisin kejadian yang udah berlalu? Buat apa? Cuma mau buang-buang air mata? Lo pikir dengan cara lo nangis, lo bisa bikin Regan masuk penjara? Bisa? Hidup itu jangan terlalu

dibawa drama. Mending lo pikirin gimana caranya bikin Regan mati, karena gue pengen banget dia mati, Na."

"Kamu nggak ngerti gimana rasanya jadi aku, Alfi!" Alana mendorong dada Alfi, kilatan matanya menandakan dia kesal dan kecewa. "Kamu nggak tahu rasanya gimana saat tubuh kamu hampir dijamah sama lawan jenis secara nggak manusiawi! Kamu nggak bakal ngerti apa yang lagi aku rasain, karena kamu bukan aku! Kamu cuma bisa marah-marah, ngomong seenak jidat kamu buat nyuruh aku nggak usah nangis. Kamu pikir aku nggak punya perasaan? Aku cewek dan perasaan aku sensitif, Alfi! Rasanya sakit banget saat seorang cewek nggak dihargain dan nggak dihormatin sama cowok. Dan aku ngerasain itu, Al!"

"Gue tahu dan gue ngerti perasaan lo gimana sekarang. Tapi, nggak seharusnya lo terus-terusan nangis, terus-terusan bermenye-menye nggak jelas kayak gini! Kalau lo nggak terima diperlakukan kayak gitu sama cowok, lo harusnya bertindak tegas, Alana. Nangis nggak bakal bisa nyelesaiin masalah." Alfi memadang Alana tepat di kedua bola mata cewek itu. "Bunuh Regan, Na, bunuh!"

"Alfi, aku serius!" Alana berteriak, kesal mendengar Alfi yang berucap untuk bunuh Regan terus.

"Gue juga serius, Alana!" balas Alfi, "lo nggak liat tampang gue yang udah kayak singa laper? Seandainya ada Regan di sini, udah gue patahin itu lehernya."

Alana mengusap pipinya yang penuh air mata, kemudian menekuk kedua lututnya ke atas, lalu ia memeluk lutut itu sambil kembali menangis. Kali ini, Alana menangis tanpa suara. Hanya terdengar tarikan napasnya yang tersendat-sendat dari hidung. Alfi sebenarnya kasihan melihat Alana, tetapi ia tidak mengerti cara menghadapi cewek yang sedang menangis.

"Jangan nangis terus, berisik!" omel Alfi.

Alana menatap Alfi dengan nyalang dan semakin kesal. "Kenapa sih, kamu nggak pernah bisa ngertiin cewek? Kenapa kamu selalu marah-marah padahal, aku lagi sedih, Al! Kenapa kamu nyebelin banget?!"

Alana bangkit dari duduknya, berlari meninggalkan Alfi secepat mungkin, namun gerakan Alfi yang terbilang cepat itu membuat



langkah Alana terhenti saat Alfi menarik tangan cewek itu. Tanpa berbicara sepatah kata, Alfi hanya diam sambil berdiri di hadapan Alana.

"Lepasin, aku mau balik ke hotel. Aku capek. Badan aku keringetan, rambut aku udah lepek. Aku mau cepet-cepet istirahat, Al." Alana memandang Alfi dengan wajah lelahnya, sambil menahan bibirnya yang bergetar karena air matanya masih terus mendesak untuk dikeluarkan.

"Alana, gue emang nggak ngerti bahasa tubuh cewek. Gue emang nggak paham segalanya tentang cewek. Lo tahu sendiri, dunia gue itu nggak sama kayak dunia lo yang penuh warna, Na. Dunia gue dipenuhi salinan buku pelajaran, bukan salinan kontak cewek. *History* di web gue semuanya tentang pelajaran, bukan tentang memahami karakter cewek. Jadi, maaf kalau gue bikin lo kesel karena gue nggak bisa pahami segalanya tentang lo. Tapi, ada satu hal yang gue tahu. Cewek kalau lagi sedih atau nangis, dia butuh pelukan." Alfi menjeda sebentar dan menarik dalam napasnya, lalu melanjutkan ucapannya. "Emangnya lo mau dipeluk sama gue?"

"Seharusnya nggak usah ditanya, Alfi...." Alana menunduk, membuat air matanya jatuh dengan mulus ke pasir.

Satu detik setelah itu, Alfi menarik tubuh Alana ke dalam dekapannya yang hangat. Tubuh Alana jelas menegang dan membeku untuk beberapa saat. Hal itu juga memberi efek pada jantungnya yang ritme-nya semakin cepat dan kian memburu. Perlahan-lahan, Alana membalas pelukan Alfi dengan kedua tangannya yang menyentuh punggung cowok itu.

Tepat saat itu, matahari dengan gerakan lambat mulai menyembunyikan wujudnya. *Sunset*. Satu hal yang Alana impikan akan ia saksikan bersama orang yang ia sayang.

"Gue bakal berusaha lindungin lo dari Regan," ujar Alfi, "lo nggak perlu takut lagi."





## BAB 11

Alfi keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk putih miliknya. Ia mengembungkan kedua pipinya kemudian melepas napas lewat mulutnya. Kali ini Alfi hanya mengenakan *jeans* selutut dengan kaos hitam polos yang membalut badannya.

Jam sudah menunjukkan pukul 19.15 menit semenjak ia kembali dari pantai dan mandi di hotel. Alfi meletakkan handuknya di besi yang dikhususkan untuk menggantung pakaian. Lalu ia berjalan ke dekat nakas, tepatnya di samping kasur untuk meraih ponselnya.

"Makan yuk, Al." Keenan yang sedari tadi tiduran di kasur itu akhirnya membuka suara.

"Emangnya udah disuruh makan?" tanya Bevan yang kebetulan tidur di kamar yang sama dengan Alfi, Keenan, serta dua cowok lain.

"Udah jam segini, laper nih gue," kata Keenan.

Alfi tak mengambil pusing. Ia langsung beranjak dari tempat dan keluar dari kamar. Tujuannya adalah lift yang akan membawanya ke lantai dasar hotel. Keenan dan Bevan pun mengikuti Alfi. Setelah tiba di dalam lift, Keenan dan Alfi dengan rempongnya rebutan memencet tombol berisi barisan angka. Bevan yang melihatnya hanya bisa menghela napas dan banyak-banyak beristigfar.

Hanya dalam hitungan detik lift sudah tiba di lantai yang dituju dan pintunya perlahan terbuka setelah bunyi '*ting*' terdengar. Yang pertama melangkah keluar adalah Alfi, dengan gayanya yang terlihat santai namun *cool*—ciri khasnya.

Ternyata di lobi hotel sudah banyak peserta *study tour* beserta



guru-guru pendamping yang berlalu-lalang di sana. Bevan segera bergabung dengan teman-temannya yang lain dan meninggalkan Alfi maupun Keenan. Malam ini adalah malam terakhir bagi mereka untuk merasakan makan malam di Bali. Jadi, malam ini terasa berbeda, tidak seperti malam kemarin.

"Sekarang menunya apa ya...." Keenan menebak-nebak. "Semoga bukan babi guling."

"Menunya Keenan guling sih katanya." Alfi menyahut.

"Najis lol!" Keenan mendengus.

"Lagian lo aja ngaco," balas Alfi, "nggak bakal ada babi, lah."

Sambil ngobrol dengan membicarakan sesuatu yang dipenuhi banyak kecaman, Alfi dan Keenan berjalan ke meja panjang yang dipenuhi banyak sajian makanan. Aroma dari berbagai masakan mulai merasuki indera peciuman. Hal itu memberi efek pada cacing-cacing di perut yang semakin berteriak meminta jatah.

Alfi menoleh ke kanan-kiri, entah apa yang sedang ia cari. Namun, rasanya seperti ada yang kurang. Biasanya ada sesuatu yang membuatnya ingin marah-marah terus karena kerewelannya. Tetapi, sekarang sesuatu itu tidak ditemui di sini. Menyadari pergerakan Alfi yang terlihat sedikit gelisah, Keenan pun bertanya.

"Nyari apaan?" tanya Keenan.

Alfi mengedikkan bahunya, lalu kembali melempar pandangannya ke arah lain.

"Nyari Alana, ya!" celetuk Keenan, "Palingan dia lagi mandi, Al, nggak usah khawatir gitu. Dia nggak bakal diculik, kok."

"Bodo," cetus Alfi.

"Serius! Cewek itu kalau siap-siap bisa sampe satu jam, loh. Mereka itu mandi aja gerakannya lambat banget, menghayati banget deh pokoknya. Apalagi kalau udah selesai mandi, terus dandannya. Nah, mati dah lo kelamaan nunggu mereka siap," tutur Keenan, bak seorang pengamat cewek.

"Lo suka ngintipin cewek mandi, ya? Tahu aja kalau mereka gerakannya lambat," heran Alfi, "dasar lo, mesum."

"Ngomong seenaknya!" omel Keenan, "Makanya sekali-kali pacaran sama cewek, jangan pacaran sama buku terus!"

Alfi mendengus sebal, membuang muka dari Keenan tanda tak

suka dengan arah pembicaraan temannya itu. Bertepatan dengan itu, Bu Ira memerintahkan murid-muridnya untuk melaksanakan makan malam bersama. Keenan dengan senang hati mendekati kursi kosong dan duduk di sana, Alfi pun melakukan hal yang sama.

Lima menit kemudian, ketika Alfi hendak menyendok nasinya, tiba-tiba gerakannya terhenti saat seorang guru bertanya, "Alana di mana, ya?"

"Oh iya, Alana mana?" tanya Natasha.

"Alana bukannya sama kalian terus dari tadi?" Bu Ira menatap Keenan dan Alfi bergantian.

Alfi menaruh kembali sendoknya ke atas piring dan melirik Keenan sekilas. "Iya, tadi dia sama saya."

"Terus, sekarang Alana mana, Al?" tanya Keenan.

"Nggak tahu, tadi sih di pantai. Dia bilang mau main di sana sampe jam tujuh." Alfi berucap tak yakin, terlihat dari wajahnya yang mendadak tegang.

"Kok nggak balik-balik, ya?" Keenan bingung sendiri.

"Dari tadi Alana nggak ada di kamar," sahut Valsha, "saya sekamar sama dia, Bu."

"Masih di pantai, kali," ucap Keenan, "saking senengnya, sampe lupa waktu."

Mendadak Alfi bangkit dari kursi dan meninggalkan meja makan. Ia berlari ke pintu utama hotel dan membuat teman-temannya yang lain kebingungan, namun beberapa dari mereka ikut berlari mengejar Alfi. Langkah besar Alfi mengantarkannya ke tepi pantai yang tadi ia pijak bersama Alana. Sesampainya di sana, Alfi celangak-celinguk mencari sosok cewek bertubuh mungil dengan rambut panjang yang terurai serta kaos putih dan celana pendek yang ia kenakan.

"Mana, Al?" Keenan bertanya sambil mendekati Alfi dari belakang.

Jantung Alfi berdegup kencang, perasaan khawatir bercampur panik berkecamuk di pikirannya, tetapi ia lebih memilih untuk menahan rasa itu. Namun Alfi berhasil menyembunyikan rasa paniknya tersebut. Belum lagi perbincangan dengan ibu Alan



yang meminta dirinya untuk menjaga anaknya, membuat dirinya dihantui rasa bersalah karena tidak berhasil menjaganya dengan baik. Dan sekarang Alana menghilang entah ke mana.

"Alana!" Keenan berteriak, mencoba memanggil Alana. Ia berpikir, siapa tahu Alana mendengarnya dan segera menghampiri dirinya.

Alfi melanjutkan langkahnya, kali ini ia berjalan mendekat ke tepi pantai. Kakinya mulai bertemu dengan gelombang air yang menerpa pasir, dan semakin lama kaki Alfi semakin tertutup oleh air. Tak tahu kenapa, perasaan Alfi mengatakan Alana ada di sekitarnya.

"Alfi, lo mau ngapain?!" Keenan berseru panik. "Bukannya nyari Alana, malah berenang. Kadang-kadang otak lo suka mendadak bego gitu sih, Al?"

"Gue nyari Alana!" seru Alfi sambil menoleh ke arah Keenan, "Tadi dia bilang mau main di pantai. Kalau dia nggak ada di tepi pantai, siapa tahu dia ada di air!"

"Terus lo mau nyari dia di dalam air? Lo pikir dia putri duyung, Al?!" pekik Keenan, "lagian sekarang udah sore, udah gelap!"

114

"Astagfirullah!"

Suara itu sontak membuat Alfi, Keenan, dan yang lainnya menoleh ke arah kanan, di mana seorang pria tambun memekik saat melihat sesuatu. Di samping pria itu juga ada seorang cewek yang sama kagetnya seperti dia.

"Itu Alana kali!" Keenan berteriak dan langsung berlari, diikuti Alfi yang lantas keluar dari air dan mengikuti langkah Keenan.

Langkah Alfi terbilang cepat, bahkan berhasil mengalahkan kecepatan lari Keenan. Alfi berhenti tepat di samping pria tambun tadi. Ternyata pria itu histeris melihat seseorang yang tak sadarkan diri dengan beberapa orang lain yang menggendongnya. Orang-orang tadi kini meletakkan tubuh cewek itu di atas pasir dan Alfi segera mendekatinya.

"Alana?" Alfi menyebut nama cewek itu, menatapnya dari ujung kepala hingga kaki. "Alana!"

"Dia nggak bisa berenang, tapi main di laut," ujar Sabitha yang melihat Alana sedari tadi bermain di air, "gue langsung minta tolong ke nelayan. Untungnya mereka gerak cepet, lagipula Alana

juga udah keseret ombak sampe ke tepi pantai."

"Alana, lo bego amat, sih!" Alfi ngamuk.

"Percuma lo marahin, bocahnya lagi pingsan!" celetuk Keenan.

Alfi menyentuh kepalanya lalu mengusap mukanya dengan kasar. Ia menatap wajah Alana yang pucat. Kulitnya dingin, napasnya juga terdengar berat dan lambat. Seorang guru cewek segera mendekati Alana dan memberi pertolongan pertama. Ia menekan bagian atas dada Alana, berusaha mengeluarkan air yang masuk.

Beberapa detik kemudian, Alana terbatuk dan mengeluarkan sedikit air dari mulutnya. Ia membuka matanya dengan lambat dan langsung bertemu wajah garangnya Alfi.

"Nyusahin tahu gak?!" Alfi yang sudah dari tadi menahan amarahnya.

"Alfi," tegur Keenan.

"Ngapain main di air segala, kalau lo nggak bisa berenang?!" omel Alfi, "kalau nggak bisa, nggak usah sok bisa! Lo nggak tahu kan, tingkah lo ini, bikin banyak orang panik, bikin khawatir juga! Kalau mau lakuin sesuatu itu, dipikir dulu! Ceroboh banget, sih? Kalau sampe lo nggak ditemuin sama mereka gimana? Mau mati tenggelem di laut, ha? Mau bikin orang lain kesusahan?!"

"Alfi, kasihan Alana baru aja sadar," ujar Bu Ira.

"Biarin aja!" sahut Alfi, "Kebiasaan bikin orang susah."

Alfi bangkit dari posisi jongkoknya dan langsung meninggalkan tempat. Dia marah. Entah kenapa dia terlihat begitu marah dan kesal. Bahkan, caranya berlari juga sangat menjelaskan bahwa ia benar-benar tak suka dengan situasi ini. Padahal, Alana sendiri tak pernah mengira ia akan tenggelam.

"Alfi!" Keenan berteriak, ikutan kesal. "Kebiasaan banget ngomel-ngomel tanpa liat sikon!"

Alana yang masih lemas itu hanya bisa melihat Alfi yang berlari semakin jauh dan perlahan hilang dari pandangannya. Ia tak mengerti, Alfi marah karena benar-benar merasa disusahkan olehnya, atau karena ia peduli terhadapnya?

"Bu Ira, Alana langsung bawa ke kamar aja," ucap Sabitha yang terlihat sama khawatirnya dengan yang lain.





Alana menidurkan dirinya di kasur setelah mandi dengan air hangat tadi. Ia masih lemas akibat kejadian itu dan tubuhnya masih terasa seperti terombang-ambing di laut. Alana memejamkan matanya sejenak, menyentuh keningnya sambil meringis pelan.

Di sampingnya ada Sabitha yang menemani dirinya. Gea, Valsha, Vero, Denia, dan Arin juga ada di sana, menatap Alana yang kondisinya masih terlihat sedikit syok. Sabitha lalu menatap lima cewek tadi sambil berkata, "jangan ngeliatin Alana terus, biarin dia istirahat dulu...."

Valsha mengangguk. "Lo temenin Alana deh, Bit. Kalau dia minta sesuatu, tolong ambilin. Kasihan, masih lemes kayaknya."

Sabitha mengangguk. "Iya."

Lalu Sabitha memandang Alana yang masih memejam mata sambil menekan-nekan pelipisnya. Sepertinya kepalanya pusing, bahkan bibirnya mulai terlihat pucat sekarang.

"Lo tidur aja, Na, biar pusingnya nggak kerasa....," suruh Sabitha. "Kalau lo butuh apa-apa, bilang aja ke gue, ya?"

116 Alana mengangguk tanpa menoleh ke arah Sabitha, matanya tertutup menghadap ke lurus depan. "Makasih, Bit."

Kini Sabitha ikut tidur di samping Alana dengan posisi terlentang. Tangannya menyentuh perut dan ia mengusapnya perlahan. Tiap memegang perutnya, jantung Sabitha selalu berdegup kencang dan tiba-tiba menjadi takut. Lalu ia pun menyentuh dadanya dan menekannya. Menarik napas panjang, Sabitha mengembusnya dalam sekali hentakan.

Semoga kebahagiaan masih berlaku pada diri Sabitha. Alasan Sabitha mulai mendekati Alana dan ingin menjadi teman Alana karena ia yakin, Alana memiliki pengaruh besar terhadap kembalinya kebahagiaan dan keadilan yang seharusnya ia miliki. Sabitha tahu, Alana pasti peduli terhadap hal itu dan akan membantunya untuk memperjuangkannya demi mencapai keadilan. Sabitha yakin, Alana adalah orang yang tepat.



Semenjak kejadian di pantai kemarin, Alfi tiba-tiba menjelma jadi sosok pendiam yang enggan bicara. Wajahnya murung sepanjang hari dan *mood*-nya jelas kacau. Saat ini, ia bersama teman-temannya

yang lain berada di dalam pesawat yang akan membawa mereka kembali ke Jakarta.

Di samping kiri Alfi ada Alana yang asyik memandangi keadaan di luar pesawat, sementara di sisi kanannya ada Keenan yang sedang berusaha memejamkan mata. Keenan kurang tidur, dia yang mengakuinya sendiri.

"Hello, Awan." Alana berbicara sendiri, menatap langit mendung pada pagi hari yang dihiasi gumpalan-gumpalan gas putih keabu-abuan.

"Alfi, liat deh! Awannya gelap banget," ujar Alana sambil memanggil Alfi.

Alfi tak menggubris. Dia memilih untuk tetap pada posisinya yang duduk dengan tenang sambil menghadap lurus ke depan. Di tangannya ada sebuah majalah yang sudah selesai ia baca. Bagi Alfi, rasanya kurang puas hanya dengan membaca satu buku. Ia butuh setumpuk buku untuk menghapus rasa bosannya di dalam pesawat ini.

"Alfi, liat!" suara Alana kembali merasukinya gendang telinga Alfi, hingga membuat ia menggeram pelan dan mau tak mau menoleh ke arah cewek itu.

Alana menyengir saat Alfi menatap dirinya. Kemudian telunjuk kanannya menunjuk ke jendela, ke arah awan gelap yang ada di jauh sana. "Kayaknya di tempat itu lagi hujan."

"Ya, terus?" sahut Alfi, "Lo mau loncat dari pesawat terus hujan-hujan di tempat itu? Gih, silahkan. Nggak ada yang larang."

Alana mengernyit dan cemberut. "Sensian mulu! Lagi PMS, ya?"

"Nggak lucu, Bodoh!" Alfi menaruh kembali majalah yang ia pegang tadi ke tempat semula. Ia melirik Alana sinis, lalu membuang muka.

"Lucu!" Alana tertawa. "Muka Alfi lucu, kayak Berang-berang."

"Bodo amat." Alfi mendengus keras seraya bersedekap dan mulai memejamkan kedua matanya.

Melihat Alfi yang mencoba untuk memejamkan mata, Alana kembali cemberut. Alfi tidur, Keenan tidur, sisa dirinya yang masih melek dengan matanya yang masih segar. Ia menghela napas dan kembali memandangi ke luar jendela pesawat. Tiba-tiba,



Alana berkeinginan untuk membuang air kecil. Ia kebetul secara mendadak dan momen ini sangatlah menyebalkan. Terpaksa ia kembali menatap Alfi dan langsung menyentuh lengan cowok itu.

"Alfi," panggil Alana.

"Hmm." Alfi menyahut dengan gumaman.

"Mau pipis," ucap Alana, terdengar imut bercampur manja.

"Ngapain segala lapor ke gue, sih? Pipis tinggal pipis, ribet amat."

"Temenin..., " pinta Alana, "temenin ke toilet."

Alfi membuka matanya yang semula terpejam dan menatap nyalang ke arah Alana. "Nggak usah manja! Toilet deket gitu segala minta ditemenin. Lebay."

"Ih, tapikan takut."

"Lo pikir di toilet itu bakal ada monster? Ya nggak lah! Makanya, jadi cewek itu jangan penakut. Nggak malu sama umur?" Alfi menaikkan satu alisnya, menampilkan wajah nyolotnya yang telah menjadi ciri khas dirinya.

118

"Ih, yaudah, aku minta temenin sama Keenan aja!" Alana melepas sabuk pengaman dan bangkit dari tempat duduk, ia berjalan menyamping melewati Alfi dan Keenan, lalu berhenti di samping Keenan.

"Nan." Alana mencolek pipi Keenan, membuat pipi cowok itu sedikit membal dan bergerak lucu.

"Nggak usah," celetuk Alfi, melotot ke arah Alana, "mandiri dikit kek! Nyusahin orang terus kerjaan lo."

"Alfi!" Alana menghentakkan kakinya, tanda kesal.

"Apa? Mau marah?" Alfi mengangkat dagunya, membuat Alana semakin bete dan menekuk wajahnya.

"Katanya nggak manja, tapi ke toilet aja harus ditemenin," sindir Alfi, "omong kosong."

"Ih, yaudah iya! Ke toilet sendiri." Panas mendengar ocehan Alfi, Alana langsung melipir ke toilet dengan langkah besar. Dia sebal, bahkan sangat sebal akan kegalakannya Alfi. Sepertinya harapan Alana yang berpikir Alfi bisa bersikap manis terhadapnya hanya akan tetap menjadi sebuah harapan kosong.

Di perjalanan menuju toilet yang terletak di bagian belakang

kabin pesawat, Bevan menggoda Alana. "Cemberut aja, pasti gara-gara Alfi, ya!"

Alana tidak menyahut, lantas melengos jutek melewati Bevan. Ia terlalu kesal bila membicarakan Alfi. Cowok itu selalu membuat *mood*-nya menjadi kacau, tetapi bikin kangen. Heran!

Setelah itu, Alana tiba di toilet dan masuk ke dalam toilet. Lampu toilet langsung mati kala ia membuka pintu dan menyala saat Alana menutup pintunya. Alana memandang wajahnya di cermin dan mengusap pipinya yang mengembung.

"Kenapa sih, Alfi ngeselin mulu tiap hari?" gumam Alana, "Aku kan takut ke toilet sendirian...."

Alana mengalihkan pandangannya dari cermin ke kioset, seketika ia merinding. Lagi-lagi Alana cemberut dan tubuhnya terasa mendadak panas. Kalian tahu, Alana pernah melihat sosok tak kasatmata di toilet pesawat. Mungkin karena itu sekarang dia jadi penakut.

Ketakutan, Alana rela menahan rasa kebetelnya dan memilih keluar lagi dari toilet. Ketika ia membuka pintu, matanya langsung menangkap seseorang yang sedang berdiri dengan jarak satu langkah dari pintu toilet. Mulut Alana terbuka, kaget.

"Udah pipisnya? Cepet amat," ucap Alfi.

"Kok kamu ada di sini...." Alana mengernyit tak mengerti. Padahal tadi Alfi marah-marah dan mengejek dirinya manja hanya karena meminta Alfi untuk menemaninya ke toilet. Justru sekarang cowok itu malah ada di sini, menghampiri dirinya.

"Udah pipis belum, sih?" tanya ulang Alfi.

Alana menggeleng. Alfi pun berucap lagi, "buruan sana, mumpung gue masih di sini."

Masih dengan wajah cemberut, Alana masuk lagi ke bilik toilet dan mengunci pintu. Di dalam sarta, Alana menahan senyumnya mati-matian dan juga menahan diri untuk tidak memekik histeris.

"Ih, ngeselin! Kenapa dia suka banget bikin aku jatoh, terus nggak lama dia bikin aku terbang lagi?" Alana bergumam pelan agar omongannya tak terdengar Alfi. "Kenapa dia kayak Bunglon gitu, sih? Berubah-ubah terus sikapnya. *Ish*, gemas, tapi nyebelin!"

Alana menatap pantulan wajahnya di cermin lagi dan raut

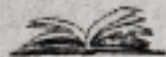


cemberutnya perlahan berubah menjadi ceria. Dengan senang hati Alana mendekati kloset dan segera melepas rasa kebetunya. Lega.

Setelah menyelesaikan masalah di toilet, Alana keluar dan berjumpa lagi dengan Alfi yang sedang menunggu. Alfi kali ini menatapnya dengan tatapan teduh yang menghangatkan, kelihatan makin ganteng hingga jantung kini berdebaran tak keruan. Alana membuang muka dari Alfi dan berjalan mendahului cowok itu. Ceritanya dia masih *bete*.

Diam-diam Alfi menahan tawa dan menggeleng pelan.. Pikirnya, Alana itu labil. Mukanya memang cemberut, tetapi tak bisa dipungkiri sinar matanya begitu menjelaskan bahwa ia terlihat senang.

*Dasar, Cewek. Nggak jelas, batin Alfi.*





## BAB 12

Dari cermin itu muncul pantulan bayangan sosok cowok yang sedang berdiri di hadapannya. Ia menyentuh rahangnya yang masih terlihat memar, juga pelipis dan hidungnya yang terluka. Apalagi keadaan sudut bibirnya yang terlihat lebih mengesankan dari luka-luka yang lain.

Ia membuang napas pelan, terdengar berat. Meski lukanya sudah beberapa hari mengering, namun tetap saja luka lebam masih terlihat. Bahkan hingga sekarang, hidungnya masih terasa berdenyut-denyut akibat pukulan telak dari Alfi beberapa waktu lalu.

Regan berhenti memandangi dirinya di permukaan cermin. kini ia beralih pada objek lain. Dilihatnya jam yang tertera di salah satu dinding kamarnya telah menunjukkan pukul sebelas siang. Tidak seperti siang biasanya, cuacanya kali ini terbilang mendung dan hawanya pun terasa sejuk.

Cowok jangkung berambut *spike* merah itu mundur dari tempat semula untuk mendekati kasur. Ia membanting diri ke kasur lalu memejamkan matanya sejenak. Banyak sekali sesuatu yang melayang-layang di benaknya. Mulai dari A sampai Z.

"Suntuk banget, parah," gumam Regan.

Ia berguling ke sisi kanan kasur, meraih ponselnya dan mengutak-atik fitur yang ada. Aplikasi yang pertama ia buka adalah aplikasi *chat online*—Line. Regan mengernyit, merasa sedikit asing dengan keadaan notifikasi Line-nya yang terbilang sepi. Entah beneran sepi, atau kuota sudah habis.

"Nggak ada yang ngajak nongkrong apa ya," dengus Regan, "berengsek banget!"



Kemudian ia bangkit dari kasur, bergegas keluar dari kamar. Ia menuruni anak tangga menuju lantai dasar dan mendekati ibunya yang sedang sibuk di dapur. Regan berdeham pelan, membuat Viona menoleh spontan.

"*Password* WiFi apa?" tanya Regan tanpa basa-basi, bahkan tak menyapa Viona terlebih dahulu.

Viona menggeleng. "Mama nggak tahu, Alfi yang tahu."

"Hmm," dengung Regan seperti sedang berpikir, "yaudah, aku minta duit buat beli kuota. Sekarang!"

"Nanti dulu, Mama lagi masak." Viona kembali memegang spatula dan mengaduk masakan yang ada di penggorengan. Ia ingin saat Alfi pulang, makanan sudah tersedia untuknya, ia pasti sudah kelelahan setelah menjalani perjalanan untuk beberapa hari di Bali.

"Aku bilang sekarang, bukan nanti!" Regan menggertak. "Aku butuh duit buat beli kuota, ini penting!"

"Kalau Mama tinggalin, nanti masakannya gosong, Regan." Viona menatap putra sulungnya itu dengan sabar. "Sabar, sebentar aja."

"Mal" Regan marah.

"Yaudah iya, tunggu!" Viona mematikan kompor lalu pergi meninggalkan dapur menuju kamarnya. Ia menyentuh dadanya, agak terkejut dengan sikap Regan yang ternyata tidak pernah berubah. Ia masih menjadi Regan yang suka membentak dan pembangkang. Viona hanya bisa berdoa semoga kelak anaknya itu bisa mengubah sikapnya menjadi lebih baik.

Ketika Viona sudah tiba di kamarnya, tanpa ia ketahui pintu utama rumahnya terbuka dan masuk seseorang ke dalam rumah. Langkah sedikit lambat karena membawa banyak beban di punggungnya, anak itu celingukan mencari mamanya.

"Lama banget sih," ucap Regan tak sabaran, lalu ia berteriak, "Ma, buruan!"

Mata Alfi melotot, terkejut mendengar teriakan itu. Alisnya berpautan, matanya seketika menajam. Dengan cepat, Alfi melepas ransel besar dari punggungnya dan menjatuhkannya ke lantai. Ia berjalan menuju sumber suara lalu menemui dengan

sosok itu. Secepat mungkin langkah kakinya mengayun, Alfi telah tiba di dapur dan tatapannya menghunus pada Regan.

"Keluar lo!" tanpa aba-aba, Alfi langsung menyeret Regan dari dapur ke arah ruang tamu. "Udah gue peringatin, jangan sampe lo injek kaki di rumah gue. Nggak denger?!"

"Lo kenapa sih! Ini rumah gue juga, ini rumah orangtua gue!" Regan berusaha melepas tangan Alfi yang menarik kerah bajunya, namun usahanya tak berhasil.

"Lo bukan bagian dari keluarga gue!" Alfi menghempas tubuh Regan ke lantai dengan kasar, dan menatap cowok itu dengan mata elangnya. "Keluar dari sini sekarang! Sebelum gue matiin lo di sini."

"Ya Allah, Alfi!" Viona yang baru saja keluar dari kamar dan berjalan di anak tangga, seketika memekik histeris melihat dua putranya yang sedang bertengkar itu. Viona segera berlari cepat mendekati dua anak itu untuk melerai.

"PERGI DARI SINI!" Alfi berseru lantang, membuat Regan memejamkan matanya lantas terkejut. "KELUAR!"

"Alfi, jangan kayak gitu!" Viona menyentuh kedua bahu Alfi lantas menarik anak itu untuk mundur beberapa langkah dari Regan.

Regan bangkit dari posisi tersungkurnya di lantai, kemudian kembali mendekat ke arah Alfi. "Selagi Mama masih anggep gue sebagai anaknya, lo nggak berhak ngusir gue dari rumah ini!"

"Lo nggak berhak ada di sini!" Alfi mendorong keras bahu Regan hingga ia mundur tiga langkah ke belakang. "Lo lebih pantes tinggal di pinggir jalan terus jadi pengemis!"

"Alfi, jaga omongan kamu!" Viona histeris lagi.

"Ma, dia udah kurang ajar sama Mama, buat apa Mama terima dia di rumah ini lagi?!" Alfi kelewat marah, itu bisa terlihat dari kedua rahangnya yang mengeras dan tatapan nyalangnya yang cukup mematikan. "Buat apa terima parasit ini lagi, Ma?!"

"Dia kakak kamu, Alfi, nggak sepantesnya kamu ngomong kayak gitu!" tegur Viona dengan keras.

"Aku nggak pernah mau, anggep dia sebagai kakak aku," ketus Alfi, melirik Regan dengan tajam, "pergi lo dari sini, nggak usah balik lagi!"

"Genta, dengerin dulu! Gue—"



"Cue nggak mau denger omongan lo!" Alfi meninju wajah Regan, membuat cowok itu meringis kencang dan kesakitan.

"*Astagfirullah!*" Viona beralih ke Regan, meraih tubuh anak itu dan merengkuhnya.

Jantung Alfi berdebar kala ia lihat Viona hampir menangis sambil memeluk Regan. "Kalau Mama masih mau terima dia di rumah ini, Alfi bakal pergi dari sini dan nggak bakal balik lagi."

"Alfi," lirik Viona, menatap putra bungsunya dengan kilatan mata tanda sedih, "Mama sayang kalian berdua, Mama mau liat kalian akur... Papa udah nggak ada, seharusnya kalian bisa bersikap lebih baik satu sama lain sesuai permintaan Papa dulu...."

"Buat apa aku bersikap baik sama orang yang nggak tahu diri kayak dia?" Alfi berucap tajam, hingga Regan tertunduk sesaat. "Dia bahkan nggak pernah peduli sama Papa, nggak pernah peduli juga sama Mama. Buat apa akur sama penjahat kayak dia? Lebih baik aku tinggal sendirian daripada harus tinggal sama dia."

124

"Alfi, Mama gak pernah ngajarin kamu buat bersikap nggak sopan begitu sama orang lain," tegur Viona, "Mama udah maafin Regan, kok." Suaranya terdengar lebih pelan dari sebelumnya.

"Mama maafin dia?" Alfi menatap Viona tak percaya. "Oke, itu urusan Mama. Intinya aku nggak akan pernah mau maafin dia. Dan sekarang aku mau dia pergi jauh dari rumah ini, atau lebih baik mati aja sekalian."

"Alfi—"

Ucapan Viona terhenti saat Alfi menyelaknya. "Dia ini berengsek, Ma. Dia pernah hampir perkosa temen aku!"

"Hah?" pupil mata Viona membesar dan sedetik kemudian mengecil. "Kamu ngomong apa sih, Al?"

"Dia pernah hampir bikin Alana kehilangan kesuciannya sebagai seorang gadis!" Amarah Alfi semakin memuncak, Kini ia berjalan mendekati Regan lagi, lalu menunjuk wajah cowok itu dengan telunjuk kanannya. "Lo udah bikin Alana trauma akibat kelakuan lo!"

"Alana siapa, sih, Nak?!" Viona yang tak tahu-menahu soal itu pun kebingungan sendiri. Ia menatap Regan yang masih ada di dalam rengkuhannya. "Siapa Alana, Gan?"

"Mantan pacarnya dia." Alfi menunjuk Regan. "Yang dia perlakuan kayak cewek murahan. Yang dia manfaatin buat puasin hasratnya doang."

"Lo kalau ngomong dijagal!" Regan tak kalah marahnya terhadap Alfi.

"Alana yang cerita sendiri ke gue!" balas Alfi. "Lo nggak perlu berpura-pura nggak tahu dan sok ngerasa difitnah sama gue. Karena lo tahu sendiri, gue kalau ngomong nggak pernah asal-asalan, selalu sesuai sama fakta yang ada."

"Regan...." Viona menangis lagi. "Bener kamu kayak begitu?!"

"Ma, Regan nggak—"

"Sampe lo ngelak, gue panggil Alana buat ke sini sekarang juga!" selak Alfi.

Regan terdiam, merasa terpojokkan. Viona pun menutup mulutnya dan menangis histeris hingga air matanya bercucuran sampai ke pipinya.

Ketika Regan hendak bangkit untuk kabur dari rumah ini untuk menghindari Alfi dan juga Viona, Alfi dengan cekatan menarik tubuh Regan sampai ia tak bisa bergerak. Alfi memelintir pergelangan tangan kiri Regan, membuatnya meringis kesakitan.

"Lo udah bikin Mama nangis lagi gara-gara kelakuan bejat lo. Masih belum puas bikin Mama sedih, hm?" Alfi semakin mempertegas pelintiran itu di tangan itu. "MAU SAMPE KAPAN LO JADI ANAK YANG NGGAK BERGUNA, HAH? MAU SAMPE KAPAN?!"

"Lepasin gue, Gental!" Regan menghardik.

"Inget, gue nggak akan pernah maafin lo, dan gue bakal berusaha bikin lo pergi dari dunia ini." Alfi berucap penuh penekanan.

"Gue nggak pernah mau ribut sama lo," jeda Regan, "tapi karena lo selalu ngajak gue perang, oke, gue bakal—"

"Lo bakal apa?" selak Alfi, "Bakal apa, hm? Bakal panggil geng lo buat keroyok gue? Pengecut."

Alfi mengempaskan tubuh Regan dengan cara melepas tangannya dari tangan Regan, hingga cowok itu maju beberapa langkah ke depan. Gigi Regan seketika saling beradu dan bergemeletuk. Ia menajamkan matanya, kedua tangannya saling mengepal seperti siap melepas kekesalannya pada wajah Alfi.



Tetapi, lagi-lagi Alfi bergerak lebih cepat untuk meninju wajah Regan hingga ia tersungkur lagi ke lantai.

"Mulai sekarang, jangan pernah munculin muka lo di depan gue lagi!" Alfi menendang perut Regan dengan sadis, membuat Regan terbatuk dan meringis keras. "Gue kasih lo waktu dua menit buat pergi dari sini. Kalau dalam waktu dua menit lo belum pergi, gue bakal tarik semua barang yang pernah bokap-nyokap gue kasih ke lo. Semuanya!"

"Alfi, cukup!" Viona menahan tangan Alfi saat anak itu hendak menghajar Regan lagi. "Udah, Al, udah!"

"Inget, dua menit!" Alfi teriak pada Regan, sekadar mengingatkan.

Kesal, Alfi melepaskan diri dari pegangan Viona dan meninggalkan tempat. Ia meraih tas ranselnya yang tergeletak di dekat sofa lalu berlari ke kamarnya yang berada di lantai dua. Rasanya ia ingin menghantam segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dan seandainya tidak ada Viona, pasti badan Regan sudah habis dipukuli olehnya sampai ia tak sanggup berdiri.

196 Regan yang masih dalam keadaan kesakitan itu melirik Alfi yang sedang berjalan cepat di tangga, sambil dalam hati berucap, "Awat lo."



Tiba di rumah, Alana langsung melebarkan kedua tangannya di udara dan menguap selebar lima jemarinya. "AKHIRNYA SAMPE RUMAH."

"Alana!" Miska yang mendengar suara anaknya itu langsung bergerak cepat ke arah pintu utama untuk berjumpa dengan sang buah hati. Ia tersenyum senang mendapati kondisi putrinya baik-baik saja tanpa ada lecet sedikitpun di tubuhnya.

"Gimana liburannya? Seru?" Miska bertanya penuh antusias sambil mengusap rambut halus Alana.

"*Study tour*, Ma, bukan liburan," ralat Alana, lalu tersenyum penuh makna, "seru kok, Ma. Seru banget."

"Kamu ke mana aja pas di Bali? Ke Kuta, nggak? Udah liat *sunset* secara langsung?" Miska bertanya sambil membantu Alana membawa koper ke arah ruang TV, di mana keadaan TV sudah menyala, berarti Miska tengah asyik bersantai di rumah.

Alana mengangguk cepat. "Iya! Aku udah liat *sunset* pas di pantainya, bareng *cogan*. Hi... hi...."

"Siapa *cogannya*?" Miska penasaran.

"Ada deh." Alana terkekeh seraya mendaratkan bokongnya di atas permukaan sofa dan bersandar pada pundak sofa sambil menghela napas lega. "Dia itu lebih dari *cogan*, Ma, soalnya gantengnya udah *overdosis*."

"Siapa? Pacar baru kamu?" Miska duduk mendekati Alana, menunjukkan tampang penuh rasa ingin tahu. Karena setahu Miska, baru beberapa hari yang lalu Alana sakit hati karena perilaku Regan terhadapnya. Tidak mungkin kan, *cogan* yang Alana maksud adalah Regan.

Alana menggeleng berkali-kali. "Bukan, bukan pacar aku. Dia temen aku yang waktu itu, aku tunjukin di depan gerbang sekolah pas Mama jemput aku itu looooh. Inget nggak? Yang ganteng itu!"

Miska mengernyit, mencoba mengingat hal yang Alana maksud. Seketika ia tersenyum begitu lebar. "Oooh... iya Mama inget! Kamu suka sama dia, Sayang?"

Tak menjawab, Alana hanya diam dan mengedikkan bahunya tanda tak tahu. Tetapi, diam-diam ia tersenyum malu.

"Cie... cie, anak Mama akhirnya bisa *move on*." Miska menggoda sambil menyolek pipi Alana yang kenyal. "Nggak apa-apa, asal cowoknya pinter, rajin ibadah, dan *gentle* ya."

"Ih, Mama apaan sih!" Alana *salting* dan memukul pelan lengan Miska, pipinya merona. "Udah ah, Alana mau ke kamar. Capek banget nih, pengen tidur."

"Cie, *salting* ya..., " ucap Miska masih tak lelah membuat pipi anaknya semakin memerah.

Alana menutup wajahnya lalu berdecak ringan. "Ah, Mama jangan kayak gitu dong...."

Miska tertawa, bahkan terbahak melihat tingkah lucu anak satu-satunya tersebut. Jujur, Miska rindu melihat Alana tersenyum karena seseorang cowok. Karena akhir-akhir ini Alana terlihat murung bila disinggung soal cowok, apalagi bila hal itu berhubungan dengan mantannya, Regan.

"Aku ke kamar ya, Ma," pamit Alana kala tawa Miska mereda.



Miska mengangguk dan membiarkan anaknya pergi ke kamar untuk beristirahat. Karena ia tahu, pasti Alana lelah menempuh perjalanan dari Bali ke Jakarta.

"Kamu mau makan apa, biar Mama order," ucap Miska membuat Alana semakin tersenyum lebar dan bahagia memiliki orangtua seperti mamanya.

"Kayak biasa, Ma," sahut Alana, "sama es krimnya satu, ya!"

"Siap, *Sweetheart!*" balas Miska ikut senang.



Keesokan harinya.

"Cara jitu deketin cewek dan cowok dalam waktu singkat," ucap Keenan sambil mengetik kalimat itu di kolom *search* Google.

Tak lebih dari tiga detik, beberapa artikel langsung muncul di layar. Keenan men-*scrolling* dengan saksama untuk mencari artikel mana yang tepat untuk ia buka. Keenan duduk tenang di depan MacBook dengan wajah serius sambil mengetuk-ketuk telunjuknya di bibir bawahnya.

128

"Mana ya..., " gumam Keenan.

"*Searching* apaan sih lo?" Suara Alfi mengagetkan Keenan. Entah dari mana, cowok itu tiba-tiba muncul dan berdiri tepat di belakang Keenan sambil memakan Choki-choki.

"Dih, ngapain lo buka gituan?" Alfi heboh. "Mau sok jadi *matchmaker*?"

"Iya, gue pengen jadi Mak comblang buat lo sama Alana." Keenan tersenyum polos, tanpa sadar perkataannya membuat raut wajah Alfi berubah jadi seram.

"Apa-apaan!" Alfi berusaha merebut Macbook-nya dari Keenan, tetapi Keenan menepis tangan Alfi dengan cepat.

"Hush! Lo nggak pernah belajar sopan santun, ya? Nggak boleh ngeganggu orang yang lagi sibuk ngerjain sesuatu!" seru Keenan, "Percuma juara satu umum se-kabupaten kalau sopan santun aja gak dipake."

"Idih, Bagong segala ceramah," cibir Alfi, "balikin gak? Gue pengen ngerjain tugas!"

"Yaudah sih entar aja ngerjain tugas mah," balas Keenan, "kita kan masih libur."

"Emangnya salah kalau gue selesaiin tugasnya sekarang? Ada larangannya?" cetus Alfi, sewot.

"Ada. Nanti gue bikin pasal tentang larangan ngerjain tugas di waktu libur."

"Bodo amat, Jurik." Alfi mengalah, ia mundur dari Keenan dan berjalan mendekati kasurnya yang kali ini dibungkus dengan seprai warna biru *navy* yang *eyecatchy*.

Masih memakan Choki-choki, Alfi tiduran di kasur dan memejamkan matanya sejenak sambil merasakan dinginnya kamar dia. Segalanya akan terasa nikmat bila tiduran dengan kamar yang kondisinya dingin seperti sekarang ini. Apalagi bila ditemani dengan banyak camilan serta alunan musik atau tontonan asyik.

"Si biskuit regal sekarang di mana, Al?" tanya Keenan tiba-tiba, masih sambil sibuk mencari artikel yang di *searching* tadi.

"Mati kali," jawab Alfi tak acuh.

"Amin." Keenan membalas.

Sambil mengemut cokelat, Alfi mengubah posisinya menjadi miring ke samping, menghadap ke Keenan. Tetapi, posisi Keenan saat ini sedang duduk di meja belajar Alfi yang jaraknya sekitar beberapa meter dari kasur. Entah mengapa, Keenan malah tertawa. "Sok imut lo, najis, segala makan Choki-choki."

"Suka-suka gue," sahut Alfi.

"Tapi masih imutan Alana, sih," celetuk Keenan, melirik Alfi lewat sudut matanya dan menahan senyum. "Iya, gak?"

"Dih," celetuk Alfi, "nggak!"

"Biasanya omongan di mulut itu, beda sama yang di hati." Keenan menoleh sekilas ke arah Alfi dan terkekeh lagi. "Bener gak gue?"

"Gak." Alfi mendengus dan kini memutar badannya jadi membelakangi Keenan. Ia tak mau mendengar celotehan Keenan soal cewek lagi. Itu sudah cukup membuatnya bosan dan kupingnya mulai panas.

"Al, cacing di perut gue tiba-tiba nanya, sekarang jam berapa?" Keenan memberi kode pada Alfi. Alfi yang sudah hafal dengan segala gelagat Keenan, langsung mengerti dan mendengus keras.



"Satu porsi, harganya *se-pegoh*<sup>1</sup> ya," ujar Alfi, "*lauk unlimited*, tapi nasi satu centong."

"Kampret!"

Ketika Keenan hendak bangkit dari kursi dan keluar dari kamar, langkahnya terhenti saat ponsel dia tiba-tiba berbunyi.

"Asyik, ada notif. Semoga bukan dari operator tersayang." Keenan meraih ponselnya dari meja belajar Alfi dan membuka sebuah pesan masuk.

**Alana:** *main yuk! ajak sohib kamu juga, kalau dia mau :)*

Secepat kilat Keenan membalas *chat* dari Alana.

**Keenan:** *Kuuuy. Ke mana, Na?*

**Alana:** *ke mana aja terserah*

Usai membaca itu, Keenan menyunggingkan senyum lantas melirik Alfi secara misterius, membuat Alfi kebingungan sendiri. Setelahnya, Keenan kembali mengetik isi pesan dan dikirimkan pada Alana. Setelah yakin pesannya sudah terkirim, ia langsung memasukkan ponselnya ke dalam saku celana dan melengos meninggalkan kamar beserta Alfi.

"Dasar sinting!" umpat Alfi.



---

1. *Pegoh* = seratus lima puluh ribu rupiah



## BAB 13

Sambil makan nasi segunung disertai ayam goreng dua potong, Keenan beralih sebentar pada ponselnya. Ia mengetik sesuatu, melanjutkan acara *chatting*-nya dengan Alana.

**Keenan:** *Na, main di PIM aja, gimana?*

Tak perlu menunggu sampai Alana membalas, Keenan melanjutkan kembali kegiatan makannya. Badannya memang tidak gendut, tetapi porsi makannya bak kuli bangunan. Banyak sekali. Alfi hanya bisa berharap semoga kelak Keenan berubah jadi gendut agar segera tobat untuk tidak makan dalam porsi yang sangat banyak. Rugi bandar, Bos.

"Jam berapa sekarang, Al?" tanya Keenan dengan mulut yang terisi penuh oleh makanan.

"Setengah dua." Alfi menjawab sambil sibuk mengerjakan sesuatu di buku tulis. Kali ini ia tengah fokus menyelesaikan tugas akuntansi yang sudah memasuki materi jurnal umum.

"Lo ngerjain apaan?" Keenan nanya lagi.

"Akuntansi, lah. Nanya mulu," ketus Alfi.

"Main, yuk, Al!" ajak Keenan, tak mengerti keadaan Alfi yang sedang mumet memikirkan pelajaran akuntansi. Keenan yang polos itu malah tersenyum lebar bak anak kecil yang lagi mengajak ayahnya untuk main.

"Nggak liat gue lagi ngapain?" Alfi melotot.

"Lagian rajin amat ngerjain PR padahal lagi libur." Keenan mencibir. "Terkadang, terlalu fokus belajar itu, bikin kita nggak punya waktu buat seneng-senang, yang ada kita jadi suntuk terus stres."



"Itu kan lo, bukan gue," balas Alfi, masih ketus.

"Sama aja." Keenan mengunyah makanannya sejenak, lalu melanjutkan ucapannya. "Sama-sama manusia ciptaan Tuhan."

"Bodo amat ah." Alfi kesal. Lalu tiba-tiba ia memekik. "Tuhkan gue jadi salah nulis! Lo sih ngajak gue ngomong mulu. *Kehed sia!*"

"*Sia mah ngacebrek wae teu pararuguh. Henteu capek naha sungut sia?*"<sup>2</sup> Keenan berucap dengan logat Sunda-nya tanpa menatap Alfi yang lobang hidungnya sudah mengembang-kempis, menahan emosi agar tidak meledak.

"*Sabodo teuing*<sup>3</sup>, ah!" Alfi berkesal hati lantas memberenggut sampai wajahnya melipat ke dalam. Ternyata dia *bete*, Gais.

"Nanti kalau lo udah kelar ngerjain akuntansi, kita JJ yok." Keenan berucap setelah meneguk air mineral.

"JJ apaan lagi." Alfi mendengus.

"Jalan-jalan, Pinter."

"Mager ah, panas." Alfi menolak, sebenarnya masih kesal terhadap Keenan yang sudah membuatnya salah menulis angka di tabel akuntansi dan mengharuskannya menghapus kesalahan itu dengan karet penghapus. Alhasil, kertas Alfi jadi kotor karena karet penghapus yang semula putih itu berubah warna menjadi hitam.

"Take lotion aja, yang bisa melindungi kulit dari paparan sinar matahari aja, Al." Keenan berkata sinisme sambil tersenyum sok manis, hingga Alfi makin berkeinginan untuk melempar buku tebal akutansinya ke wajah sahabatnya itu.

"Makanya, ayo main! Nggak bosen apa lo di kamar terus? Kita lagi liburan woi, liburan! Lupain sejenak tentang UN, yang penting kita bahagia karena libur." Keenan menaikkan kedua alisnya beberapa kali sambil menatap Alfi penuh menggoda. "Sekalian nyegerin otak lo yang pasti udah kusut kayak suasana hati lo itu. Ha... ha... ha... ha!"

"Ngg—"

"Nggak ada penolakan, Jam tiga kita kuy. Oke doinya Alana!"

1. *Kehed* = Sialan lu

2. *Sia mah ngacebrek wae teu pararuguh. Henteu capek naha sungut sia?* = Lo mah ngomong mulu nggak keruan. Nggak capek apa mulut lo?

3. *Sabodo teuing* = Bodo amat

celetuk Keenan, memotong ucapan Alfi. Tak mau dirinya dilempari barang, Keenan langsung keluar dari kamar Alfi, meninggalkan Alfi yang keadaannya sudah semakin stres.



Untuk yang kesekian kali, Alana melirik arloji di pergelangan tangan kirinya. Sejak tadi, jam hanya bergerak tiga menit namun terasa begitu lama bagi Alana. Entah mengapa ia merasa gelisah dan terlihat tak sabaran.

"Keenan datang bareng Alfi, nggak, ya?" Alana bergumam, menimang-nimang ucapannya sendiri. Mungkin faktor itulah yang membuatnya bergerak gelisah dari tadi.

Alana beranjak dari tepi kasur, mendekati sebuah cermin besar yang ada di salah satu sisi kamarnya. Ia menatap pantulan bayangan dirinya mulai dari kepala hingga kaki. *Outfit* yang ia kenakan cukup terlihat simpel namun tetap *stylish*, yaitu baju lengan pendek warna biru pastel yang ditemani *jeans* putih semata kaki yang ujungnya dilipat sedikit. Ia juga memakai *sneakers* putih serta *slingbag* warna hitam. Dengan ini, ia merasa percaya diri dan siap untuk bertemu dua cowok itu. Tetapi... ia masih tidak bisa menyingkirkan rasa gugupnya.

"Aku ke sana naik apa, ya?" Alana bertanya sambil menatap wajahnya di pantulan cermin.

Menyadari dirinya yang tak bisa mengendarai motor, Alana jadi bingung harus pergi dengan apa. Ojek *online*? Angkutan umum? Atau meminta Miska untuk mengantarnya?

Dan pilihan Alana pun jatuh pada opsi pertama. Ojek *online*. Selain praktis tidak seperti angkutan umum semacamnya, biaya ojek *online* juga bisa dibilang murah.

"Mamaaa!" Alana berlari keluar kamar sambil berseru memanggil ibunya. Seperti biasa, ia akan meminta tolong pada Miska untuk memesan ojek *online* karena Alana tak memiliki aplikasinya.

"Anak mama cantik banget!" ucapan itu keluar begitu saja dari mulut Miska saat ia melihat putrinya berjalan cepat menuruni anak tangga.

"Mau ke mana kamu?" tanya Miska.



"Mau main," jawab Alana, "sama temen aku."

"Temen atau temen?" Miska menggoda.

"Temen, Ma!"

"Temen atau gebetan?" Lagi-lagi Miska membuat Alana tersipu.

"Ih, Mama mah, doyan banget godain anaknya." Alana memberenggut. "Alana minta tolong buat pesenin G-Jek, soalnya aku nggak punya aplikasinya."

"Loh, kok kamu nggak dijemput sama temen kamu itu?" Miska memiringkan kepalanya ke kanan, menampilkan tatapan tanda tanya.

Alana menggeleng. "Nanti kami ketemuan di sana."

"*Ululu*, biar *surprises* gitu ya, ceritanya?" Miska terbahak.

"Ish, Mama!" Alana berdecak. Ingin marah, tetapi ia sendiri tak kuasa menahan senyum malu-malu itu.

"Yaudah, tunggu." Miska menetralkan suaranya untuk meredakan tawa. "Mama pesenin dulu, ya."

Alana mengangguk dan menunggu.

134 Kurang dari sepuluh menit, ojek *online* yang sudah dipesan itu datang dan tiba di depan rumah Alana. Alana tersenyum lebar dan segera menghampiri *driver* tersebut. Namun sebelumnya, tentunya Alana berpamitan pada Mama tercinta.

"*Have fun, Princess!*" seru Miska.



Pukul 16.20.

Dua motor besar berwarna putih dan biru baru saja tiba di parkir. Masing-masing memarkirkan motornya bersebelahan. Alfi melepas helm dari kepala, begitu juga hal yang dilakukan Keenan. Gara-gara Alfi ngamuk sepanjang saat, mereka jadinya baru tiba jam segini.

Keenan bergerak cepat, menyeret Alfi agar segera meninggalkan halaman parkir dan masuk ke gedung mal. Suasana mal sore ini terbilang ramai, apalagi sekarang adalah hari Sabtu. Orang-orang pasti akan mengisi waktu *weekend* mereka untuk berjalan-jalan atau sekadar *refreshing* di mal. Apalagi, banyak orang pacaran yang menganut tradisi *Saturday night*.

Alfi melirik ke kanan dan kiri, menatap heran orang-orang yang

meliriknnya. Jumlahnya tidak sedikit, malah banyak. Alfi jadi risih lantas ngomel-ngomel dalam hati. Tetapi, karena karakter Alfi merupakan sosok cowok yang sangat menahan wibawanya, jadi, ia hanya diam dan tetap terlihat *stay cool*.

Pakaian yang Alfi kenakan hanyalah kaos hitam polos, *ripped jeans*, serta *grey and white yeezy*. Siapa cewek yang tidak terpesona dengan *style*-nya yang simpel namun menarik?

"Kita mau ngapain sih?" tanya Alfi yang semakin tidak nyaman akan tatapan orang-orang di sekitarnya. "Mereka ngira kita homo kali, ya, jalan berduaan gini?"

"Makanya, cari cewek dong biar bisa diajak jalan berdua." Keenan tersenyum jahil, bikin Alfi lantas berdecak keras.

"Mending gue pulang kalau kita ke sini cuma buat keliling-keliling nggak jelas," cetus Alfi, "gabut, tahu gak?"

Ketika Alfi hendak memutar badan dan berkeinginan untuk pulang, Keenan segera mencegah pergerakan Alfi. "Kita mau ketemu Alana, Pinter."

"Hah?" Alfi seketika memutar balik badannya jadi menghadap Keenan. "Maksud lo?"

"Alana bilang dia lagi di PIM, ya udah gue suruh ketemuan aja, kebetulan banget tuh lo sama gue lagi ada di sini juga." Keenan tersenyum manis, alisnya terangkat dua-duanya, membuat wajahnya makin terlihat ngeselin di mata Alfi.

"Kalau gitu, mending gue pulang, biar lo bisa berduaan sama Alana." Alfi berucap ketus. "Biar gue nggak jadi nyamuk."

"Dih, nggak bisa gitu dong!" protes Keenan, "Lo ke sini bareng gue, pulangny juga harus bareng gue lah."

"Gue nggak—"

"Keenan, Alfi!" suara itu menghentikan ucapan Alfi dan membuatnya sontak menoleh ke arah kirinya.

"Tuh Doi," bisik Keenan, "cantik banget, ya?"

"Gak, biasa aja," balas Alfi.

"Pembohong. Kau pembohong!" Keenan berkata dramatis, sambil menyipitkan matanya menatap Alfi.

"Ngomong mulu lo, Tapir." Alfi mendengus.

Akhirnya, mereka berdua jalan bersama menghampiri Alana



yang beradiasi beberapa meter dari mereka. Setelah mereka sudah bertemu, Alana seketika melebarkan senyumannya.

"Hai!" sapa Alana, ceria seperti biasanya.

"Akhirnya ketemu," ucap Keenan, "sori ya, rada ngaret. Alfinya kalau bergerak lambat banget sih, nggak kayak kecepatan otaknya."

"Kok jadi nyalahin gue?!" Alfi tidak terima dan langsung menabok lengan Keenan.

"Oh iya, kata Alfi lo cantik, Na." Keenan tersenyum pada Alana. Tanpa ia ketahui, jantung Alana seketika berdetak lebih cepat dari biasanya dan wajahnya mulai memanas.

"Boh—"

"Sumpah, Na." Keenan menyelak perkataan Alfi.

"Anjir." Alfi menahan sabar lalu tersenyum penuh dendam. "Untung lo temen gue, Nani."

Keenan berkedip sebelah mata dan kembali berjalan. Kali ini, Keenan-lah pemimpin jalan karena posisinya saat ini di depan Alfi dan Alana.

136

"Nonton, yuk," ajak Keenan, "ngapain lagi kita ke sini kalau nggak nonton, kan? Yakali keliling-keliling doang ngeliatin orang pacaran. Ya nggak, Al?"

"Au." Alfi membuang muka ke arah lain. Tingkat kekesalannya terhadap Keenan sudah mencapai 180 derajat.

"Film apa ya yang seru?" Keenan bertanya ketika mereka sudah tiba di dalam gedung XXI yang dipadati banyak manusia.

"Beauty and The Beast!" seru Alana, "Dear Nathan!"

"Danur seru nggak?" tanya Keenan.

Alana menggeleng. "Nggak tahu, deh, belum nonton?"

"The Boss Baby kayaknya asyik, deh," kata Keenan.

"Alfi mau nonton apa? Diem mulu dari tadi," tegur Alana.

"Alfi maunya Danur, biar pas setannya muncul, dia bisa modus meluk lo, Na." Keenan menahan tawa.

"Lo dari tadi banyak omong banget ya, minta gue lempar ke lantai bawah, hah?" Alfi menggeram, seram.

"Ampun, Bos." Keenan mengangkat kedua tangannya ke udara, masih sambil cekikikkan.

"Yaudah, ayo beli tiketnya!" seru Alana, mengajak.

Mereka bertiga pun mengantre di kasir tiket. Cukup panjang dan pasti membuat kaki pegal. Tetapi, karena nontonnya bareng dua cowok itu, Alana terima saja keadaan ini.

Menit-menit berlalu, kini giliran Alana dan dua temannya yang membeli tiket untuk film yang mereka pilih. Ketika Alana ingin menyebut judul film animasi Boss Baby yang ingin sekali ia tonton, tiba-tiba Keenan menyelak dan menyebut Danur.

Alana sedikit kecewa, tetapi ia tetap tersenyum. Kemudian ia memilih posisi tempat duduk untuk mereka bertiga. Mereka memilih posisi atas agar berjauhan dari jarak layar. Setelah semua transaksi selesai, mereka mundur dengan membawa tiga tiket dan meninggalkan tempat antrean.

"Untung masih ada tiga bangku kosong di atas," kata Alana, ada rasa lega tersendiri yang ia rasakan.

"Filmnya mulai sepuluh menit lagi," lanjut Alana, "kita mau beli popcorn dulu nggak?"

"Beli aja, Na," sahut Keenan, "tapi, satu aja. Gue nggak begitu suka popcorn."

Alana mengangguk. "Oke."



Beberapa menit terlewat dan kini Alana serta Alfi sudah berada di dalam studio bioskop, duduk manis di bangku masing-masing. Mereka duduk bersebelahan, Alfi di sisi kiri Alana, dan bangku kosong di sebelah kanan Alana adalah tempat Keenan. Tetapi, Keenan mendadak izin ke toilet dengan alasan kebelet buang air besar.

"Filmnya udah mulai, kok Keenan nggak balik-balik, ya?" tanya Alana, resah sendiri karena Keenan yang tak kunjung kembali dari toilet.

Tepat saat itu, bangku kosong di samping Alana terisi olehnya dan seketika Alana menghela napas lega.

"Lama amat kamu ke toiletnya," kata Alana.

Alana lalu meraih popcorn dari tempatnya lalu memakannya dengan santai. Mungkin ini akan menjadi acara *nobar* paling berkesan dalam hidupnya karena nonton bareng dua *cogan*



sekaligus. Diam-diam, Alana tersenyum bahagia.

*Kriing... kriing...*

Ponsel Alfi berbunyi, segera ia raih benda pipih itu dari saku celananya dan membuka pesan dari seseorang.

**Keenan:** *Gue balik duluan ya, Al. Boker di toilet umum nggak nikmat, mending gue pulang aja, daripada gue sakit perut berkepanjangan nanti. Tiket gue udah kasih ke orang yang lewat, gue nggak kenal sebenarnya wkwkwkwk. Have fun ya, Bro, Alana asyik kok orangnya :D*

"Lah?" Alfi mengernyit. Barusan Keenan sudah kembali dari toilet, kok dia malah ngirim pesan macam itu?

Alfi menoleh ke arah kanan, membuat Alana menatapnya dan ikut melirik ke kanan. Mereka berdua sama-sama melihat siapa orang yang duduk di samping Alana. Dan seketika....

"Lah, dia siapa?!" Alana dan Alfi berteriak secara bersamaan, bedanya Alana tak menggunakan kata 'Lah'.

"Emang dasar bocah idiot," cetus Alfi seraya membanting punggung ke sandaran sofa, "dia balik duluan."

"Hah? Kok gitu?" Alana bingung.

138

Alfi menggeleng, enggan bicara untuk menjelaskan pada Alana tentang isi pesan yang Keenan kirimkan padanya. Alfi lebih memilih untuk diam, dan menahan keinginannya untuk menyemburkan bumbu cabai ke telinga Keenan.

"Jadi, kita berdua doang?" Alana bertanya dengan jantung yang berpacu sangat cepat.

"Iya," jawab Alfi.

Alana menelan air liurnya dengan berat. Lalu ia bergumam, "Ya Allah, Keenan pengertian banget."

Cepat-cepat Alana menggeleng dan jadi salah tingkah. "Nggak."

Alfi mendengus pelan dan kembali memfokuskan diri pada tontonan di hadapannya. Ia terlihat tenang dan menikmati suasana. Dari samping saja wajah Alfi terlihat begitu tampan, apalagi dari sisi depan.

*Ganteng selangit, tapi budeg, batin Alana.*



Alana memekik ketika sosok hantu muncul di layar besar yang ia tonton. Hampir saja popcorn yang ia pegang tumpah ruah ke lantai

bila Alfi tidak menyelamatkan *popcorn* itu.

"Ah, nggak suka! Mau pulang aja!"

"Cemen," ejek Alfi seraya memasukkan beberapa *popcorn* ke dalam mulutnya.

"Nggak suka filmnya!" Alana kesal sambil terus mencak-mencak. Sementara, penonton yang lainnya tenang menyaksikan tontonan di hadapan mereka.

"Nggak suka atau takut?" goda Alfi. "Kalah lo sama tuh bocah-bocah yang nonton."

"Aku kan tadinya mau nonton *Beauty and The Beast*!" ujar Alana.

"Terus, kenapa sekarang lo malah ada di sini?" Alfi menaikkan satu alisnya, menambah kadar kegantengan makin bertambah. "Hayo, kenapa? Biar bisa nonton bareng gue, gitu?"

"Ish, pede banget sih!" satu pukulan mendarat di pipi mulus Alfi, alhasil ia tertawa kecil. "Aku nggak mau nonton sendirian! Makanya aku ikut nonton *Danur* sama kalian."

"Ooh, lo mau modus ya, sama dia?" celetuk Alfi seraya kembali meluruskan pandangannya ke depan dan sambil meraup *popcorn* dari tempatnya. "Naksir ya, sama Keenan?"

"Apaan sih!" Alana hendak protes, tetapi segera diselak oleh Alfi.

"Tenang aja, nanti gue sampein ke Keenan. Kebetulan dia masih jomblo tuh," ungkap Alfi, menyunggingkan senyum.

"Ih, aku nggak naksir Keenan!" elak Alana, volume suaranya agak besar membuat beberapa penonton di dekatnya menoleh ke arah dia, seketika Alana salah tingkah.

Alfi melirik Alana, lagi-lagi menyunggingkan senyum, namun kali ini senyumannya terlihat agak sinis. "Makanya, nggak usah berisik."

"Kamu yang bikin aku berisik!" kesal Alana, "Nyebelin banget, sih."

Alfi tak lagi menanggapi Alana. Ia fokus kembali pada film yang masih berputar di hadapannya, sesekali melahap *popcorn* milik Alana. Ketika para penonton memekik karena terkejut akan kemunculan hantu yang mendadak, Alfi malah diam dan terlihat



begitu tenang, sama sekali tidak berteriak ataupun menunjukkan reaksi kaget lainnya. Ajaib. Tidak seperti Alana yang begitu histeris dan ketakutan.

Alana menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, tidak mau melihat adegan seram lainnya yang ada di film Danur. Cukup wajah asli Peter, William, dan Janshen yang telah membuatnya terkejut tadi. Ia tak mau melihat sosok seram lagi yang nantinya bisa membuat dia tidak bisa tidur.

"Mau pulang!" suara Alana bergetar, antara kedinginan atau takut, entahlah.

"Pulang aja sana," kata Alfi, lalu tersenyum jahat, "tahu jalan pulang, kan?"

"Tahul!" balas Alana.

"Ya udah, sana pulang. Semoga selamat sampe rumah, ya." Alfi kembali memakan *popcorn*-nya lagi tanpa memedulikan Alana.

"Pasti selamat, lah."

"Siapa tahu Peter CS mau ikut pulang ke rumah lo, he... he...." Alfi tersenyum manis itu terlihat menyebalkan bagi Alana.

140

"Ah, Alfi, jangan nakutin!" Alana menciut, bahkan matanya mulai berkaca-kaca.

"Tuh kan, takut!" Alfi tertawa pelan, menghindari lirik sinis dari penonton lain.

"Nggak!" Alana mengelak.

"Ah, bohong. Kalau nggak takut, kenapa minta pulang sekarang?" Alfi menggoda lagi.

"Ya karena aku pengen pulang aja! Atau jalan-jalan aja di mal," pungkas Alana yang tidak sepenuhnya berbohong.

"Ngomong takut aja, gengsi."

"Yee, kamu juga gengsian!" tembak Alana.

Alfi seketika menoleh ke arah cewek di sampingnya itu, dengan tatapan tanya. "Gengsi apa gue?"

Alana mengedikkan bahunya, sengaja membuat Alfi harus berpikir jauh tentang ucapannya tadi. Karena Alfi merupakan pribadi yang tak begitu peduli dengan hal yang dianggapnya tak penting, Alfi hanya membuang muka dari Alana dan kembali asyik dengan Danur dan *popcorn*.

Sementara Alfi sibuk menyaksikan film itu, Alana terlihat tengah sibuk merapikan *slingbag*-nya dan sekilas menyalakan ponselnya hanya untuk melihat jam yang tertera di sana. Ternyata masih jam setengah tujuh, ia pikir sudah jam delapan ke atas. Alana kini bangkit dari bangku, berjalan ke sisi kanan melewati penonton lain. Ia melangkah menuruni tangga dan berjalan cepat untuk keluar dari teater bioskop.


Alfi hanya memperhatikan Alana dari tempat duduknya hingga cewek itu menghilang dari pandangannya.





KADANG KALA APA YANG KITA LIHAT BAIK,  
TIDAK SEPERTI YANG KITA KIRA.





## BAB 14

Alana berjalan melewati lorong di luar teater menuju lobi yang akan mengantarnya ke pintu luar XXI. Ia tidak tahu harus pulang duluan atau menunggu Alfi selesai nonton. Pilihan ini terasa sulit karena bila Alana menunggu, ia bingung harus menunggu Alfi di mana, sebab bioskop telah dipenuhi banyak manusia. Dan bila ia pulang, pasti ia akan merasa tak enak hati pada Alfi.

Ah, Alana dilema.

Ia menggigit jari telunjuknya yang menandakan bahwa dirinya panik. Seandainya Danur tidak seseram yang ada di pikirannya, pasti sekarang ia masih duduk di sebelah Alfi dan menikmati aroma tubuh Alfi yang begitu maskulin dan menenangkan. Sekaligus, ia bisa memandang wajah Alfi yang tampannya melebihi Dewa langit.

Padahal, Alana tak tahu wujud Dewa langit seperti apa.

Menghela napas, Alana menyapukan pandangannya ke sekitarnya. Keadaan di lobi bisa dibilang sangat ramai dan hampir terasa sesak. Seandainya Keenan tak pulang duluan, pasti Alana bisa memintanya untuk menemani dia sekarang.

"Nggak jadi pulang?"

"Hah?!" Alana spontan berseru kaget saat suara itu merasuki gendang telinganya. Alfi. Entah sejak kapan cowok itu ada di dekatnya.

"Kok kamu ada di sini?" kedua lubang hidung Alana membesar beserta degup jantungnya kembali berdebaran kuat. Terlihat jelas bahwa ia benar-benar kaget akan kehadiran Alfi yang muncul secara tiba-tiba. "Kayak hantu tahu nggak?"

"Ah, gaya lo nyebut-nyebut hantu. Pas didatengin nangis." Alfi mencibir.

"Ih!" Alana mencubit perut Alfi, membuat cowok itu meringis perih.

"Sakit, tahu." Alfi menyentuh perutnya yang telah menjadi korban keganasan cubitan maut Alana. Rasanya nyeri bercampur panas.

"Biarin! Siapa suruh nyebelin." Alana menjulurkan lidahnya ke arah Alfi sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Alfi memutar bola matanya tanda malas. "Dasar, Cewek. Baperan."

Mood Alana sudah bercampur tak keruan sekarang. Kesal, ingin marah, *bete*, pengen nangis, semuanya bercampur menjadi satu. Karena itu, Alana bergegas pergi meninggalkan Alfi dan ingin cepat-cepat pulang. Ia sudah cukup geram karena sejak tadi batinnya dibuat kesal oleh Alfi. Sepertinya semua cowok memang ditakdirkan untuk membuat cewek gemas. Gemas dalam artian ingin menabok.

144 "Tapi, cewek betenya bakal ilang kalau dibeliin sesuatu, kan ya?" celetuk Alfi.

Mendengar itu, langkah Alana seketika terhenti. Ekspresinya berubah perlahan, dari yang cemberut jadi bingung. "Ayo!" Alfi menjangkau Alana, menatap wajah cewek yang tingginya hanya sebatas dadanya itu.

"Ayo, ngapain?" Alana berucap ketus.

"Mau es krim atau *crepe*?" ucap Alfi, entah mengapa sikapnya bisa berubah hanya dalam hitungan detik.

"Nggak usah sok baik!" cetus Alana.

"Nggak boleh *su'udzon* gitu sama orang," ujar Alfi, "niat gue baik, loh."

"Ih, tapikan—"

Omongan Alana terpotong ketika Alfi langsung menariknya keluar dari pintu gedung bioskop lalu segera mencari penjual es krim serta *crepe*.

*Shit, kenapa ini cowok bisa kayak bunglon gini, sih*, ujar Alana dalam hati.



Akhirnya Alana dan Alfi mengelilingi mal sambil mencari penjual es krim dan juga *crepe*. Entah apa yang ada dalam benak Alfi sampai anak itu mau membelikan makanan tersebut pada cewek yang bahkan bukan pacarnya. Alana yang memang telah suka pada Alfi, jelas semakin dibuat baper dan terbang akan perlakuan Alfi padanya. Bahkan dari tadi Alana tak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Ia terus mengulum senyumnya sambil berjalan di sampingnya Alfi.

"Kenapa sih lo? Senyum-senyum terus, nggak jelas," celetuk Alfi.

Alana menoleh ke arah cowok itu, masih dengan senyuman di wajahnya. Ia menggeleng seraya mengalihkan pandangannya lurus ke depan. "Itu es krim!"



Lidah Alana bergerak menjilat es krim *cone* rasa vanila. Di tangan kirinya, ada sebuah *crepe* rasa pisang cokelat keju yang sudah sisa setengah. Semua makanan manis itu dibelikan Alfi khusus untuknya, setelah cowok itu berhasil membuat dirinya *bete* setengah mati.

Alana melirik Alfi lewat ekor matanya. Cowok itu terlihat tidak terlalu peduli dengan sekitarnya, hanya menatap lurus ke depan sambil memasukkan kedua jari tangannya ke saku celana. Alana sadar dari tadi banyak sekali cewek yang melirik Alfi, pasti karena ketampanan Alfi yang sudah melebihi batas.

"Alfi, mau?" Alana menyodorkan *crepe* yang sudah meninggalkan jejak gigitannya, dan justru membuat Alfi mendengus.

Mengerti bahasa mimik muka Alfi, Alana memasang cengiran kuda. "Lagian nggak ikutan beli."

"Nggak doyan," sahut Alfi, tidak sepenuhnya jujur.

"Padahal enak banget, loh," ucap Alana, "apalagi makannya sambil makan es krim."

"Nggak enek apa?" tanya Alfi, alisnya mengerut. "Lo bisa diabet kalau makan makanan manis begitu."

"Kan nggak sering, jadi nggak bakal kena diabetes." Alana tersenyum manis bak anak kecil tak punya dosa.

"Buang *crepe*-nya." Alfi tiba-tiba berhenti jalan ketika Alana

hendak memakan *crepe* itu. Alhasil, Alana juga menghentikan pergerakan kakinya melangkah.

Alana menaikkan satu alis, tanda bingung. "Nggak ah, *crepe*-nya masih banyak."

"Ya udah, kalau gitu es krimnya aja yang lo buang." Alfi masih berucap dengan ketus, seperti seorang ayah yang tengah melarang anak ceweknya makan sembarangan.

"Nggak!" tolak Alana. "Dosa tahu buang-buang makanan. Pamali."

"Kalau gitu kasih makanannya ke orang lain," celetuk Alfi tanpa pikir panjang.

"Ih, nggak mau!" Alana mencak-mencak. "Lagian emang kenapa sih, kalau aku makan *crepe* sama es krim ini? Kamu nggak ikhlas beliin aku makanan ini sampe aku dilarang ngelanjutin makan?"

"Gue cuma mau lo nggak kebanyakan makan makanan manis." Alfi seketika merebut es krim itu dari tangan Alana. "Ini buat gue. Nggak bakal gue buang."

146 "Ih, tapikan itu udah aku jilat—" ucapan Alana terhenti ketika Alfi tiba-tiba menjatuhkan es krim itu ke lantai, entah sengaja atau tidak. Yang jelas, kejadian itu membuat Alana melongo untuk sesaat, begitu pun Alfi.

"Sumpah, jatuh sendiri." Alfi mundur satu langkah dari es krim itu sambil menatap Alana.

"Ih, Alfi, yang bener dong kalau pegang es krim!" omel Alana. "Sayang banget kan, tuh es krimnya jatuh...."

"Ya udah, sih, namanya juga nggak sengaja," cetus Alfi, "kalau lo mau makan es krim itu, ambil aja sendiri. Jilat sekalian lantainya pake lidah lo."

"Nyebelin." Alana cemberut, kemudian melangkah lebih dahulu meninggalkan Alfi sambil memakan *crepe*-nya. Alfi pun mengekorinya dari belakang.

Tiba-tiba Alana menoleh ke belakang, memperlambat langkahnya agar Alfi bisa menjangkaunya dan mereka jalan beriringan. Alana menelan *crepe*-nya terlebih dahulu sebelum bicara. "Makasih ya, makanannya."

Alfi tak menjawab, entah ia tak mendengar atau tak mau



menjawab. Alhasil, Alana menyenggol pinggang cowok itu dengan sikutnya.

"Apa?!"

"Makasih udah dibeliin es krim sama *crepe*."

Alfi mengalihkan pandangannya dari Alana ke arah lain. "Iya. Lagian itu sebenarnya bukan kemauan gue. Pas di bioskop Keenan *chat* gue, gue bilang lo kabur dari bioskop gara-gara takut nonton horor, plus *bete* karena gue ledekin mulu. Terus, gue disuruh ngejar lo. Abis itu, gue dipaksa buat beliin lo sesuatu biar lo nggak *bete*. Ya udah, gue ikutin aja apa kata dia, gue beliin lo es krim sama *crepe* karena gue nggak tahu makanan apa yang rata-rata disukai cewek. Dan ternyata, *bete* lo beneran ilang."

Alana sukses dibuat tercengang dan mulutnya masih terbuka setelah mendengar pengakuan Alfi. Dadanya seperti dihipit oleh beton hingga membuatnya sesak. Wajahnya pun seketika memanas. Ia tak tahu harus berkata apa lagi. Ia kira, Alfi bersikap manis seperti tadi karena peduli terhadap dirinya. Tetapi ternyata, semua itu merupakan hasil campur tangan seorang Keenan.

"Jadi, sebenarnya kamu nggak ikhlas jajanin aku?" suara Alana perlahan merendah, bahkan ia tak berani menatap Alfi.

"Ikhlas-ikhlas aja. Nanti duit gue digantiin Keenan, kok." Alfi tersenyum segaris, terlihat *cool* tetapi tidak untuk situasi seperti sekarang ini.

Alana meneguk salivanya dengan berat. Ia seperti habis dibawa terbang tinggi ke luar bumi dengan seutas tali, kemudian tali itu tiba-tiba terputus hingga membuatnya harus jatuh kembali ke dasar bumi. Sangat sakit.

"Nggak perlu minta ganti ke Keenan," ujar Alana seraya menarik napas. Ia lalu merogoh *slingbag*-nya untuk meraih selempang uang berwarna biru. "Aku gantiin aja duit kamu tadi. Anggep aja tadi aku minjem duit kamu sebentar."

"Nggak usah." Alfi menolak. "Gue bercanda."

Jantung Alana semakin berpacu hebat. "Bercanda apa?"

"Bercanda soal Keenan yang bakal gantiin duit gue," kekeh Alfi, "tenang aja, gue ikhlas ngebeliin lo."

Alana mencoba untuk tersenyum, tetapi entah mengapa



rasanya begitu sulit hanya untuk menarik kedua sudut bibirnya. Matanya juga mulai terasa panas dan memburam. Tidak, ia tak boleh menitikkan setetes air mata ke pipinya. Tidak boleh!

Bibir terasa bergetar, Alana kembali menggigit *crepe* miliknya dan mengunyahnya dalam mulut. Ia mengalihkan pandangannya jauh dari Alfi sambil menarik napas dalam-dalam lewat hidung.

"Abis ini kita mau ke mana?" tanya Alfi.

"Pulang," jawab Alana. Suaranya sangat pelan dan lembut, hampir menyerupai sebuah bisikan.



Selama di perjalanan menuju rumah, Alana tak sekalipun mengeluarkan suara. Biasanya ia ngoceh sepanjang jalan sampai Alfi bosan dan muak mendengar omongannya. Tetapi, kali ini *mood* Alana terlihat tidak bagus.

Sayangnya, Alfi tidak peka dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan cewek. Ia memang sadar bahwa sejak di parkir tadi, Alana tidak bicara padanya, dan sampai sekarang pun masih tetap sama. Tetapi, Alfi tidak mencurigai sesuatu bahkan tidak bertanya pada Alana. Ia malah ikutan diam dan anteng.

Jam sudah melewati angka 19.30 dan jalan raya telah dipenuhi banyak kendaraan yang melintas. Lampu-lampu pinggir jalan dan juga lampu-lampu yang berasal dari kendaraan seperti menjadi hiasan indah pada malam hari. Tetapi, lampu-lampu itu tak seindah suasana hati Alana.

Alana masih kesal terhadap dirinya sendiri karena terlalu percaya dengan sikap manis Alfi yang ternyata hanya 'settingan'. Alana tak bisa menyalahkan Alfi, tak juga bisa menyalahkan Keenan, ia hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri yang dengan mudahnya menaruh rasa pada seseorang. Ia pikir, Alfi bersungguh-sungguh baik terhadapnya. Ternyata, ekspertasinya benar-benar di luar dugaan.

"Alfi, aku turun di sini aja." Alana akhirnya memberanikan diri untuk bicara. Ia menepuk bahu Alfi dengan ringan, membuat cowok itu harus membelokkan arah motornya ke tepi jalan dan berhenti di sana.

Alfi menaikkan kaca helmnya sebelum bicara, "Kenapa?"

"Aku ke rumah naik taksi aja," kata Alana.

"Kan masih jauh," heran Alfi.

"Iya, makanya aku naik taksi aja." Alana tersenyum seakan-akan dirinya baik-baik saja. "Lagian aku nggak enak sama kamu karena harus nebeng terus, he... he...."

"Beneran?" Alfi bertanya untuk sekadar meyakinkan.

Alana mengangguk. Ia lalu turun dari motor dan mundur dua langkah dari jarak Alfi. Ia melambaikan tangannya ke arah cowok itu sambil melempar sebuah cengiran lucu khasnya.

"Ya udah, gue balik ya," pamit Alfi yang dijawab dengan anggukan oleh Alana. "Lo-hati-hati," pesan Alfi sebelum akhirnya ia melajukan kembali motornya dan meninggalkan Alana sendirian di sana.

Alana menatap kepergian Alfi dengan kedua mata yang mulai terhalangi oleh air yang menggenangi kelopak matanya. Namun secepat kilat Alana mengusap setitik air mata yang hendak turun dari tempatnya.



Alfi melepas helm dari kepalanya dan meletakkannya di atas jok motor. Ia meninggalkan motor besar putih itu di halaman rumahnya lalu masuk ke dalam rumah dengan langkah gontai. Rambutnya terlihat acak-acakan, tamponya juga kusut.

Di dalam rumah, ia disambut oleh ibunya yang tengah duduk di sofa sambil menyaksikan acara seru di TV.

"Udah pulang? Ada Keenan tuh di kamar kamu," ujar Viona.

Kali ini, Alfi tidak menyapa ibunya, hanya sekadar mengukir senyuman tipis yang sangat samar. Viona yakin, Alfi sedang tidak baik-baik saja. Karena tidak biasanya anak itu main nyelonong begitu saja tanpa izin dan salim terlebih dahulu.

Tiba di kamar, Alfi dikejutkan oleh pemandangan aneh yang dapat merusak penglihatannya. Kalian tahu? Keenan sedang tidur dengan posisi nungging. Bokongnya mencuat ke atas dan wajahnya ditenggelamkan ke bantal. Alfi mendengus dan melepas kaos dari badannya, yang hanya menyisakan celana *jeans* di tubuhnya. Alfi merupakan pribadi yang rapi dan tidak suka melihat tempat yang berantakan, makanya dengan apik ia menggantung kaos itu di



gantungan baju yang ada di belakang pintu.

Kemudian Alfi menjatuhkan bokongnya di permukaan kursi di depan meja belajar. Ia membuka MacBook, ingin melanjutkan aktivitasnya yang tadi sempat terhenti karena Keenan mengajaknya pergi ke mal. Ia membuka sebuah file dengan judul *drama bahasa indonesia*. Ia baru ingat bahwa ada tugas membuat drama untuk pelajaran bahasa indonesia yang beranggotakan delapan orang. Alfi berdecak keras dan memijit kedua pelipisnya dengan jari tangannya. Pening.

"Bisa gila gue lama-lama, kalau tiap hari dikasih makan tugas," desis Alfi.

Masih memakai sepatu, belum cuci muka, cuci kaki, dan sebagainya, Alfi memilih untuk langsung fokus pada layar di hadapannya tersebut. Ia membuka Google dan mengetik sebuah kalimat di kolom pencarian.

Contoh drama singkat bahasa indonesia—begitu yang Alfi ketik.

150 Lagi-lagi Alfi berdecak dan jadi kesal sendiri. Ia paling malas bila diharuskan kerja kelompok karena pasti anggotanya akan bermalas-malasan dan dirinyalah yang sibuk mencari ide ke sana kemari. Apalagi sekarang sedang memasuki musim libur dan Alfi tidak memiliki kontak teman-temannya. Kalau bukan karena nilai, tidak mungkin Alfi rela mengerjakan tugas itu sendirian.

"Lah, kok lo udah balik?!" suara Keenan mengejutkan Alfi. Alfi tak sedikitpun melirik Keenan, ia masih tetap menatap lurus di layar MacBook-nya.

Keenan beranjak dari kasur, berlari dalam jarak pendek untuk mencapai Alfi. Kemudian Keenan berdiri di sisi kiri Alfi dan bertanya, "Gimana lo sama Alana? Kok kayaknya bentar amat nontonnya?"

"Lo kenapa pulang, sih?" tanya Alfi, galak.

"Gue tadi mules banget, sumpah! Kayaknya gara-gara makan banyak banget pas sebelum pergi." Keenan berkata jujur.

"Lo sengaja biarin gue berdua sama Alana, kan?" Alfi melotot, emosi dalam bentuk marahnya mulai muncul. "Lo tahu sendiri gue nggak bisa lama-lama berdua sama cewek. Mereka bikin gue



nggak nyaman."

"Tapikan, Alana nggak kayak cewek-cewek yang pernah deketin lo sampe bikin lo risih," ujar Keenan.

"Intinya mereka sama. Sama-sama cewek dan gue nggak suka!" Alfi beralih dari Keenan dan kembali menatap barisan artikel internet di hadapannya.

"Lo normal nggak sih?"

"Ya normal, lah! Lo temenan sama gue udah dari kapan, sih? Lo tahu kan, dari dulu gue nggak pernah bisa dan nggak pernah mau deket sama cewek. Gue nggak mau ada sesuatu yang bikin gue males buat belajar. Selama ini gue perhatiin, orang yang suka sama seseorang, pasti nilai akademiknya perlahan-lahan turun. Dan gue nggak mau itu kejadian buat diri gue sendiri!" Alfi berucap tegas, kilat matanya menyala-nyala dan itu sempat membuat Keenan bungkam beberapa saat.

"Pacaran yang sehat nggak bakal bikin lo lupa buat belajar, Al," sahut Keenan, "Alana bukan cewek nggak bener. Dia baik. Emang sih dia rada males buat belajar, tapi bukan berarti dia kayak cewek-cewek yang lo pikir, Al."

"Sekenal apa sih lo sama Alana yang notabenenya anak baru di kelas kita?" Alfi berucap tanpa menatap Keenan. Dan ucapan Alfi pun berhasil menohok Keenan. Keenan merasa tidak tahu harus berkata apa lagi, karena yang dibilang Alfi memang benar. Mereka baru mengenal Alana.

"Mendingan lo urus diri lo sendiri, nggak perlu belagak jadi *matchmaker* buat gue sama Alana," tutur Alfi, "gue bisa cari pasangan gue sendiri, tapi nanti, bukan sekarang."

"Gue cuma pengen liat lo bisa berbaur sama orang lain selain gue, Al. Bukan berarti gue bosan main sama lo terus. Cuma, gue pengen lo bisa liat ke luar, bukan cuma nge-*stuck* sama pikiran lo sendiri."

Keenan menatap Alfi walau sahabatnya itu tak menatapnya balik. "Ada banyak orang yang mau temenan sama lo dan mau jadi sahabat lo. Ada banyak cewek yang kagum sama lo karena lo pinter, dan jarang ada cowok yang kelewat rajin kayak lo. Tapi, lo nggak bisa manfaatin keadaan dengan bersosialisasi sama orang

lain. Terus waktu Alana datang, gue ngerasa ada peluang buat narik dia biar bisa jadi temen lo. Gue ngerasa usaha gue berhasil, tapi gue belum puas. Sewaktu itu gue perhatiin lo mulai *care* sama Alana, gue ngerasa lo bakal bahagia kalau Alana di deket lo terus."

"Meskipun lo sahabat gue, lo tetep nggak bisa baca pikiran gue, Nan," ucap Alfi, "lo nggak bisa bertingkah seakan-akan gue ini robot yang pengen lo satuin sama robot lain untuk dijadiin pasangan hidupnya. Nggak bisa, Nan!"

"Iya, gue tahu. Gue paham." Keenan menarik napas, mengusap hidungnya terlebih dahulu dan kembali berucap. "Gue minta maaf kalau cara gue salah. Intinya, gue berusaha nyari sesuatu yang bisa bikin hari-hari lo lebih seru, Al. Lo juga pasti bosan kalau tiap hari ketemu sama gue terus."

Kali ini gantian, Alfi yang terdiam setelah mendengar dan mencerna perkataan Keenan sejak tadi. Pikirannya kini melayang jauh ke sosok cewek yang dari tadi bersemayam di benaknya. Entah sejak kapan dirinya merasa dihantui oleh Alana dan segala tingkah cewek itu yang membuatnya tak bisa lupa. Ingin marah, namun Alfi tak bisa berbuat apa-apa.

"Jadi, tadi lo sama Alana gimana?" tanya Keenan, kembali pada topik pertama dan berusaha melupakan sejenak perdebatan ringan antara dirinya dengan sahabatnya itu.

Alfi menyentuh rambutnya sembari bersandar pada kursi. Ia mengusap wajahnya dan memejamkan matanya sejenak. "Nggak gimana-gimana."

"Lo nggak nonton sampe abis, ya?" tanya Keenan lagi. "Setahu gue, durasi film *Danur* itu lumayan lama."

"Iya, dia minta pulang."

"Lah, kenapa?"

"Katanya sih takut." Alfi mengedikkan bahunya tak acuh. "Dia kabur dari bioskop pas di pertengahan film."

Seketika Keenan terbahak keras hingga suaranya terdengar sampai ke lantai bawah, di mana Viona sedang menonton TV.

"Terus lo kejar?" ucap Keenan disela tawanya.

Alfi mengangguk. "Iya. Padahal lagi seru-serunya itu film."

"Sabar, yak." Keenan menepuk bahu Alfi, masih sambil tertawa



keras. "Cewek emang gitu. Suka rempong."

Alfi tertawa kecil, bahkan bibirnya tak terbuka sedikitpun. Ia hanya tertawa dengan suara gumaman.

"Terus, lo anterin dia pulang nggak?"

Alfi menggeleng. "Nggak."

"Dih, kenapa?"

"Gue cuma boncengin dia sampe persimpangan, terus dia minta turun katanya mau naik taksi aja. Ya udah, gue turutin." Alfi berucap santai seperti tidak punya beban.

"Demi apa?!" Keenan hampir memekik. "*Allahuakbar*, Genta Denalfian!"

"Kenapa sih?"

"KENAPA LO TURUTIN?!!"

"Ya, kan dia yang minta. Masa gue harus maksa biar dia tetep pulang bareng gue?"

"Kalau cewek minta diturutin kayak gitu, harusnya jangan lo turutin! Itu namanya kode! Pasti selama lo di motor diem aja, nggak ngajak dia ngomong, ya kan? Nah, pasti Alana bosan makanya dia minta turun! Padahal sebenarnya dia pengen lo ngerti, maksud omongan dia tuh ngajak dia ngomong. Harusnya lo bisa ngerti!" Keenan histeris sendiri, sementara Alfi bertingkah tak peduli.

"Apaan sih, nggak paham gue."

"Emang dasar nggak peka," cetus Keenan, "kasihan banget Alana harus pulang sendirian malem-malem."

"Salah sendiri dia minta diturutin," sahut Alfi.

Keenan menggeleng kepala sembari menatap Alfi dengan tatapan tidak percaya, "*Maneh teh meuni gelo*.<sup>4</sup>"

"Lo tuh yang gila!"



---

4. *Maneh teh meuni gelo* = Lo mah gila



**APAKAH SALAH  
AKU SUKA SAMA KAMU?**





# BAB 15

Pagi ini, tepatnya pukul 06.15 menit, Alana keluar rumah setelah berpamitan dengan Miska yang masih dalam keadaan mengantuk. Iya, anak itu menyelinap masuk ke kamar ibunya hanya untuk meminta izin jogging di sekitar perumahan ini. Setelah mendapatkan izin, dengan hati senang Alana berlari keluar rumah.

"Pagi, Pak!" sapa Alana pada Satpam yang bertugas menjaga keamanan rumahnya. Satpam yang sudah berusia kepala empat itu tersenyum ramah sambil membalas sapaan hangat Alana.

Alana mulai melakukan lari santai di sekitar rumahnya menuju danau yang ada di dalam perumahan ini. Danau itu ukurannya tidak luas, namun terbilang bersih dan indah. Jaraknya tidak begitu jauh dari rumah Alana, namun cukup menguras keringat dan kalori.

Kali ini Alana mengenakan *tanktop sport* abu-abu terang, dipadukan dengan celana *sport* sepaha warna merah jambu dan Nike putih yang menjadi sepatu kesayangannya. Rambut panjangnya ia kuncir satu. Saat ia berlari pelan, rambutnya ke kanan-kiri seperti ekor kuda. Meskipun sedang berolahraga, Alana tetap terlihat cantik dan manis. Tidak lupa ia membawa sapu tangan untuk menyeka keringat dan sebotol air mineral untuk persediaan bila ia kehausan.

Pada hari Minggu seperti ini, tidak sedikit orang yang melakukan aktivitas seperti Alana. Walau di antara mereka lebih banyak orang dewasa dibanding remaja seperti dirinya. Meskipun Alana sendirian, ia tetap merasa *enjoy* dan dibawa nyaman.

Sepuluh menit telah berlalu. Buliran keringat mulai muncul di



permukaan wajah Alana, mulai dari dahi hingga leher. Bukannya kucel, Alana malah terlihat semakin cantik dengan wajahnya yang berkeringat.

Napas Alana terdengar berat dan tersendat-sendat akibat tubuhnya yang terus bergerak untuk berlari. Tidak heran bila tubuh Alana bisa dibilang ideal. Hanya saja, ia terlalu mungil untuk dikatakan tinggi.

Tak lama kemudian, Alana memperlambat kecepatan larinya saat matanya menangkap sosok cowok yang tak asing baginya. Cowok itu tengah melakukan hal yang sama sepertinya, berlari santai dan sendirian. Alana lantas mengusap wajahnya dengan sapu tangan dan kembali melanjutkan lari. Tetapi, arah lari Alana malah mendekat ke cowok tersebut hingga akhirnya jarak mereka hanya berkisar satu meter.

"Keenan," panggil Alana.

Yang dipanggil menoleh, diikuti rasa terkejut ringan. "Lah, Alana?"

156

Alana tersenyum lebar setelah mengetahui cowok yang dikejar itu memang benar seorang Keenan. "Kamu suka josing di daerah sini juga, ya?"

Keenan menggeleng. "Bukan gue yang suka. Si Alfi tuh yang tiap mau josing selalu maksa gue buat nemenin."

"Alfi?" ucap Alana, "Mana orangnya?"

"Udah lari jauh, gue ditinggal." Keenan memelas. "Dia mah bukan josing, tapi maraton. Kenceng banget. Sumpah, gue udah capek banget ngejar dia dari tadi."

Alana tertawa mendengar ucapan Keenan yang sebenarnya tidak lucu. "Bukan Alfi yang larinya kenceng. Tapi kamu yang lambat."

"Yee, kok lo jadi nyalahin gue?" Keenan belagak kesal.

"Buktinya ini kamu lari aja kayak keong." Alana menahan tawa, membuat Keenan tersadar bahwa kecepatan larinya memprihatinkan. Bahkan, setara dengan kecepatan langkah seorang cowok yang di sampingnya.

"Terus, kamu nggak mau lanjut ngejar Alfi?" kata Alana.

"Capek, ah." Keenan menghela napas panjang, terdengar berat



sekali. Wajah pun sudah memerah dan penuh keringat. Sepertinya, ia dan Alfi sudah melakukan olahraga pagi lebih awal sebelum Alana.

"Ya udah, kita duduk-duduk aja yuk di pinggir danau." Alana mengajak dengan nada ceria disertai senyuman lebar. Untungnya Keenan setuju dan menerima ajakan itu. Mereka pun bergegas ke tempat tujuan.

Tiba di tepi danau, mereka berdua duduk di atas rerumputan pendek yang terlihat hijau. Alana mengusap kening serta lehernya, menghapus jejak keringat yang mengalir di sana. Lalu, ia menenggak air mineral dari botol yang ia bawa.

"Kamu mau minum?" tawar Alana sembari menyodorkan botol minumannya pada Keenan.

Keenan menggeleng. "Nanti aja."

Alana mengangguk dan kembali meletakkan botolnya di dekat dengkul kanannya. Mereka berdua duduk bersebelahan dan Alana berada di sisi kiri Keenan. Mereka sama-sama memandang air danau yang bergerak akibat tiupan ringan dari angin pagi. Pemandangan ini sungguh asri dan menyejukkan suasana hati. Ditambah lagi kicauan burung yang terdengar merdu.

"Kemaren kenapa kabur dari bioskop?" ucap Keenan tiba-tiba, mengalihkan pandangan Alana dari danau.

"Bukannya kamu udah tahu? Kan, kamu *chatting* sama Alfi." Alana membalas.

Alis Keenan terangkat satu, merasa asing dengan ungkapan Alana. Dalam hati Keenan berucap, *Emangnya gue chatting apaan sama Alfi?*

"Emang?"

Alana mengangguk tanpa melihat Keenan. "Makasih ya, udah bikin aku seneng karena nyuruh Alfi ngejar aku sampe ke luar bioskop."

"Kok lo bilang makasih ke gue?" Keenan bingung. "Maksudnya gimana, sih?"

Alana hanya mengedikkan bahunya sambil menunduk lantas melepas helaan napas dalam satu embusan. Ia kemudian kembali mengangkat kepalanya dan kini ia menatap langit yang dihiasi

oleh barisan burung.

"Alfi bilang, kemaren lo kabur dari bioskop gara-gara takut." Keenan tertawa. "Emangnya Danur serem banget?"

"Iya," balas Alana, "kesel banget aku, gara-gara nonton itu aku jadi makin parnoan."

"Lagian sok berani nonton horor," ujar Keenan meledek.

"Ih, kan kamu yang milih filmnya!" Alana menabok lengan Keenan. "Terus, kamu kenapa tiba-tiba pulang?"

"Gue diare," jawab Keenan, "lagian gue nggak mau jadi nyamuk."

"Nyamuk?" Alana menahan tawa.

"Iya. Daripada gue dikacangin plus ganggu momen lo berdua sama Alfi, mending gue pulang." Keenan mengalihkan pandangannya dari wajah Alana menjadi lurus ke depan.

"Yeee, padahal kan lebih seru kalau ada kamu," kata Alana.

"Tapi lo seneng, kan, bisa berduaan sama Alfi?" Keenan mulai menggoda Alana dan berusaha membuat cewek itu jadi salah tingkah.

158 "Apaan sih, nggak!" elak Alana. Ingin ngomel, tetapi yang ada malah menahan tawa. Lucu.

"Eaa..., *salting*." Keenan menunjuk wajah Alana yang perlahan menyembur rona merah di kedua pipinya.

Alana lantas membuang muka dan menutup kedua pipinya dengan telapak tangan. "Nggak suka digituin, ah!"

"Nggak suka tapi ketawa," sindir Keenan.

"Ih, Keenan nyebelin!" untuk yang kedua kalinya Alana menabok lengan Keenan. Dan kali ini Keenan mengaduh kesakitan karena tabokan Alana.

Tawa keduanya seketika terhenti saat seseorang tiba-tiba datang dan menatap keduanya secara bergantian dengan mata tajam.

"Sori, gue nggak maksud ganggu."

"Eh, Al." Keenan bangkit dari duduknya, diikuti Alana.

Alana menatap Alfi dalam diam hingga cowok itu ikut menatapnya. Tetapi, secepat kilat Alfi membuang pandangannya ke arah Keenan.



"Gue udahan. Balik, yuk!" Alfi hendak beranjak dari tempat, namun ditahan oleh Keenan.

"Bentaran, kek. Gue masih pengen ngaso. Capek." Keenan menatap Alfi yang tak menatapnya. Entah kenapa, wajah Alfi kali ini terlihat sedikit berbeda. Mungkin karena suasana hatinya sedang tidak cerah.

"Istirahat dulu aja, Al," kata Alana. "Lumayan, loh, di sini udaranya seger."

"Gue bukan tipe orang yang lemah kayak lo, tahu," ujar Alfi, ketus.

"Mulai deh mulut cabenya kumat," celetuk Keenan. "Tobat napa, Al!"

Alana cemberut. "Ya, aku kan cuma nawarin. Kalau nggak mau, ya udah sana pulang aja."

"Ya udah, gue pulang. Gue nggak bakal ajak Keenan biar lo bisa berduaan terus sama dia."

"Maksud kamu?" pertanyaan Alana membuat langkah Alfi terhenti ketika ia ingin bergegas meninggalkan tempat ini.

"Kalau lo masih pengen berduaan sama Keenan, nggak usah pake segala nawarin gue buat istirahat di sini. Lo ngomong kayak gitu biar gue nggak jadi pulang, kan? Karena lo tahu gue pasti pulang bareng sama Keenan." Alfi berucap hampir menyentak.

"Apaan, sih?!" Alana kesal tak terima. "Aku nggak pernah mikir kayak gitu!"

"Terserah," cetus Alfi, entah sejak kapan rahangnya jadi mengeras dan emosinya jadi meluap. Kemudian, tanpa pamit Alfi langsung pergi menjauh dari Alana dan juga Keenan.

"Alfi!" Keenan berteriak, berharap Alfi menoleh dan berhenti berlari, namun ternyata cowok itu tidak menggubris.

"Dia kenapa, sih?" heran Keenan.

Alana menggeleng. Tak tahu kenapa, wajahnya seketika jadi memanas dan rasanya ia ingin menangis. "Aku mau pulang."

Keenan menoleh ke Alana dan menatap cewek itu dengan simpatik. "Ya udah. Gue temenin, ya?"





Semakin hari, bumi semakin panas, sama seperti yang terjadi pada Alfi dan Alana, tanpa keduanya sadari. Secara tiba-tiba Alfi perlahan memberi jarak dengan Alana, dan Alana seakan-akan didorong jauh oleh Alfi. Bila di kelas, Alfi enggan mengeluarkan suara pada Alana, padahal Alana bertanya tentang sebuah materi padanya. Saat di kantin, Alfi lebih banyak fokus pada makanan dibanding pada obrolan yang diciptakan oleh Keenan dan Alana.

Sudah hampir dua minggu Alfi bersikap seperti itu padanya, tentunya Alana merasa tersiksa. Bagaimana tidak, Alfi adalah cowok yang ia sukai dan orang itu malah menjauhinya. Rasanya sakit, namun tidak berdarah.

Setiap malam, Alana merenung sebelum ia pergi tidur. Di sekolah pun ia menjadi lebih terlihat lesu tidak seceria kemarin. Minat belajarnya jadi menurun dan malas mendengarkan ocehan guru.

Hingga kini, Keenan semakin dekat dengan Alana. Ke mana-mana mereka selalu bareng saat Alfi lebih memilih untuk menyendiri. Keenan juga mulai rajin mengantar Alana pulang sekolah.

Sampai akhirnya, tersebar sebuah gosip tentang Alana dan Keenan yang tengah menjalani hubungan spesial. Berita itu telah menyebar sepenjuru sekolah dan juga telah didengar oleh Alfi. Tetapi, cowok itu tetap bersikap seakan-akan dirinya baik-baik saja.

*Kriiing!*

Bel tanda istirahat telah berkumandang. Alana mengemaskan buku tulis dan buku paket yang berserakan di atas mejanya, lalu menumpuknya menjadi satu tumpukan. Ia melirik Alfi yang masih sibuk menyelesaikan sederet soal sosiologi. Padahal, guru itu sudah bilang bahwa tugas hari ini dibuat PR.

Alana ingin mengajak Alfi untuk pergi ke kantin bersama, tetapi ia takut dirinya mengganggu. Alhasil, Alana menghampiri Keenan dan keduanya pergi meninggalkan kelas. Diam-diam, Alfi memandang dua orang itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Semacam kilatan antara kecewa atau tak acuh.

"Al, kok lo udah jarang main bareng Alana sama Keenan?" Bevan

bertanya sembari menutup ritsleting tasnya. Alfi menjawabnya hanya dengan sebuah gelengan.

"Lo mau nitip makanan, nggak? Gue mau ke kantin, nih," kata Bevan.

"Nggak," jawab Alfi.

"Yaudah. Gue duluan, ya." Bevan pun pergi meninggalkan kelas, menyisakan sepuluh murid di kelas itu.

Di lain tempat, Keenan bersama Alana terlihat sedang asyik menyantap mi ayam milik masing-masing. Mereka makan sambil mengobrol ringan dan sesekali tertawa. Sudah beberapa hari ini mereka menjadi bahan perhatian orang-orang sekitar.

"Aku tuh kemaren nemu kodok di depan rumah, tapi warnanya kayak krem hampir putih gitu! Ih sumpah, aku langsung teriak!" Alana bercerita tentang pengalamannya semalam.

"Kodok albino kali tuh," sahut Keenan, disusul cekikikan.

"Serem, tahu. Aneh banget," kata Alana.

"Terus, lo tangkep nggak?" tanya Keenan.

Alana menggeleng cepat. "Nggak, lah! Ngeliatnya aja geli, mana mau aku tangkep."

"Siapa tahu lo laper, kan lo bisa makan kodoknya, lumayan kan buat lauk di rumah." Keenan menahan tawa.

"Ih, jijik!"

Melihat Alana hampir tersedak teh manis, Keenan malah terbahak keras. "Makanya, kalau lagi makan itu jangan ngomong mulu. Keselek kan jadinya?"

Alana memberenggut dan akhirnya berhenti bicara. Ia melanjutkan makan mi ayamnya bersama Keenan yang juga melakukan aktivitas seperti dirinya. Mereka duduk saling berhadapan, hingga keduanya saling melempar tatapan dalam beberapa detik.

"Keenan," panggil Alana setelah beberapa menit mereka saling diam.

"Hm?"

"Nanti pas pulang sekolah temenin aku, yuk!"

"Temenin ngapain?"

"Beli bakso di Mang Ujang."

Keenan terkekeh kecil. "Oke, Babe."





Pelajaran matematika terasa begitu membosankan bagi Alana. Rata-rata semua murid sibuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Tetapi, tidak dengan Alana. Anak itu malah asyik menggambar sketsa wajah seorang cowok yang sedang ada di benaknya. Ia tidak tahu itu wajah siapa, namun yang pasti sejak tadi di otaknya hanya ada Alfi.

*"Aku lelah, lelah, lelah dibohongimu  
Sungguh letih, letih, letih didustaimu  
Sangat capek, capek jalani dengan kamu  
Tolong serius dong kamu dengan hatiku...  
Beribu-ribu cara telah kulakukan  
Untuk membuatmu selalu mencintaiku  
Tapi, semua sia-sia kulakukan  
Saatnya pergi dan tinggalkan kamu...."*

Alana bersenandung pelan sambil terus menggambar di lembar belakang buku tulisnya. Saat sedang menikmati lagu itu, tiba-tiba....

162

"Berisik!" Alfi mendadak ngomel, membuat nyanyian Alana terhenti. "Belajar, bukan nyanyi."

Alana bukannya cemberut karena dimarahi, ia malah tersenyum lebar. "Akhirnya Alfi mau ngomong lagi sama Alana!"

"Dih," cibir Alfi, matanya kini melirik buku yang ada di hadapan Alana. Alfi mengernyit, "muka siapa itu?"

Alana yang kaget itu seketika menarik bukunya lantas memeluk buku itu agar hasil gambarnya tidak dilihat Alfi. Dahi Alfi mengernyit menatap Alana. "Gambar apaan?"

"Kepo." Alana menjulurkan lidahnya.

"Mau liat," ucap Alfi sambil berusaha merebut buku itu dari Alana, tetapi tangan Alana berhasil menghindar.

"Nggak boleh!" Alana menepis tangan Alfi, mengusir tangan cowok itu untuk jauh-jauh dari bukunya.

"Pelit!" ledek Alfi.

"Biarin."

Alfi pun kembali mengerjakan soal matematika tanpa memberi perhatian lagi pada Alana. cewek itu masih menyembunyikan



buku tulis itu dari Alfi, dan Alfi diam-diam masih penasaran.

"Nanti aku nyontek, ya," ujar Alana disusul cengiran lebar.

"Ceburin dulu kepala lo ke minyak panas, baru gue kasih contekan," ketus Alfi.

"Hih, sadis." Alana mencibir. Beberapa detik setelah itu, Alana meletakkan buku tadi di meja dan menidurkan kepalanya di atas buku itu. Matanya perlahan memejam.

"Bangunin aku kalau gurunya dateng ke sini, ya."

"Bu, Alana tidur!"

"Bohong, Bu!" seketika Alana mengubah posisinya jadi duduk tegap dan berucap lantang. Mendengar suara Alana, suasana kelas jadi mendadak hening. Sedetik kemudian murid di kelas itu tertawa hingga memecahkan keheningan tersebut.

Alfi sendiri menahan tawa. Ia berbisik, "Kena lo."

Alana mengembungkan kedua pipinya, bibirnya pun mengerucut. "*I hate you.*"

"Kerjain soal matematikanya!" suruh Alfi, membentak.

"Nggak mau, aku nggak ngerti!" balas Alana, ikut membentak. Ia masih kesal terhadap Alfi. Hingga Alana menggeser bangkunya ke kanan, sedikit menjauh dari Alfi. Tidak lupa ia tetap menyembunyikan buku tadi agar tidak dilihat Alfi.

"Sinian gak?" Alfi melotot.

"Gak!" Alana melipat kedua tangannya di depan dada, lalu melengoskan wajahnya ke arah lain.

Tak disangka, Alfi tiba-tiba menarik bangku Alana agar kembali di dekatnya. Alana yang kaget itu hanya bisa memegang dadanya sambil mencari oksigen. "Alfi!!"

Pada akhirnya, Alana mengalah dan membiarkan Alfi berkeloteh sepanjang pelajaran matematika sambil mengajarnya soal-soal yang tak ia mengerti. Enak sih diajarin Alfi, tetapi karena Alana benci matematika, matanya terasa berat dan nggak fokus. Apalagi wajah Alfi berjarak begitu dekat dengannya. Semakin terlihat jelas lekukan wajah Alfi yang membuat cowok itu terlihat sangat tampan, Alana semakin tidak fokus pada matematika.

"X pangkat lima kali nol, berapa hasilnya?" tanya Alfi, membayangkan lamunan Alana. "Jangan bilang lo nggak tahu."

"Hasilnya adalah...." Alana menggantung ucapannya. "Cinta."

"Kampret." Alfi menjauhkan posisinya dari Alana dan mendengus keras. "Serius dong, ah!"

"Hasilnya nol, lah!" sahut Alana.

"Ya udah tulis nol," suruh Alfi. Alana pun menulis angka nol di buku. Tetapi, yang ia tulis bukannya bentuk bulat, malah bentuk *love*.

"Yah, *typo*, Al."

"Fokus dong, Na."

"Nggak bisa fokus. Lagian kamu ganteng banget." Alana langsung menutup rapat bibirnya dan menunduk. "Yah, keceplosan."

Suasana kelas jadi mendadak terasa hening. Alfi seketika terdiam dan niatnya ngajarin Alana jadi buyar. Alana yang malu itu pun semakin menundukkan kepalanya di atas meja, sekalian memejamkan matanya. Siapa sangka, cewek itu malah tidur.



Waktu sudah menunjukkan pukul 15.10 menit, bel tanda pulang sekolah langsung berbunyi nyaring. Seisi kelas XII IPS 1 serempak mengemas kembali buku-buku mereka dan dimasukkan ke dalam tas. Begitu pun Alana yang saat ini tengah menaruh pulpen merah jambu ke dalam tas. Ya, Alana tidak suka memakai kotak pensil, makanya pulpen dia terkadang mencar dan hilang entah ke mana.

Alana berdiri dari bangkunya lalu menghampiri Keenan. Seperti yang sudah dijanjikan tadi, Keenan akan menemaninya beli bakso. Kebetulan Alana kepingin makanan buatan Mang Ujang itu sejak Minggu lalu tetapi belum terwujud sampai detik ini.

"Keenan, ayo!" Alana menyentuh bahu Keenan, membuat cowok ganteng itu menoleh ke arahnya.

Tanpa sepengetahuan Alana, Keenan melirik ke arah Alfi yang ternyata sedang memantau mereka berdua. Keenan ingin tertawa melihat ekspresi Alfi, tetapi ia mencoba menahannya.

"Liat bensin gue dulu ya, Na," kata Keenan. "Plus, pastiin dulu ada yang cemburu atau nggak, kalau lo jalan sama gue," lanjut Keenan, sengaja volume suaranya ia tinggikan satu oktaf sambil melirik Alfi sekilas. Alfi panas mendengar ucapan Keenan, dia memilih untuk tidak menghiraukan dua manusia itu.



"Emang siapa yang cemburu?" tanya Alana yang sejak tadi berdiri membelakangi Alfi, wajar ia tidak tahu kalau barusan sedang terjadi perang batin antara Keenan dan Alfi.

Keenan menggeleng sambil tetap tersenyum. Ia senyum karena Alfi yang benar-benar menunjukkan sebuah rasa iri tetapi tak mampu mengatakannya. Sebagai salah satu orang yang telah lama mengenal Alfi, Keenan tahu segala sifat yang dimiliki sahabatnya tersebut.

"Ya udah, yuk!"

"Ayo."

Tak lama setelah Alana dan Keenan lenyap dari kelas, kini giliran Alfi yang meninggalkan kelas usai merapikan barang-barang bawaannya. Ia jalan sendirian di sepanjang koridor sekolah, dan jaraknya dengan dua temannya tadi terbilang cukup jauh. Sekarang Alfi mulai menuruni anak tangga menuju lobi sekolah yang sudah dipenuhi banyak siswa-siswi yang berlalu-lalang.

Tiba-tiba langkah Alfi terhenti saat dua manusia menghalangi jalannya tepat di ambang pintu utama lobi. Padahal pintu itu terbilang lebar, tetapi Alfi masih merasa terganggu akan kehadiran mereka.

Alfi berdesis, "Kalau pacaran jangan di sini. Kayak nggak ada tempat lain aja. Mau pamer? Norak, Begol!"

Usai berkata itu, Alfi melengos meninggalkan Keenan dan Alana yang mematung di tempat. Alana yang semula sibuk mencari ponselnya di dalam tas, mendadak tersentak hingga menghentikan langkahnya di ambang pintu, kini menyingkir tubuhnya lalu memandang Alfi dari kejauhan.

"Bentar, Na," ucap Keenan yang kemudian meninggalkan Alana untuk mengejar Alfi.

Keenan berlari, mencoba menjangkau Alfi yang terlihat terburu-buru. Tetapi, bukan Keenan namanya yang tak pernah tak jaim. Kalian tahu? Keenan tiba-tiba melompat ke depan tubuh Alfi dengan merentangkan kedua tangannya ke samping. Wajahnya yang konyol itu semakin terlihat menyebalkan di mata Alfi.

"*Say that you're jealous.*" Keenan tak menunggu waktu lama, dan tak perlu basa-basi pula untuk mengucapkan kalimat itu.

"Gila lo ya?" Alfi tak memedulikan omongan Keenan. "Nggak



usah sok bule, ngomong pake bahasa Inggris segala, deh."

"Keliatan, Al. Lo itu bawaannya sensi banget kalau liat Alana berdua sama gue." Keenan tersenyum jahil. "Sensi dalam artian lain, ya. Ini aura sensinya nggak kayak yang biasa lo tunjukkan ke orang-orang."

"Daripada lo ngomong nggak jelas kayak gitu, mending lo minggir karena gue mau pulang. Otak gue udah mumet banget, pengen cepet-cepet tidur."

"Anterin Alana dulu beli bakso, baru lo boleh pulang." Keenan tersenyum lebar.

"Dih, apa-apaan? Nggak mau!" tolak Alfi mentah-mentah. Ia ingin pergi dari hadapan Keenan, tetapi langkahnya dihalangi terus oleh cowok itu. "Gue tusuk nih, perut lu," ancam Alfi, sadis.

"Kasihan, Al, Alana kepengin banget bakso," ujar Keenan, tak peduli akan tatapan maunya Alfi. "Dia juga dari kemaren ngomongin lo mulu."

"Ngomongin apa?" tanya Alfi, tanpa sadar ia nada bicaranya merendah.

166 "Tuhkan *kepo*." Keenan tertawa. "Gue bakal ceritain, tapi pake syarat. Syaratnya itu... lo harus temenin Alana beli bakso, terus anterin dia pulang juga."

"Nggak jadi *kepo* gue," celetuk Alfi yang langsung menabrak bahu Keenan dan berjalan cepat ke arah parkir motor.

"Alfi!"

Tanpa peduli Alfi yang terus berjalan, Keenan berucap, "Gengsi jangan dipelihara lama-lama. Entar lo nyesel nanti!"

Alfi mendengar ucapan Keenan, tetapi ia tetap bersikap seakan-akan ia tak mendengar. Padahal nyatanya, jantungnya bergejolak tak keruan.





## BAB 16

Gumpalan asap putih mengebul di udara kala cowok itu mengempaskannya dari mulut. Bara api itu menyala di ujung rokok ketika ia kembali menghisapnya hingga dalam. Regan memejamkan matanya, dahinya mengerut dan bibirnya terlihat pucat kering.

Di dekat kakinya, terdapat sampah puntung rokok yang berserakan dengan jumlah lebih dari lima. Bukan, itu bukan rokok milik teman-teman Regan. Itu rokok miliknya sendiri yang ia habiskan dalam kurun waktu tak lebih dari dua jam. Kalian bisa menebak seberapa rusak paru-paru cowok itu. Wajah tampannya pun seakan perlahan memudar dan digantikan dengan tampang kusut yang tak memiliki gairah hidup.

Bukan hanya rokok. Teman sejati Regan adalah minuman beralkohol. Ia mampu menghabiskan tiga botol minuman itu dalam waktu satu hari, tanpa memikirkan apa yang akan terjadi pada organ tubuhnya suatu hari nanti.

"Gan, ada yang ngajak lo main, nih." Sebastian, salah satu anggota gengnya Regan mendekati cowok itu sambil memperhatikan sesuatu di layar ponselnya.

"Jam?" tanya Regan. Seperti biasa, ia tak perlu bertanya siapa orang yang ingin mengajaknya 'main' itu.

"Jam sebelas, di Kemang. Kalau lo kalah, lo harus turutin kemauan mereka." Sebastian berujar serius, yang Regananggapi dengan tawa menyeleneh.

"Kalau gue menang?" Regan bertanya.

"Lo bebas minta apa pun ke mereka, dan mereka wajib penuhin



itu semua," tutur Sebastian, cowok yang dua tahun lalu baru menghirup udara bebas setelah terkurung di jeruji besi akibat tindak kriminal yang ia lakukan. Padahal, usianya baru menginjak dua puluh lima tahun.

Regan tertawa, tawa yang terdengar seperti remehan. "Accepted."

"Lo yakin, Bro?" Sebastian meminta kepastian.

"Why not?" balas Regan.

"Mereka Aleanzho, geng motor yang sampe sekarang nggak pernah kalah, dan terkenal sama kebengisan mereka," ujar Sebastian, "gue bukannya ragu sama lo. Tapi, lo liat sendiri keadaan lo sekarang."

Regan menatap sinis Sebastian, merasa tersindir dengan ucapan cowok yang memiliki usia lima tahun di atasnya. "Lo nggak percaya sama gue?"

"Mereka mau lo main sendirian, tanpa ditemenin satu orang pun!" suara Sebastian meninggi. "Mereka mau lo lawan mereka sendirian karena mereka tahu lo itu jago!"

168 "Kalau mereka tahu gue jago, kenapa lo jadi kayak nggak yakin gitu sama gue?" Regan berujar ketus.

"Lawan lo ada tujuh, dan lo harus bisa menang." Sebastian menjeda. "Gue sih terserah lo. Gue cuma takut lo kenapa-napa. Karena lo udah gue anggap sebagai adek gue sendiri."

Regan mendengus seraya bangkit dari posisi tidurannya di atas sofa kumuh yang ada di markas mereka. "Kalau gitu, gue terima ajakan mereka. So?"

"Ya udah," ucap Sebastian sambil mundur satu langkah, "kalau lo menang, gue bakal kasih apa pun yang lo mau."

Regan tersenyum lebar. "Omongan lo udah gue pegang. Awas sampe pura-pura amnesia."



Keesokan harinya.

"Abang, es duren sama roti bakarnya ya, dua."

Keenan menyebutkan pesanan untuknya dan Alana yang baru saja tiba di kedai Es Durian. Suasana kedai ini tak begitu ramai, mungkin ramai bila sudah menjelang malam. Alana menebar senyuman manisnya usai Keenan memesan dua menu



kesukaannya tersebut. Betapa bahagianya Alana memiliki teman baik seperti Keenan. Ganteng, lucu, pengertian, dan mau diajak susah bareng. Pokoknya, Keenan itu paket komplet banget, deh.

Sambil menunggu pesanan mereka jadi, keduanya memilih untuk duduk di kursi yang sudah disediakan pemilik kedai. Kursi dan meja yang ada di kedai itu terlihat indah karena berwarna-warni dengan warna yang cerah. Seperti hijau cerah, biru, merah jambu, kuning, merah, dan lainnya. Alana pun memilih meja warna merah jambu dan mengajak Keenan untuk duduk di sana. Mereka duduk saling berhadapan dan mulai membuka perbincangan.

"Aku penasaran, kenapa sampe sekarang kamu nggak punya pacar." Alana memicingkan kedua matanya pada Keenan, meminta cowok di hadapannya itu untuk memberinya penjelasan.

Keenan tertawa pelan. "Lagi nggak mau pacaran aja, sih. Terakhir gue pacaran tahun lalu dan putus gara-gara dia udah lulus sekolah."

"Hah?" Alana mengernyit. "Pacar kamu kakak kelas?!"

Keenan mengangguk cepat. "Iya. Cantiiiiik banget, mirip Raline Shah! Ha... ha... ha... ha..., bahkan sampe sekarang gue susah banget buat *move-on* dari dia."

"Iyuh, Keenan doyanannya yang tua-tua." Alana menutup mulutnya, menahan tawa.

"Dia baik banget, tahu," kata Keenan, "dewasa banget, gue berasa adeknya bukan pacarnya."

"Yaaaah! Kalian mungkin sebenarnya adik-kakak-zone tapi dipaksain buat pacaran." Alana makin menahan rasa tawanya agar tidak terbahak keras.

"Enggak lah! Dia kan sayang banget sama gue, gue juga sayang banget sama dia." Keenan membela diri.

"Mungkin dia sebenarnya terpaksa nerima kamu jadi pacarnya karena kasihan liat tampang kamu yang mupeng gitu...." Alana merendahkan volume suaranya. "Terus pas lulus, dia bahagia banget karena akhirnya bisa bebas dari kamu. Sabar ya, Nan."

"Bijak banget omongan lu, Na. Sangat menyentuh hati."

"Bercanda bercanda," ucap Alana sambil tertawa dan menepuk ringan tangan Keenan. "Terus, alesan dia putus selain karena lulus

itu apa?"

"Dia nggak mau LDR," kata Keenan, "katanya, LDR itu nyiksa batin. Kalau kangen, susah buat ketemu."

"Emangnya sekarang dia di mana?"

"Di Semarang, ikut bokapnya buat kuliah di sana."

"Oalah, pantas. Kirain dia masih di daerah Jakarta...," kata Alana, "Kasihannya kamu."

"Ya, begitulah." Keenan mengedikkan bahunya. "Sekarang kayaknya dia udah punya cowok baru."

"Yah... Keenan makin sedih, dong." Alana memberi tatapan simpati dan penuh rasa peduli.

"Nggak, sih, biasa aja." Keenan mengelak.

"Katanya susah *move on*...," celetuk Alana.

"Iya, sih." Keenan cemberut, cemberut yang dibuat-buat hingga wajahnya jadi lucu dan menggemaskan.

"Jadi orang itu, jangan kelamaan terjebak di masa lalu. Kasihan masa depan kamu yang udah nungguin kamu buat fokus sama dia." Alana berujar.

170

"Masa depan kamu ada di depan kamu, lah."

Mata Keenan seketika tertuju pada makhluk yang berada tepat di depannya. Kedua pupilnya pun membesar. "Lo, dong?"

"Eh, bukan!" Alana menepis tangan Keenan yang menunjuk wajahnya. "Maksud aku di depan kamu, bukan di hadapan kamu. Gimana ya jelasinnya...."

Keenan terbahak. "Iya iya, ngerti kok gue."

"Nah, itu." Alana mengangguk sekali.

Keenan pun terkekeh kecil sembari memandang wajah manis Alana. "Lo kenapa, sih, ngomongnya pake aku-kamu?"

"Ha?" Alana terperajat sesaat, bibirnya terbuka. "Ehm... nggak kenapa-napa, sih. Lebih enak aja gitu pake aku-kamu. Gara-gara udah kebiasaan pake aku-kamu, aku jadi nggak nyaman kalau ngomong pake lo-gue."

"Tapi cocok, sih," kata Keenan, "cocok sama karakter lo. *Cute*, *manja*, cengeng, dan yang sejenisnya lah."

"Kamu ngehina!" Alana melempar gumpalan tisu ke wajah Keenan, membuat cowok itu tertawa lagi.



Tak lama dari itu, seorang pelayan datang dan mengantarkan pesanan Keenan dan Alana. Dua mangkuk es durian ditemani sepiring roti bakar. Hmm, sepertinya kedua makanan ini *match* banget dan tentunya membuat perut semakin tak saharan untuk diisi.

Dengan penuh semangat, Alana meraih es miliknya dan menyuapnya ke dalam mulut. Aroma khas durian dan rasanya yang benar-benar manis itu membuat Alana seperti terbawa alam sadarnya. Memang, sejak kecil Alana menyukai durian ketimbang buah-buahan lain.

"Jadi, sekarang lo sama Alfi gimana?"

Pertanyaan Keenan membuat tangan Alana berhenti menyendok es dan kembali memasukan sendok ke dalam mangkok. Alana menatap Keenan, "Gimana apanya?"

Keenan berhenti memakan roti bakar dan kini ia menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. "Lo suka kan, sama dia?"

Alana mengedik bahunya dan menunduk menatap es. Ia enggan memberitahu Keenan.

"Alfi sebenarnya baik, kok. Cuma, dia itu kayak singa yang harus dikasih pawang biar jinak dikit." Keenan berucap sambil melahap kembali roti bakar.

"Jahat banget, temen sendiri disamain kayak singa." Alana ingin marah, tetapi malah tertawa.

"Alfi itu Raja tega." Keenan berucap lagi. "Dia nggak bakal mikir dua kali sebelum ngomong. Pokoknya, dia nggak peduli orang lain sakit hati atau nggak sama omongannya. Makanya, lo kudu belajar tahan batin kalau sama Alfi." Keenan melanjutkan. "Kecuali sama nyokapnya," lanjut Keenan, "Alfi lebih banyak diem kalau lagi sama nyokapnya. Soalnya dia takut omongan pedesnya nyeplos gitu aja, takut nyokapnya sakit hati."

"Iya, sih, bener." Alana mengangguk setuju. "Dia tiap hari ngamuk mulu. Aku nggak bisa bayangin kalau dia punya anak nanti."

Keenan yang hobi tertawa itu terlihat semakin ceria di hadapan Alana. "Iya, ya? Nanti pas anaknya minta makan, malah diomelin Alfi terus, yang ada disuruh nyari makan sendiri. Kan gawat."



"Masih mending kalau anaknya udah gede," sahut Alana, "kalau anaknya masih kecil, gimana ya?"

"Lama-lama anaknya kabur dari rumah," celetuk Keenan, "nyari bapak baru. Ha... ha... ha... ha!"

Tiba-tiba, tawa mereka berdua terhenti saat seseorang mendadak muncul di dekat mereka dan mendatangkan musibah bagi cewek yang di hadapannya Keenan. Regan.

Cowok itu tanpa aba-aba langsung menarik lengan Alana hingga membuat cewek itu terangkat dari kursi.

"Ikut aku," ucap Regan, pelan, penuh ancaman.

Alana yang tersentak kaget itu lantas mengempaskan tangan Regan yang mencengkeram lengannya dengan kuat. Rasanya sakit. Alana bahkan sampai meringis sangking kerasnya pegangan Regan terhadap lengannya.

"Apaan sih!" Alana mendorong keras dada Regan, mencoba menjauhi dirinya dari cowok yang sangat ia benci itu.

"Alana, plis ikut aku," ucap Regan sambil kembali mendekati Alana dan mencoba menarik tubuh cewek itu lagi.

172 Tetapi, Alana menghindar. Wajahnya mulai memanas dan matanya sudah berkaca-kaca. Ia benci melihat Regan, juga benci dengan keadaan di mana dirinya tak bisa menahan emosionalnya bila ada Regan di sekitarnya. Yang ada di otaknya hanyalah ketakutan dan trauma.

"Regan, lo ngapain sih?" Keenan bangkit dari kursi, berdiri membelakangi Alana bermaksud melindungi cewek itu dari Regan.

"Gue nggak ada urusan sama lo." Regan menunjuk wajah Keenan dengan telunjuknya yang tersemat cincin hitam. Mata Regan tajam dan cukup mengerikan, namun tak membuat niat Keenan menurun untuk menyelamatkan Alana.

"Mendingan lo pergi dari sini, deh. Ini tempat umum. Lo nggak mau diliatin banyak orang?" Keenan berujar dengan kalem, sebagai ciri khasnya yang tak menggebu-gebu dalam menghadapi suatu masalah. Apalagi keadaan Regan terlihat panas, maka sangat tidak mungkin bila Keenan ikutan memanas. Yang ada, keadaan malah makin kacau.

"Gue bakal pergi kalau Alana mau ikut sama gue." Regan

berucap hingga urat-urat di lehernya timbul. "Lo minggir sekarang atau gue pukulin lo sampe mati!"

Ketika Regan hendak menghajar Keenan, para pelayan di kedai segera datang berusaha melerai. Tiga orang menahar Regan dan membawa cowok itu keluar dari Kedai, dan dua orang menahan Keenan untuk tidak mengejar Regan.

"Berengsek lo!" Regan menunjuk Keenan, kilatan matanya penuh amarah.

Tak disangka, Regan menendang tulang kering salah satu pelayan hingga orang itu tersungkur, kemudian meninju wajah pelayan lain, dan menendang perut satu-satunya pelayan yang tersisa. Regan pun kembali masuk ke dalam Kedai dan menghampiri Alana lagi.

"Pergi!" Alana berteriak.

"Aku cuma mau kamu pergi sama aku. Sebentar aja!" Regan ngotot.

"Aku nggak mau! Aku nggak suka dipaksa!" Alana hampir menangis. "Aku nggak mau ngeliat kamu. Aku benci banget sama kamu!"

"Alana, aku mohon kamu penuhin permintaan aku yang satu ini. Aku mohon kamu ikut aku." Regan semakin mendekati Alana, dan itu membuat Alana makin histeris.

"**NGGAK MAU!!!**" Alana berteriak sangat lantang. "**AKU BILANG NGGAK YA NGGAK!**"

"Alana—"

Omongan Regan terhenti karena Alana yang memukulinya secara tiba-tiba. Cewek itu memukul kencang dada Regan berkali-kali, menampar, menendang, dan mencakar wajah Regan. Namun, semua itu tak memberi efek apa pun bagi Regan. Cowok itu malah diam dan terlihat menikmati.

"**AKU BENCI KAMU!**" Alana mendorong bahu Regan dengan kencang, membuat Regan mundur ke belakang beberapa langkah. "**PERGI DARI SINI!**"

"Aku nggak bakal pergi sebelum aku berhasil bawa kamu pergi sama aku," balas Regan, membuat Alana takut.

"Lo udah gila, ya?" Keenan yang dari tadi menyaksikan



perdebatan antara Regan dengan Alana itu akhirnya mengeluarkan suaranya lagi. "Buat apa lo dateng lagi ke Alana? Mau apain dia lagi? Nggak ada kapoknya ya lo? Lo mikir nggak, Alana itu sekarang siapa lo? Pacar? Bukan, kan? Terus, apa hak lo ngatur dan maksa-maksa Alana?"

"Gue bilang, gue nggak ngomong sama lo!" Lagi-lagi Regan hampir meninju Keenan bila dua pelayan itu tidak menahannya.

"Tolong, Anda keluar dari tempat ini sekarang." Salah satu pelayan berucap dengan tegas. "Keluar!"

Regan melirik pelayan itu dengan sinis dan jahat. "Jadi pelayan aja belagu lo."

*Plak!*

Satu tamparan keras dari Alana mendarat mulus di pipi Regan. Alana menatap Regan dengan mata yang menyala-nyala, seakan ada api yang berkobar di dalam sana.

"PERGI!" Alana menghardik. "Kamu tuh nggak pernah ada sopan santunnya ke orang lain! Selalu kurang ajar! Pergi! Aku bilang pergi!!!"

174 Terjadi keheningan beberapa saat setelah itu. Alana menutup wajahnya, menunduk dalam-dalam, dan menangis sekuat mungkin. Kejadian yang sempat membuatnya takut berkepanjangan itu kembali merasuki otaknya dan mengganggu batinnya.

"Na...." Keenan bergumam, bermaksud ingin mendekap Alana namun niatnya ia urung lakukan lalu memilih mengusap bahu cewek itu.

"Kita pulang aja, ya?" ajak Keenan, berbicara selembut dan sehalus mungkin pada Alana.

Alana mengangguk.

"Alana, plis, aku mohon!" Regan masih bersikeras ingin membawa Alana pergi entah ke mana. Alana tak menggubris, ia tetap berjalan meninggalkan kedai bersama Keenan di belakangnya.

"Lo nggak usah maksa bisa gak, sih?!" Keenan kesal.

"Lo nggak usah ikut campur," ketus Regan, "sok jagoan banget lo. Lawan gue sekarang!"

"Lo yang sok jagoan!" Keenan menyentak. "Ketemu Alfi aja lo ciut. Nggak usah ngerasa paling hebat, lah!"



"Nggak usah bawa-bawa dia."

"Emang kenapa? Lo nggak suka? Takut?!"

Kedua cowok itu berhenti di depan pintu kedai, sementara Alana sudah berlari ke arah parkir motor lantas mengayun tungkainya ke motor Keenan yang sudah terparkir di sudut sana. Tubuh Alana gemetar, membuat kakinya sulit bergerak karena dengkulnya yang mendadak lemas. Mungkin ini faktor rasa takut dan panik yang begitu besar pada dirinya. Tiba-tiba, langkah Alana terhenti kala ia mendengar suara pecahan kaca yang terdengar sangat keras. Bahkan, suaranya bisa terdengar hingga ke radius kurang lebih 50 meter.

Alana menoleh ke belakang, mendapati pintu kaca kedai sudah runtuh dengan sempurna ke lantai, menimpa seseorang yang ada di bawahnya.

"KEENAN!!" Alana memekik sekencang mungkin, segera berlari cepat ke arah kedai untuk menggapai Keenan yang terlihat tak sadarkan diri.

Tetapi, langkah Alana harus terhenti saat Regan dengan cekatan menangkap tubuh anak itu dan menggendongnya secara paksa. Alana meronta dan terus menangis. Ia lihat, banyak pegawai kedai yang berkerumun ke arah Keenan dan berteriak sambil mengejar Regan. Namun, Regan bergerak cepat dan langsung masuk ke mobil merah yang ada di depan kedai itu. Kurang lebih lima detik, Regan langsung tancap gas dan melaju cepat meninggalkan tempat.

"Regan!" Alana meronta-ronta di atas sofa jok mobil sambil berusaha membuka pintu untuk keluar. Ia memukul jendela berkali-kali dan berteriak minta tolong walau nyatanya ia tahu tak akan ada yang bisa mendengar teriaknya kecuali Regan.

"Keenan!" Alana menatap Keenan dari kejauhan. Cowok itu dibantu oleh banyak orang dan diangkat dari tempat semula. Tangis Alana semakin tak terkontrol dan itu membuat ia sesenggukan hebat. Regan yang mendengarnya hanya bisa menahan rasa amarah dan menampar cewek itu.

"Turunin aku!" Alana berteriak pada Regan. "Turunin aku, Berengsek!"

"Nggak," balas Regan, "kamu nggak bakal aku turunin."

"TURUNIN!!" Alana segera mencakar wajah Regan hingga seketika terlihat tiga garis merah di pipi kanan Regan.

"*Shit*," umpat Regan, "kamu mau ribut sama aku di sini?!"

"Aku mau ketemu Keenan!" pekik Alana, "Aku mau pulang sama Keenan!!"

"Temen kamu itu udah mati." Regan tertawa jahat. "Kamu nggak liat tadi dia abis aku apain?"

"Apaan sih!" sekali lagi, sangking geregetannya sama Regan, Alana meninju wajah Regan dengan tangannya yang kecil dan lemah.

"Aku bersumpah, Tuhan udah marah banget sama kamu dan secepatnya bakal cabut nyawa kamu!" Alana marah.

Regan yang gila itu malah tertawa terbahak menanggapi omongan Alana. "Kamu masih percaya sama Tuhan?"

"Emang dasar kamu Iblis!" Alana menarik napas dalam, meredakan emosinya yang meluap-luap.

176 Alana mengusap air matanya yang membasahi pipinya, menyekanya dengan kasar dan perlahan air mata itu berhenti menghiasi pipi mulusnya. Kini, Alana merogoh saku roknya dan mengambil ponsel. Ia segera menghubungi Miska dan memintanya untuk segera menjemput dan menolongnya dari Regan.

Sayangnya, usaha Alana harus urung ia lakukan karena ponselnya dirampas oleh Regan. Regan yang kejiwaannya terganggu itu langsung membentur ponsel Alana ke dasbor yang ada di hadapannya hingga layar ponsel itu seketika mati.

"HP aku!" Alana kembali histeris. Ia ingin mengambilnya, tetapi Regan mencegah.

"Kamu mau apa sih?!" Alana menepis tangan Regan yang menyentuh tangannya. "*Plis*, aku nggak mau hal itu terjadi lagi...."

"Aku nggak bakal apa-apain kamu. Aku cuma mau bawa kamu ke sana dan temuin kamu sama temen-temen aku." Regan tersenyum miring.

"Ke sana, mana?!" Alana memekik.

"Suatu tempat," ucap Regan sambil sekilas melirik Alana dengan senyum nakalnya, "tempat yang jauh dari jangkauan orang. Mama kamu, atau bahkan Genta, nggak bakal bisa temuin tempat itu."



Alana semakin kelabakan dan ia hampir putus asa setelah mendengar omongan Regan. Alana pun menekan klakson mobil dan membunyikannya berkali-kali, berharap ada orang yang memberi perhatian pada mobil Regan. Alana terus membunyikan klakson dan berteriak, walau jendela mobil tetap tertutup rapat. Ia menangis, derai air matanya sampai jatuh dengan deras.

"Berhenti!" suruh Regan. Ia mendorong tubuh Alana dengan kasar agar menyingkir dari stir mobil. Akibat dorongan itu, Alana membentur pintu mobil dan kepalanya mendarat keras kaca jendela. Ia meringis. Setelah itu, tubuhnya perlahan melemas dan ia mulai kehilangan kesadarannya.



Keenan terbaring di atas brankar dengan beberapa goresan luka di wajahnya akibat pecahan kaca saat kejadian di kedai tadi. Pipi kiri Keenan terlihat lebam, bekas tinjauan Regan yang membuatnya terdorong keras ke belakang hingga mengakibatkan pecahnya pintu kaca kedai. Hal itu membuat Keenan tak sadarkan diri saat kejadian tersebut. Untungnya, para pekerja di kedai segera mengambil tindakan dan membawa Keenan ke klinik yang terdekat dari kedai. Keenan diobati dan pengobatannya sudah dipertanggungjawabkan oleh pemilik kedai tersebut.

Saat ini, Keenan masih memejamkan matanya. Selama tak sadarkan diri, ia ditemani dua orang cewek yang berada di samping brankarnya. Untung saja Keenan mengenakan jaket dan celana sekolah abu-abu panjang, hingga tubuhnya yang lain bisa terlindungi dari serpihan kaca yang tajam. Tetapi, wajah Keenan yang harus menjadi serbuan benda tajam itu.

Pemilik Kedai mendapat rugi atas rusaknya pintu kaca itu. Ingin meminta tanggung jawab pada Keenan, tetapi mereka berpikir bukan Keenan-lah akar dari masalah ini. Sudah pasti mereka akan menuntut Regan yang telah membuat kekacauan ini.

Ponsel Keenan yang berada di saku celananya bergetar dengan bunyi *ringtone*. Dua cewek itu menoleh ke sumber suara, saling bertanya dalam hati tentang siapa orang yang menelepon. Mereka sadar tak memiliki hak untuk mengambil ponsel dari saku orang yang tak mereka kenal.



Tetapi, getaran ponsel tersebut, Keenan perlahan tersadar dari alam sadarnya. Matanya yang sayu itu menatap ke sekeliling, mencari objek yang sejak tadi ia khawatirkan. Namun, yang ada di dekatnya hanyalah dua orang cewek berusia di atas 23 dengan pakaian yang sama alias berseragam. Keenan ingat, seragam itu adalah pakaian yang dikenakan oleh para pegawai kedai tadi.

Keenan memejamkan matanya ketika rasa ngilu dan nyeri terasa di sekujur tubuhnya. Wajahnya yang luka itu membuatnya semakin meringis kesakitan. Untungnya, tidak ada luka parah seperti sobekan atau bahkan tusukan yang menancap di daerah rawan seperti mata.

"Mas." Sania, salah satu cewek tadi, mendekati Keenan.

"Teman saya mana, ya?"

"Dibawa pergi sama cowok yang tadi," ujar Dea, salah satu teman Sania.

Raut wajah Keenan berubah drastis. Dari yang panik menjadi sangat khawatir dan mulai kelabakan. Ia lalu mengubah posisinya menjadi duduk, ia melawan rasa sakit di tubuhnya yang hampir remuk. Pipinya pun semakin terasa berdenyut dan keram. Dengan tangan kanannya, Keenan merogoh saku celana untuk mengambil ponselnya yang tadi bergetar.

Ia melihat layar, tercantum sebuah tulisan di sana. *3 Missed Calls from Alfi Pawang Babi.*

"Alfi," gumam Keenan.

Segera ia meng-klik notif tersebut dan menelepon kembali nomor Alfi. Jantung Keenan berdebaran tak keruan, sangat kencang hingga degupnya terdengar sampai gendang telinga. Keenan panik, tentu saja. Ia mengkhawatirkan Alana yang dibawa entah ke mana oleh Regan dan ia sadar dirinya membutuhkan bantuan Alfi.

Keenan berdecak saat sambungan teleponnya yang tertuju pada nomor Alfi tiba-tiba terhenti. Alfi tak mengangkat panggilan telepon darinya, bahkan sampai Keenan mendial berkali-kali.

"Ya Allah," panik Keenan. Di saat situasi yang seperti ini, Keenan jadi kelimpungan sendiri dan tak tahu harus berbuat apa. Tubuhnya nyeri semua, ia tak yakin bisa mencari Alana di saat kondisinya yang seperti saat ini.

"Saya di mana ini?" Keenan bertanya sambil melirik Dea dan juga Sania bergantian.

"Di klinik, nggak jauh dari kedai, kok. Mas mau pulang?" Sania berujar lembut.

Keenan mengangguk.

"Nggak minta tolong buat dijemput aja? Badan Mas-nya keliatan sakit-sakit gitu," ucap Dea simpatik.

Keenan menggeleng pelan. "Nggak, saya bisa pulang sendiri."

Dea dan Sania saling tatap sekilas. "Ya udah kalau gitu."

"Mas, saya boleh nanya?" Dea berujar. "Mas kenal sama cowok yang tadi?"

"Dia kakaknya temen saya," jawab Keenan, "punya gangguan kejiwaan kayaknya. Namanya Regan."

"Kakaknya cewek tadi?" tanya Sania.

"Bukan. Cewek tadi itu mantan pacarnya," kata Keenan, "saya nggak tahu Alana mau dibawa ke mana sama Regan."

"Mas tahu info penting tentang cowok itu?" tanya Dea lagi.

"Saya tahu beberapa," balas Keenan.

"Kami butuh infonya untuk laporan ke polisi," tegas Dea. "Mas bisa bantu kami?"

Keenan mengangguk cepat. "Bisa banget."

Kemudian, dua cewek itu membantu Keenan untuk turun dari brankar dengan perlahan dan terhati-hati. Setelah kedua kaki Keenan menapak di permukaan lantai yang dingin, ia segera berjalan dan meninggalkan ruangan berbau obat itu bersama Dea serta Sania.

"Kami antar sampai kedai, ya," ujar Dea.



Jam di dinding telah menunjukkan pukul 18.30. Alfi duduk di atas kursi dengan satu kaki yang terangkat ke kursi lain sambil menatap lurus layar berisi sederet kalimat panjang tentang sosiologi.

Kepala Alfi miring ke kiri, matanya sedikit menyipit dan juga keningnya mengerut dalam, mengartikan ia sedang bingung dan berusaha fokus pada bacaan di layar MacBook-nya tersebut.

Dalam hati Alfi mengulang kalimat yang ia baca sambil bibirnya komat-kamit menghafal. Ia memang seperti itu bila



sedang menghafal materi atau bahan bacaan yang lain.

Tetapi, tiba-tiba ia berhenti menghafal. Ia berhenti menghafal saat pikirannya seketika berubah jadi kacau dan sulit untuk fokus belajar. Ia menggeram ringan, gemas pada dirinya sendiri. Entah mengapa, di otaknya terlintas sekelebat wajah Alana. Tetapi sekarang, wajah itu malah berhenti di pikirannya dan semakin bikin Alfi sulit menghafal.

Sebal, Alfi pun beranjak dari kursi dan berpindah ke kasur. Ia membanting tubuh ke benda empuk itu lantas memejamkan sejenak kedua matanya. Ia memijat pelipisnya, meredakan pening ringan yang sering ia alami bila sedang banyak pikiran. Alfi berusaha menghapus nama Alana dari otaknya dengan cara memasukkan objek lain ke dalam pikirannya.

Merasa suntuk dan masih berusaha menetralkan pikirannya, Alfi mencoba menghubungi nomor Keenan. Jarang-jarang loh Alfi telepon orang, karena biasanya orang lain yang menelepon dia. Tetapi, setelah di telepon tiga kali, Keenan tak kunjung menerima panggilannya. Ia tahu, cowok itu pasti sedang asyik berduaan sama Alana. Tetapi, apa salahnya mengangkat panggilan telepon darinya?

"Sibuk amat, sih," gumam Alfi.

Tak lama dari itu, aktivitas Alfi terhenti saat ponselnya berbunyi sekali, pertanda adanya pesan masuk. Alfi meraih ponselnya dari nakas dan melihat layarnya. Ia pikir itu notif dari Keenan, ternyata bukan.

**087876543210:**

*Genta, tolong lo ke Kemang sekarang. Ini soal Regan.*

*- Sebastian*

Alfi mengernyit, dalam hati bertanya, *Kenapa nih?*







# BAB 17

Langit mulai gelap, gemuruh terdengar dari langit, mengundang hawa dingin khas hujan. Mobil merah Regan masih melaju membelah jalan yang lengang. Tempat ini luas, tetapi jarang dihuni orang. Bahkan, tempat ini lebih cocok disebut wilayah angker di Kemang. Hampir setiap malam terdengar jeritan seorang cewek tanpa tahu wujudnya. Padahal, tempat ini adalah markas dari perkumpulan cowok berandal yang tak punya etika dan selalu mencari perkara. Di tempat ini juga, Regan melaksanakan balap liar dengan Aleanzho kemarin malam.

131

Regan menghentikan laju mobilnya saat ia sudah sampai di tempat tujuan. Alana yang ada di sampingnya masih dalam posisi yang sama saat mereka baru meninggalkan kedai. Kedua mata Alana terpejam rapat, napasnya berembus berat. Entah ia pingsan atau tertidur karena kelelahan menangis.

Cowok pemilik rambut warna merah dengan *style spike* itu menatap Alana. Tubuhnya condong mendekati cewek manis itu, perlahan tangannya mulai menyentuh pipi Alana melalui ibu jarinya yang mengelus lembut pipi mulusnya, dan beralih mengusap rambutnya yang halus.

"Sorry," gumam Regan.

Regan menghela napas. Ia menekan tombol untuk membuka kunci pada pintu-pintu mobil. Regan lalu beranjak dari pintu mobilnya. Tanpa sepengetahuan Regan, cewek yang ia kira masih dalam keadaan tak sadarkan diri itu secepat kilat keluar dari mobil dan berlari sekencang mungkin, sampai ia tak bisa menemukan dirinya.

Menyadari itu, Regan segera bertindak dan mengejar Alana.  
"Alana!"

Alana tak peduli, ia terus berlari menjauhi tempat terkutuk itu dan mencoba mencari kerumunan orang. Tetapi, yang Alana lihat hanyalah jalanan yang kondisinya begitu sepi, seperti tak ada kehidupan, lalu terdapat di sekelilingnya banyak semak belukar yang tumbuh di pinggir jalan. Jalanannya juga bebatuan yang membuatnya kesulitan berlari cepat.

Bibir Alana bergetar, merasa putus asa dengan keadaan. Ia menoleh ke belakang, mendapati Regan yang sudah hampir dekat. Sekuat mungkin Alana kembali berlari dan terus berlari. Keringat dingin muncul di permukaan keningnya dan jatuh ke pelipis hingga leher. Alana menangis. Ia tak kuasa menahan rasa tersiksa yang Regan buat padanya.

"Alana!" Regan teriak, memanggil. "Jangan lari!"

182 Kedua tangan Alana mengepal, matanya terpejam, gerak kakinya perlahan melambat. Lambungnya mulai terasa perih dan ia kesulitan bernapas. Tak bisa dijelaskan seberapa cepat pergerakan jantung Alana. Ia panik, takut, bingung, marah, dan segala bentuk emosi lainnya menjadi satu. Karena Alana merupakan cewek yang kekuatannya tentu lebih lemah dibanding seorang cowok, ia pun berhenti berlari dan kini berjongkok di tengah jalan. Ia menunduk dalam, kedua tangannya mencengkeram kepala lantas menjambak rambutnya.

"Alana!" Regan berhasil mencapai Alana. Ia langsung memaksa Alana untuk bangkit berdiri dan berhadapan dengannya. Alana masih menangis, bahkan lebih kencang dari sebelumnya.

"Kenapa kamu bawa aku ke sini?!" Alana berteriak. "Aku nggak suka diginiin, Regan!"

"Udah aku bilang, aku pengen kamu temuin temen-temen aku!" Regan membentak.

"Aku nggak mau!" balas Alana.

"Kamu harus mau!" desis Regan. Tangannya yang kekar mencengkeram kuat lengan kiri Alana, menyeret cewek itu untuk jalan bersamanya.

"Sa-sakit!" Alana meringis kesakitan. Ia memukul tangan Regan yang



mencengkeram lengannya, namun Regan terlalu kuat untuk ia kalahkan.

"Aku nggak mau, Regan...", lirik Alana. Wajahnya sudah pucat dan dipenuhi banyak bulir keringat. Telapak tangannya juga sudah mulai dingin.

"Kali ini kamu harus nurut, nggak boleh nolak." Regan berucap ketus. "Sampe kamu coba buat kabur lagi, aku bakal abisin kamu sekarang juga."

"Aku benci kamu, aku benci kamu!" Alana menendang tulang kering Regan, membuat cowok itu memekik keras dan refleks melepas cengkeramannya dari lengan Alana. Alana mencuri kesempatan untuk kabur, tetapi rencananya tak berhasil lagi karena Regan dengan cepat menahan tubuhnya lagi.

"TOLONG!" Alana berteriak sekeras yang ia bisa. "TOLOOONG!"

"Percuma kamu teriak!" sahut Regan. "Nggak bakal ada yang denger. Daerah ini angker, nggak ada orang yang berani lewat sini!"

"AKU MAU PULANG!" Alana berteriak tepat di depan wajah Regan sambil berjinjit karena postur tubuhnya yang hanya sebatas bahu Regan.

"Kamu nggak boleh pulang sebelum ketemu mereka!" Regan pun kembali menyeret Alana, tak peduli anak itu berteriak kesakitan dan memukuli lengannya dengan sadis. Ingin rasanya Alana membakar Regan hidup-hidup sekarang.

Tibalah mereka ke sebuah bangunan kecil berbentuk rumah namun tak layak disebut tempat tinggal. Kondisinya kotor, kumuh, banyak rumput, dan lumut yang tumbuh di temboknya. Temboknya pun retak dan tak jelas bentuknya. Alana meneguk air liurnya kala jantungnya berdebar hebat.

"Aku nggak suka ada di sini. Aku mau pulang!" Alana mencakar lengan Regan dengan tangan kiri yang tidak dicengkeram oleh tangan cowok itu.

Regan kini menarik Alana masuk ke tempat yang biasa Regan sebut sebagai Markas. Kini Alana dapat melihat seisi ruangan itu. Temboknya dipenuhi coretan grafiti berwarna-warni. Di lantainya terlihat banyak sampah makanan dan puntung rokok yang berserakan. Di pojokan, terdapat sejumlah botol minuman keras



yang posisinya tak beraturan. Ruangan ini pun hanya diterangi oleh lampu remang.

"Jadi, ini yang namanya Alana?"

Suara bariton itu membuat Alana menoleh ke kanan, mendapati seorang cowok berperawakan tinggi, berkulit sawo matang, alisnya tebal, tatapannya semacam Elang, rambutnya tertata tak rapi dan berwarna biru. Ia mengenakan kaos abu-abu yang dibaluti jaket kulit serta *jens* sobek-sobek. Cowok itu menatap Alana dari atas hingga bawah, lalu tersenyum misterius.

"Hello, Girl." Ia menyeringai. Mata nakalnya masih asyik menjelajahi lekuk tubuh Alana. "Menarik."

"Jangan macem-macem," ucap Regan, berdesis.

Samudra kini beralih menatap Regan. "Kenapa? Suka-suka gue dong, mau apain dia. Lo kalah, jadi lo nggak berhak ngatur-ngatur sang Pemenang."

Sebastian menyaksikan mereka dari kejauhan. Ia duduk di sofa sambil sesekali mengecek ponselnya, berharap orang itu segera tiba di tempat ini dan mengacaukan semuanya.

184

"Langsung aja, Sam." Salah satu teman Samudra memberi usul, agar dipercepat untuk menghemat waktu. Samudra pun tersenyum miring lagi dan mulai mendekati Alana. Alana mundur, menghindari Samudra yang kini sudah berjarak sangat dekat dengannya.

"Jauh-jauh dari aku!" Alana berujar ketus, namun ucapannya malah terdengar seperti sebuah gumaman. Ia ketakutan.

Samudra kini telah menyentuh wajah Alana. Ia mengelus pipi gadis itu, turun ke dagu, dan ketika tangannya hendak bergerak ke bawah menuju dada, Alana langsung menepisnya.

"Wah, bagus!"

Suara itu berhasil menghentikan pergerakan Samudra. Semua mata lantas tertuju ke arah depan pintu, di mana seorang cowok baru saja muncul entah dari mana. Cowok dengan postur tubuh ideal, memakai kaos hitam bercorak merah, celana jeans sepanjang mata kaki dan rambut tebal yang terlihat berantakan.

"Lepasin dia!" Alfi tak perlu berucap sampai berteriak-teriak karena segala ucapannya akan selalu dituruti oleh Aleanzho,

termasuk Samudra.

Dengan kasar, Alfi menarik Alana untuk berdiri di belakangnya, bermaksud melindungi cewek itu. Mata Alfi menyapu seisi ruangan, seakan-akan ia tengah menghipnotis penghuni yang ada di dalam sana. Semuanya pun seketika tertunduk, tak berani menatap Alfi.

"Berani sentuh dia, lo berurusan sama gue." Alfi menatap Samudra. "Karena lo udah nyentuh dia, berarti sekarang lo berurusan sama gue."

Seorang berandal sekelas Samudra bahkan bisa gemeteran bila berhadapan dengan Alfi. Sekarang pun ia serasa seperti mati rasa. Ingin bicara namun kerongkongannya seperti tersendat dan suaranya mendadak hilang.

"Lo ngapain sih?!" Regan tanpa aba-aba langsung mendorong keras bahu Alfi hingga mundur dua langkah ke belakang.

"Lo diem, atau gue patahin tulang lo sekarang juga." Alfi menggertak. "Atau mau gue ancurin muka lo, ha? Mau gue bikin luka yang lebih parah dari yang kemaren?!"

Melihat Regan yang tak membalas ucapannya lagi, Alfi pun kembali memfokuskan diri pada wajah Samudra, cowok berusia dua puluh tahun yang sempat menjadi teman masa lalunya.

"Alfi, ayo pulang...." Di balik punggungnya, Alana berbisik. "Gue nggak bakal pulang sebelum mereka semua gue abisin di sini." Alfi sengaja memperkeras suaranya. Tatapannya menghunus semua penghuni yang ada di dalam ruangan ini. Jumlah mereka ada empat belas, dan semuanya mengenakan pakaian serba hitam.

"Gen, gue nggak tahu kalau Alana itu pacar lo. Regan yang tiap hari nyebut nama Alana mulu, jadi gue penasaran siapa itu Alana. Dan karena Regan kalah tanding balap sama gue, so, gue minta dia bawa Alana ke sini, buat gue jadiin 'Boneka Semalam'." Samudra berucap jujur.

Alfi menoleh ke arah Regan. Seketika, tinjuan telaknya melayang dengan mulus ke tulang pipi Regan. "Gue matiin lo sekarang, berengsek!"

Alfi menghajar Regan menggebu-gebu dan tanpa ampun. Ia menendang, meninju, menyikut, lalu memukul dengan keras,



hingga membuat Regan tak berhenti meringis keras akibat kesakitan. Alana menutup mulutnya dengan telapak tangan karena terkejut melihat aksi kejam seorang Alfi terhadap sang kakak. Ia kini menutup matanya, perlahan mundur dan menjauh dari tempat itu tanpa sepengetahuan siapa pun. Alana semakin ketakutan dan ia menangis lagi dalam diam.

"Genta, udah!" Sebastian berlari cepat untuk melerai dan menjauhkan Alfi dari Regan. Regan sudah terkapar lemas di lantai sambil memejamkan matanya. Bibirnya sobek, hidung dibanjiri darah segar, giginya patah dua, akibat serangan Alfi.

"LO NGGAK AMAN DARI GUE!" sentak Alfi pada Regan. "HIDUP LO NGGAK LAMA LAGI, REGAN!"

Samudra bersama teman-temannya yang lain tak berbuat apa-apa. Mereka menatap kegarangan Alfi diselimuti perasaan yang bekecamuk. Sudah lama mereka tak melihat Alfi beraksi menghajar seseorang, dan kini kerinduan mereka terbayarkan. Sekali lagi, Alfi menendang perut Regan dan berusaha menginjaknya. Tetapi, Sebastian menahan Alfi.

186 "Lepasin gue!" Alfi berontak, namun Sebastian tak mau melepaskan tangannya yang menahan Alfi.

Regan tak berdaya di bawah sana. Napasnya melambat, pandangannya juga kabur dan berputar tak jelas. Rasanya seujur tubuhnya sakit dan tulangnya retak semua. Ia tahu, ia telah membangunkan singa yang sedang tertidur dari kandangnya. Maka, ia harus menerima akibatnya yang mungkin dapat membuatnya kehilangan nyawa.

Melihat Regan yang sudah tak mampu melawannya, Alfi pun beralih menatap Aleanzho dan Deuxor, gengnya Regan. "Jangan pernah usik kehidupan gue dan orang-orang yang dekat sama gue, kalau lo semua nggak mau jadi Regan kedua!" Alfi menjeda ucapannya beberapa detik. "Dan lo, Samudra," lanjut Alfi. Mata elangnya tertuju lurus ke kedua bola mata cokelat milik Samudra. "Kali ini lo bebas. Tapi sekali lagi gue liat lo macem-macem sama Alana, lo tahu sendiri risikonya!" tambah Alfi, "Gue juga baru tahu sekarang, geng Aleanzho hina banget karena udah mainin cewek." Alfi melanjutkan. "Bener-bener rendah."



Alfi menarik napas panjang. "Gue Alfi, bukan lagi Genta yang pernah jadi bagian dari kalian!" Alfi berujar tegas.

Tanpa menunggu respons mereka, Alfi langsung berbalik badan dan baru tersadar bahwa Alana tak ada di belakangnya. Alfi mengernyit, segera berlari keluar dan mencari sosok cewek bertubuh kecil dengan seragam putih abu-abu yang masih melekat di tubuhnya.

"Alana?" Alfi memanggil namun tak ada yang menyahut.

Ia terus berjalan sambil mengedarkan pandangannya ke segala arah. Hingga akhirnya ia menemukan sosok yang ia cari. Cewek itu berjongkok di balik tembok lusuh sambil menunduk dan menangis tersedu-sedu. Alfi mendekatinya dan menyentuh bahu Alana.

"Kenapa lo nangis?!"

"Kamu jahat! Kamu tega mukulin Regan sampe sesadis itu! Emang sih dia juga jahat, tapi kan kasihan!"

Kening Alfi berkerut. Ia pun berjongkok di hadapan Alana lalu menatap gadis itu. "Kenapa, sih, kebodohan lo makin hari makin nambah?"

"Apaan sih!"

"Gue kasih pelajaran Regan tadi, karena dia udah bikin lo celaka! Dia hampir merenggut kebahagiaan lo! Kalau gue nggak ngehajar Regan habis-habisan kayak tadi, dia bisa aja bawa lo lari dan ngehindarin gue. Cowok kayak Regan itu pantas terima itu. Dia pantas dipukulin! Dia udah jadiin lo tumbal atas kekalahannya. Terus, sekarang lo nuduh gue jahat gara-gara ngehajar dia? Mikir! Dia yang lebih jahat daripada gue!" napas Alfi terengah. "Gue ke sini buat nyelametin lo. Gue ke sini buat lindungin lo. Kalau bukan karena lo, buat apa gue jauh-jauh ke Kemang? Lebih baik gue ngerjain tugas sekolah."

Jantung Alana terasa berhenti beberapa detik dari biasanya, darahnya berdesir lebih cepat saat mendengar perkataan Alfi. Ia meredam amarahnya, menggantinya dengan rasa sesal karena telah menyebut Alfi jahat. Ia menatap Alfi dengan mata yang berbinar. Perlahan, kristal bening itu turun ke pipinya. Segera ia memeluk Alfi dengan erat dan menangis sepuasnya di dalam dada Alfi yang bidang.

"Nggak usah nangis." Alfi berkata pelan.

"Makasih udah nolong aku...", gumam Alana. "Aku nggak mau lepas pelukannya," kata Alana, "sebelum Alfi bales pelukan aku."

"Ogah," ketus Alfi. Tanpa peduli pada Alana, Alfi langsung menjauhkan tubuh Alana dari badannya. Alana masih menangis dan pasrah saat ia dipaksa melepas pelukannya pada badan Alfi yang peluk-able.

"Gak usah nangis bisa gak?" ucap Alfi, galak. "Kalau lo masih nangis juga, gue tinggalin lo di sini. Mau?"

Alana cemberut. Ia mengusap air matanya dan berhenti menangis. Alfi pun menatap Alana dengan dalam, memperhatikan dengan detail permukaan wajah Alana.

Tangannya perlahan terulur ke wajah Alana, lalu menghapus setitik air yang baru saja muncul dari sudut mata Alana dengan ibu jarinya.

"Pulang, yuk!" Alfi kini berucap dengan lembut.

Alana mengangguk. Beberapa detik setelah itu, ia teringat akan sesuatu dan kembali panik. "Alfi," panggil Alana.

188 "Apa lagi?" sahut Alfi.

"Kita ke kedai Es Duren dulu, ya? Keenan tadi kecelakaan di situ...."

"Kecelakaan apa?!" Alfi hampir memekik. "Lemah amat sampe bisa kecelakaan!"

"Dia dihajar Regan," jawab Alana.

Telinga Alfi panas setiap ia dengar nama Regan. Tak perlu membuang waktu, Alfi segera berjalan cepat menuju motornya yang terparkir tak jauh dari tempat Alfi berdiri. Bersama Alana yang mengekorinya dari belakang. Merasa Alana bergerak lambat, Alfi pun menoleh ke belakang. "Buruan jalannya, Keong!"

"Bawell!"



Motor putih Alfi melaju menuju rumah Keenan setelah seorang pekerja di kedai Es Duren memberi tahu bahwa Keenan sudah pulang. Akhirnya Alfi berkunjung ke rumah si cowok blasteran alias Keenan, sudah lama ia tak pernah main lagi ke rumah cowok itu.



Tak lebih dari lima menit, motor Alfi mulai memasuki kompleks area rumah Keenan. Suasana kompleks ini tidak begitu ramai, kebanyakan rumah masih gelap dengan lampu-lampu yang belum menyala. Mungkin pemilik rumahnya belum pulang. Entahlah.

"Yang mana rumah Keenan?" Alana menggerakkan kepalanya ke kiri dan kanan, menebak-nebak yang mana rumah Keenan.

Lima detik kemudian, motor Alfi berhenti di depan rumah bertingkat dua dengan warna serba krem dan cokelat jati, serta pagar tinggi berwarna cokelat. Alfi menyuruh Alana turun dan cewek itu menurutinya. Alfi pun turun, melepas helm dan meninggalkannya di atas jok motor. Setelah itu, Alfi membuka pagar rumah itu dan masuk ke dalam pekarangan rumah.

Dua pasangan itu berjalan beriringan mendekati teras rumah Keenan yang luas dan tampak bersih. Suasana rumah Keenan juga sepi, tetapi tenang.

"Keenan!" Alfi bersuara dengan nyaring.

Hanya menunggu waktu lima belas detik, pintu besar itu perlahan terbuka dan muncul lah seorang wanita paruh baya di hadapan Alfi dan juga Alana. Ia tersenyum ramah, dengan perutnya yang sudah membesar. Sambil memegang perutnya, ia menyapa para tamunya.

"Tante," sapa Alfi seraya mencium punggung tangannya dengan sopan.

"Eh, *si Kasep*!" Lina mencubit gemas pipi kiri Alfi. "*Tos lami teu datang. Kamana wae atuh?*"<sup>5</sup>

"*Keur riweuh, Ibi.*"<sup>7</sup> Alfi terkekeh kecil.

Lina menepuk lengan Alfi main-main. "*Begaya wae asa nu sibuk.*"<sup>8</sup>

Alana yang mendengarkan percakapan mereka hanya bisa diam, diamnya Alana bukan karena tak ingin mengganggu mereka berbicara melainkan karena ia tak mengerti. Sampai akhirnya, Lina menatap Alana masih dengan senyuman lebar nan ramah khasnya. "Siapa ini?"

5. *Si Kasep*! = si Canteng!

6. *Tos lami teu datang. Kamana wae atuh?* = Udah lama nggak datang. Ke mana aja?

7. *Keur riweuh, Ibi.* = Sibuk, Tante.

8. *Begaya wae asa nu sibuk.* = Gaya aja segala sibuk.



Alana segera mengulurkan tangan kanannya pada Lina, bermaksud ingin salim. "Saya Alana, Tante."

"*Geulis pisan. Eta kabogoh maneh, nyak?*"<sup>9</sup> Lina bertanya pada Alfi, sambil tersenyum iseng.

"*Nyak*"<sup>10</sup>, celetuk Alana yang membuat kedua mata Lina berbinar, namun Alfi sebaliknya—melotot. Padahal, Alana tak mengerti apa yang Lina katakan dan tadi ia hanya sembarang menyebut kata.

"Apaan sih," desis Alfi, lalu ia melirik Lina. "Bukan pacar, Tan. Ini temen Alfi, temen Keenan juga."

Lina membalasnya dengan senyum. Ia pun mempersilakan Alfi dan Alana untuk masuk ke rumahnya. Ia sudah tahu bahwa Alfi datang untuk mencari Keenan, putra sulung kesayangannya. Ia tahu teman terbaik Keenan hanyalah Alfi.

Alfi dan Alana melangkah meninggalkan Lina, berjalan ke kamar Keenan yang berada di dekat tangga. Awalnya, kamar Keenan ada di lantai dua. Tetapi, anak itu minta pada kedua orangtuanya untuk pindah kamar ke bawah. Katanya sih, kamar yang di atas ukurannya lebih kecil dibanding kamar yang di bawah.

Sampai di depan pintu kamar Keenan yang berwarna cokelat gelap, Alfi langsung membuka pintu itu dan masuk. Alana ikut masuk walau sedikit ragu-ragu. Di dalam kamarnya, Keenan terlihat sedang tiduran sambil nonton acara TV dengan seru.

"Keenan!" Alana berseru. Ia berlari mendekati temannya itu dan duduk di tepi kasur. Ia menatap wajah Keenan yang dipenuhi luka dan beberapa perban kecil.

"Kenapa muka lo?" tanya Alfi tak santai.

"Aduh, senengnya dijenguk pasangan *ter-hot* tahun ini."

"Nggak lucu!" sahut Alfi. Tetapi, Alana malah tertawa, begitu pun Keenan.

"Mukanya Keenan kenapa, ih?!" Alana menyentuh satu luka dengan telunjuknya.

Keenan langsung memekik. "Sakit!" Keenan teriak spontan. "Ini kena pecahan kaca. Untung cuma muka gue yang kena."

"Regan gila, sih!" Alana kesal sendiri. "Keenan tahu nggak? Tadi

9. *Geulis pisan. Eta kabogoh maneh, nya?* = Cantik banget. Itu pacar kamu, ya?

10. *Nyak* = Ya

Alfi abis ngehajar Regan habis-habisan sampe babak belur loh!"

"Lo ketemu Regan, Al?"

Alfi mengangguk. "Sebastian ngabarin gue, nyuruh gue ke Kemang."

"Sebastian? Dapet nomor lo dari mana?" kaget Keenan.

"Iya. Nggak tahu deh, dia dapet nomor gue dari mana." Alfi berucap tak acuh.

Keenan mengubah posisinya menjadi duduk lalu bersandar pada pundak kasur. Sese kali ia meringis karena setiap ia bicara, kulit wajahnya terasa perih. "Gue minta info soal Regan," kata Keenan, "orang kedai Es Duren minta informasi tentang Regan. Kayaknya kasusnya bakalan diperkarakan deh."

"Kenapa nggak langsung tembak mati aja sih?" ucap Alfi, asal bicara.

"Aku baru tahu Alfi kenal sama temen-temennya Regan," ceplos Alana, wajahnya terlihat polos seperti anak kecil.

Alfi dan Keenan bersamaan menatap Alana. Keenan menatap dengan takjub, sedangkan Alfi dengan malas. Alfi mengusap wajahnya lantas melangkah kakinya ke arah kamar mandi yang kebetulan ada di dalam kamar Keenan yang terbilang luas—ia membasuh mukanya yang tampak kucel dan berminyak. Ia juga ingin membersihkan badannya yang sudah lengket akibat terlalu banyak pergerakan hingga menguras keringat di tubuhnya.

Sementara Alfi di kamar mandi, Alana mencuri kesempatan untuk menghujani beberapa pertanyaan tentang Alfi pada Keenan.

"Nan," panggil Alana, "Alfi itu sebenarnya siapa, sih?"

"Alfi?" balas Keenan, "Alfi ya Alfi. Temen kita. Siapa lagi atuh?"

"Maksud aku, kok dia diseganin orang-orang berandalan kayak Regan gitu?"

"Oooh," sahut Keenan, paham. "Nanti lo juga tahu sendiri."

"Tapi, aku pengen tahunya sekarang, bukan nanti!" kata Alana.

"Itu masa lalunya Alfi," ujar Keenan, "panjang ceritanya."

"Ih, aku penasaran!" Alana gemas. Ingin menabok Keenan, tetapi seketika ia mengurungkan gerak tangannya ketika baru menyadari wajah Keenan yang banyak lukanya.

"Nanti lo bakal tahu sendiri." Keenan mengulang ucapannya



yang tadi sambil memencet tombol *remote*, menggonta-ganti saluran TV untuk mencari acara yang seru.

"Tapi, Alfi kok dipanggil Genta?" Alana memiringkan kepalanya sambil menatap Keenan.

"Iya, kan namanya Genta Denalfian."

"Kenapa kita manggil dia Alfi bukan Genta?" tanya Alana lagi.

"Karena dia maunya dipanggil Alfi."

Lagi-lagi Alana bertanya. "Kenapa orang-orang tadi manggil dia Genta?"

"*Kepo* amat sih jadi orang. Udah tahu Keenan mukanya luka-luka, setiap ngomong pasti perih. Mikir gak sih lo? Diem dikit kagak bisa, apa? Nanya nggak kira-kira. Lo pikir Keenan narasumber?"

Alana menoleh ke belakang, mendapati Alfi yang entah sejak kapan sudah berdiri di sana. Padahal, dari tadi tidak terdengar decitan pintu yang terbuka. Alfi pasti mendengar semuanya.

"Biasa aja dong!" Alana mengelak, mengalihkan topik, "Marah-marah mulu kayak ibu kost."

192 "Daripada lo *kepo* mulu sama urusan orang," balas Alfi, "ngurus diri sendiri aja nggak becus, segala pengen tahu urusan orang."

"*Kepo* itu wajar!" Alana mulai kesal. "Itu tuh tindakan manusiawi. *Kepo* itu tanda peduli!"

"Tapi, *kepo* itu ada batesnya. Emangnya lo mau urusan pribadi lo *dikepoin* orang? Pasti nggak kan?!" Alfi melotot.

"Ya udah, biasa aja sih, ngomongnya!" Alana ikutan melotot.

"Ya udah, nggak usah ngomong lagi lo." Alfi membalas ketus, hampir membentak.

Keenan tertawa menyaksikan dua temannya tersebut. Sayangnya, ketawanya hanya beberapa detik karena luka di wajahnya menghalanginya untuk tertawa bahagia. "Dasar, bocah."

"Lo juga bocah, Bodoh," balas Alfi.

"Tapi, gue nggak gengsian kayak lo, Pinter!" Keenan tersenyum miring.

Alfi tak bicara lagi, ia malah mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ia lebih memilih memfokuskan diri pada saluran TV yang menampilkan acara *reality show* di TV lokal, daripada menanggapi omongan Keenan. Tiba-tiba terdengar suara aneh



yang misterius. Semuanya seketika mematung dan melirik Alana. Perlahan, pipi Alana menyembur rona merah yang terlihat jelas oleh mata telanjang lalu ia mengelus perutnya yang keroncongan.

Alfi bangkit dari posisi duduknya di lantai dan bergegas menemani Alana untuk makan. Tanpa sepengetahuan mereka, Keenan diam-diam mengulum senyumnya.



**MAU BILANG SUKA,  
TAPI DITAHAN SAMA GENGGI.  
JADINYA SUSAH.**





## BAB 18

Hari-hari telah berlalu. Sudah seminggu sejak kejadian Alana disandera oleh Regan hingga Keenan yang menjadi korbannya. Sore itu, Alana berjalan sendirian di tengah keramaian jalan. Ia masih mengenakan seragam sekolah dan menggendong tas merah jambu dengan tempelan es krim dan *cupcake* yang sangat imut nan lucu. Rambut panjangnya ia gulung tinggi, hingga menampilkan anting emas putih cantik yang setiap hari ia kenakan.

Alana menoleh ke kanan-kiri, mencari sesuatu yang menarik perhatiannya. Ia bosan jalan sendirian, ia memilih ke minimarket untuk mencari minuman dingin. Tadinya mau ke kantin sekolah, tetapi ia malas karena ada Alfi di sana. Kalian tahu, seharian ini Alfi mengoceh terus karena ia kesal Alana menumpahkan kuah bakso ke celananya. Alhasil, Alfi melempar bumbu cabenya pada Alana hingga telinga cewek itu panas.

Kini Alana menunduk sambil menatap pergerakan kakinya yang menginjak permukaan aspal. Rasanya minimarket terasa jauh sekali, padahal jaraknya hanya 100 meter dari sekolahnya. Peluh mulai menghiasi kening. Sangking hausnya, Alana rela berjalan kaki dari sekolah ke minimarket.

Akhirnya, Alana tiba di tempat tujuan. Segera ia memasuki minimarket dan langsung disambut oleh dinginnya embusan *air conditioner*. Alana berjalan cepat ke lemari pendingin dan mengambil minuman ber-isotonik yang dingin. Tidak hanya minuman, Alana mengambil makanan ringan juga untuk camilan. Setelah itu, giliran ia membayar belanjanya ke kasir.

Tak butuh waktu lama untuk bertransaksi dengan sang kasir



karena tidak ada antrean di sana. Setelahnya, Alana pergi keluar dari minimarket dan melanjutkan perjalanannya untuk pulang. Ia melirik arloji di pergelangan tangan, melihat jam sudah menunjukkan pukul 15.45 menit. Terasa cepat berlalu, padahal rasanya Alana baru keluar dari kelas jam tiga tadi.

"Pulang naik apa, ya?" Alana bergumam sambil celingukan mencari kendaraan umum. Mau naik angkot, tetapi dia takut karena sebelumnya ia tidak pernah menaiki angkutan umum itu. Naik bus juga Alana takut bertemu preman-preman kampung yang menyebarkan.

"Kok taksi nggak lewat-lewat, ya?" Alana bertanya pada dirinya sendiri. Ia lalu membuka penutup botol minumannya dan meneguknya hingga tersisa setengah botol. Kini kerokongannya yang terasa tandus mulai basah kembali. Alana menghela napas lega lalu memasukkan kembali botol itu ke dalam plastik yang juga berisi makanan ringan yang tadi ia beli. Alana melanjutkan lagi perjalanannya. Entah ia akan pulang menaiki apa ke rumah. Ibunya masih di kantor dan Alana tak punya aplikasi ojek *online*.

196

"Download G-Jek aja kali, ya," ucap Alana, pelan.

Tak perlu pikir lama, Alana langsung mengutak-atik ponselnya dan membuka App Store untuk mengunduh aplikasi G-Jek. Tetapi, nasib sial mendatangi hari Alana, ketika ponselnya tiba-tiba mati karena kehabisan daya baterai. Alana memekik spontan. Ia bahkan tak sadar ponsel itu sudah *lowbat*.

"Yah, gimana nih?" Alana panik.

Ia mendongak, lalu menyapu pandangannya ke jalan raya di hadapannya. Banyak angkot yang berlalu-lalang tetapi ia tak tahu angkot nomor berapa yang dapat mengantarnya ke daerah rumah dia. Alana maju dua langkah, berdiri tepat di pinggir jalan dan menunggu angkot mendatangnya. Saat sebuah angkot berhenti di hadapannya, Alana bertanya pada sang sopir. "Lewat Residence?"

"Residence?" sopir itu menaikkan satu alis.

"Iya, perumahan Residence," kata Alana.

"Oh. Lewat, Neng. Ayo, naik!" pria diperkirakan berusia tiga puluhan itu mengangguk antusias. Saat Alana hendak memasuki angkot, tiba-tiba tangannya ditarik ke belakang oleh seseorang

dan membuatnya terkejut.

"Aduh!" Alana meringis. Ia menoleh ke belakang, mendapati seorang cowok dengan helm di kepalanya sedang menatapnya.

"Mau ke mana?" cowok itu bertanya seraya melepas helm dari kepalanya, membuat wajah gantengnya makin terekspos nyata di hadapan Alana.

"Pulang." Alana mengalihkan pandangannya dan ingin masuk ke angkot. Tetapi, lagi-lagi gerakannya ditahan cowok tadi.

"Ngapain, sih?!" Alana bertanya dengan ketus.

"Mana ada angkot nomor 12 ke Residence? Lo mau dibegoin sama sopir angkot?"

"Hah?" Alana mengernyit.

Cowok itu tiba-tiba memukul bagian atas angkot dan berseru pada si sopir. "Pergi lo! Nggak usah nipu-nipu orang. Mau gue bakar nih angkot?!"

"Alfi, apaan sih!" Alana menegur seraya mendorong bahu Alfi ke belakang. "Nggak boleh gitu... nggak sopan."

"Lo mau dibawa kabur sama dia? Gih, silakan naik tuh angkot." Alfi berujar dengan nada menantang, membuat Alana geram dan cemberut.

Tak lama kemudian, angkot itu bergerak pergi meninggalkan tempat. Sopir itu masih selamat dari amukan Alfi yang selalu membabi buta. Entah mengapa, jiwa Genta seakan-akan kembali merasuki raga Alfi sehingga cowok itu sekarang jadi hobi menghajar orang.

"Masih mau pulang naik angkot?" tanya Alfi.

"Mau naik apa lagi dong?" sahut Alana. "Emangnya kamu mau anterin aku pulang?"

Alfi tak menjawab.

"Ya udah. Kamu di sini aja, temenin aku sampe dapet angkot." Alana tersenyum manis. "Sekalian kasih tahu aku, mana angkot yang bisa anter aku ke Residence."

Alfi masih diam, tak menyahut. Entah apa yang sedang ia pikirkan. Ia masih berdiri di belakang Alana, dengan helm di tangannya. Tak tahu kenapa, setiap hari Alfi selalu terlihat ganteng dan keren. Aura ketampanannya selalu membuat cewek mana



pun ingin menjadikannya pacar dan berlindung pada tubuhnya yang berotot. Seperti sekarang ini. Kemeja Alfi keluar dari celana, kancing kemejanya terbuka dua dari atas hingga menampilkan kaos hitam yang ia kenakan. Alfi juga memakai gelang hitam di tangan kiri serta iWatch hitam. Pokoknya, *keceh!*

Alana mengulurkan tangan kirinya ke depan ketika angkot berjalan ke arahnya. Ia bermaksud menghentikan angkot itu, tetapi mendadak Alfi menarik Alana lantas menyeretnya ke dekat motor putih miliknya.

"Ih, Alfi!" Alana melepas tangannya dari genggamannya Alfi dengan kesal.

"Pulang bareng gue aja!" Alfi berucap sambil naik ke motornya lalu mengenakan helm di kepala. Setelah naik dan posisinya sudah tepat, ia melirik Alana. "Cepet!"

"Nggak!"

"Cepet naik!" ulang Alfi.

172 Alana terdiam. Ia menimang-nimang untuk naik ke motor Alfi atau menumpangi angkot yang sudah berhenti di belakangnya. Dan... Secepat kilat Alana berbalik badan untuk mendekati angkot. Tetapi, Alfi menyadarinya segera menahan tubuh Alana dengan satu tangannya.

"Alfi, ah!!" Alana menghentak kakinya. "Capek, aku mau cepet-cepet pulang terus bobo."

"Ya udah, ayol!" Alfi menarik tangan Alana agar cewek itu berjalan ke dekatnya. Alana tak berkutik, ia hanya menatap jok belakangnya yang kosong itu tanpa mau menaikinya.

"Gue nggak marah lagi soal kuah tumpah tadi," ucap Alfi seakan bisa membaca apa yang ada di pikiran Alana.

Bibirnya mengerucut Alana. Hingga akhirnya, Alana menduduki jok belakang Alfi yang kosong. Alana masih tak habis pikir, kenapa Alfi bisa bersikap baik seperti ini padanya.

"Kok kamu tiba-tiba baik begini?" celetuk Alana. "Diajarin Keenan lagi? Disuruh dia, ya?"

"Iya," sahut Alfi.

"Oh." Tak sadar Alana mengembuskan napas kasarnya.

"Ya enggaklah, Bodoh," lanjut Alfi, "Keenan terus yang ada di



otak lo."

"Ngegas mulu ih nyebelin." Alana makin manyun.

Alfi membalas, "Ya udah, maaf *atuh*."

"Siapa yang ngajarin ngomong maaf?" Alana terkejut lagi.

"Bodo amat," cetus Alfi.



"Alfi, tiap hari begini aja biar aku nggak perlu repot-repot minta jemput ke Mama," canda Alana.

"Berasa putri amat," celetuk Alfi yang masih fokus mengendarai motor, "lo mau ikutin jejak Natasha, hah?"

"Nggak juga, sih!" jawab Alana.

"Mana buktinya lo nggak manja? Katanya nggak manja," kata Alfi, "tapi sampe sekarang masih nggak bisa bawa motor?"

"Nggak ada yang ngajarin." Alana manyun.

"Kan udah gue tawarin buat belajar bawa motor, tapi belajarnya harus pake motor gue."

"Ya kali!" Alana menabok pelan punggung Alfi dengan tangan kanannya. "Aku masih sayang nyawa aku."

"Emangnya lo doang yang sayang sama nyawa? Semua orang juga, kali." Alfi berucap nyeleneh.

Kali ini Alana tidak berkata-kata lagi. Ia menatap kepala Alfi yang tertutupi oleh helm dari belakang, sambil sibuk dengan pikiran yang ada di dalam otaknya. Ingin rasanya ia bertanya tentang sosok Genta dan Alfi yang terasa berbeda. Genta hanya dikenal oleh anak-anak berandalan, sedangkan Alfi yang menjadi bintang di sekolah karena kepintarannya. Deskripsi itu seperti tentang dua orang yang berbeda dan saling bertentangan.

Ah, Alana jadi pusing sendiri.

"Kamu siapa, sih, sebenarnya?" tanya Alana dengan volume suara yang agak lebih besar dari sebelumnya.

"Hah?" Alfi menoleh sekilas ke melirik kiri, bermaksud ingin menatap Alana tetapi tak bisa. "Lo nanya gue?"

"Nggak, nanya helm kamu," celetuk Alana.

Alfi terkekeh kecil. "Gue Alfi lah, Bodoh! Nggak ada pertanyaan lain yang lebih bermutu, gitu?"

"Nggak," jawab Alana, "aku nanya kayak gitu karena aku

ngerasa ada yang janggal tentang Genta dan Alfi."

Alfi menggelengkan kepalanya, tidak mengerti dengan pernyataan cewek ini.

"Kamu kayak punya dua kepribadian, antara sosok Genta dan Alfi?" tanya Alana lagi.

"Lo pikir gue alter ego yang punya dua kepribadian." Alfi tertawa sinis.

"Emang iya. Kamu itu kadang baik, kadang jahat, kadang sadis, dan kadang nyebelin. Pokoknya kamu itu kayak punya banyak kepribadian!"

"Gila lo ya?" Alfi menggeleng pelan. "Alfi itu cuma satu. Genta juga Alfi."

"Tapi, kenapa nama Genta lebih sering disebut daripada nama Alfi pas kamu lagi bareng cowok-cowok berandalan waktu itu?" Alana memiringkan kepalanya ke sisi kiri dan menunggu jawaban dari Alfi.

"Mana gue tahu," sahut Alfi, enggan berkata yang sebenarnya.

"Pasti kamu tahu!"

"Nggak."

"Bohong. Keenan pernah ngomong ke aku, katanya ada sesuatu antara Genta sama Alfi." Alana memicingkan matanya.

"Lagian lo kenapa *kepo* amat, sih?" Alfi tak suka. "Bisa gak lo nggak usah terlalu pengen tahu tentang kehidupan orang lain? Nggak bakal ngerugiin lo juga, kan."

"Tapi, aku pengen tahu semuanya tentang kamu." Alana berucap jujur.

Ada keheningan yang menyelimuti mereka berdua usai Alana berkata seperti tadi. Alfi diam, Alana pun sama. Dengan susah Alfi meneguk air ludahnya sendiri dan menarik napas dalam.

"Biar apa?"

"Pengen tahu aja."

"Genta dan Alfi itu sama, sama-sama gue." Alfi berucap lebih halus dari yang sebelumnya.

Alana mendesah ringan, merasa sedikit kecewa dengan jawaban Alfi, karena yang Alana mau adalah penjelasan tentang Genta dan Alfi secara detail, bukan jawaban yang seperti itu. "Ya